



UNIVERSITAS INDONESIA



ASPEK CINTA DALAM TIGA PUISI SYEKH FATTAAH:

Yā Laitanī, As-Sukārā, dan Ḥāna at-Talāqī

SKRIPSI

RIZQI MAULIDA AMALIA

0606087914

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARAB

DEPOK

JANUARI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

ASPEK CINTA DALAM TIGA PUISI SYEKH FATAAH:

Yā Laitanī, As-Sukārā, dan Ḥāna at-Talāqī

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Humaniora

RIZQI MAULIDA AMALIA

0606087914

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARAB

DEPOK

JANUARI 2010

Universitas Indonesia

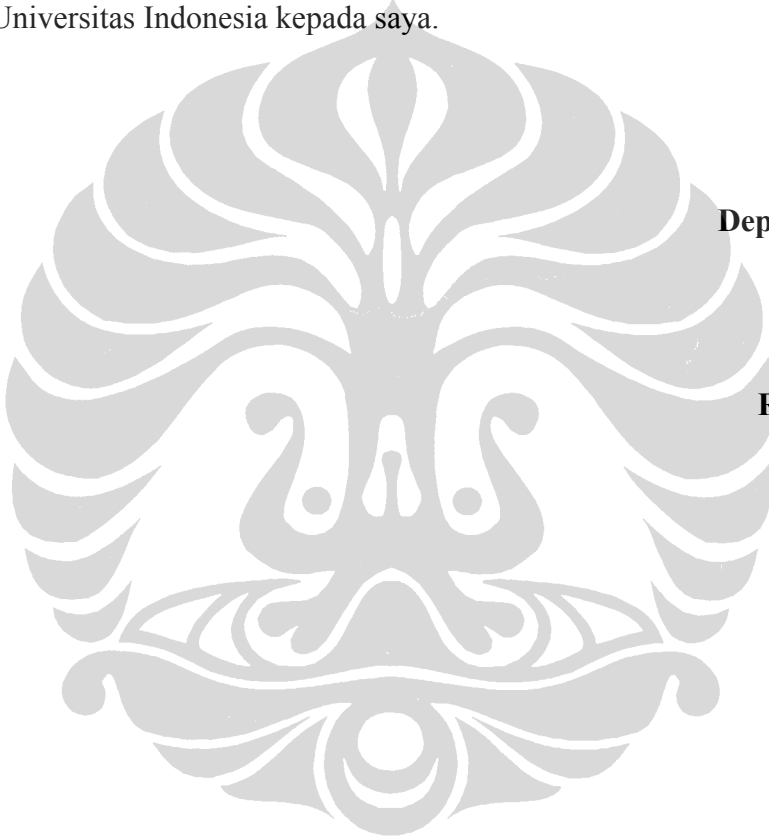
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 5 Januari 2010

Rizqi Maulida A



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Universitas Indonesia

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk,
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama: Rizqi Maulida Amalia

NPM: 0606087914

Tanda tangan:

Tanggal: 5 Januari 2010



Universitas Indonesia

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Rizqi Maulida Amalia

NPM : 0606087914

Program studi : Sastra Arab

Judul : Aspek Cinta dalam Tiga Puisi Syekh Fattaah: *Yā Laitanī, As-Sukārā*, dan *Hāna at-Talāqī*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : DR. Fauzan Muslim, S.S., M.Hum. (.....)

Penguji : DR. Basuni Imamuddin, S.S., M.A. (.....)

Penguji : Abdul Muta'ali, M.A, Ph.D (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Januari 2010

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

(.....)
DR. Bambang Wibawarta S.S., M.A.

NIP. 131882265

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Universitas Indonesia

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Maulida Amalia
NPM : 0606087914
Program Studi : Sastra Arab
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** kepada Universitas Indonesia atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Aspek Cinta dalam Tiga Puisi Syekh Fattaah: *Yā Laitanī, As-Sukārā, dan Ḥāna at-Talāqī*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas *Royalti Noneksklusif* ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Januari

Yang menyatakan

(.....)

Rizqi Maulida Amalia

Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

Subhanallah walhamdulillah walaailahailallahu allahu akbar walilailhamd-wa laa haula wa laa quwata illa billah.

Segala Pujian hanya milik Allah Tuhan sekalian alam. Dialah yang Maha Rahman dan Rahim. Dengan cinta-Nya, skripsi ini dapat mencapai tahap akhir hingga akhirnya terselesaikan. Penelitian ini disusun dalam rangka skripsi sastra Arab Universitas Indonesia peneliti yang telah mencapai tingkat akhir dalam perkuliahan. Hadirnya skripsi ini selain sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana Humaniora, juga untuk memberikan suatu literatur tersendiri khususnya bagi kesusastraan Arab sufi di Indonesia.

Salawat dan salam penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat, serta pengikutnya sampai kapan pun.

Selain dari karunia dan pertolongan Allah SWT, penelitian ini dapat terlaksana berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, sudah selayaknya penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tiada terhingga, kepada semua yang telah berbuat baik kepada penulis, teristimewa kepada :

- Prof. DR. der Soz. Gumilar Rusliwa Soemantri, selaku rektor Universitas Indonesia.
- DR. Bambang Wibawarta, S.S, M.A., selaku dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Yang Mulia Bapak DR. Fauzan Muslim, S.S, M.Hum., yang senantiasa dengan tulus hati memberikan perhatian, dorongan, dan bimbingan, di tengah-tengah kesibukan yang padat, penulis haturkan *syukran jazilan Ustadz. Jazakumullah khayran katsiran.*
- Yang Terhormat Bapak DR. Afdol Tharik Wastono, S.S., M.Hum., Bapak Drs. Suranta, M.Hum., Bapak DR. Maman Lesmana, S.S., M.Hum., terima kasih atas waktu dan kesempatan yang telah diluangkan bagi penulis dan atas nasihat dan petuahnya bagi penulis.

Universitas Indonesia

- Yang Terhormat Ustadz DR. Basuni Imamuddin, S.S., M.A., Ustadz DR. Apipudin, M.Hum. dan Ustadz Abdul Muta'ali, M.A, Ph.d., yang senantiasa memberikan pencerahan dalam kehidupan sastra Arab, terima kasih atas inspirasi yang diberikan, waktu yang diluangkan, pertolongan, dan bimbingan kepada penulis khususnya bagi penelitian skripsi ini. Semoga dengan cinta-NYA selalu terlimpah kepada Ustadz dan keluarga. Kepada segenap pengajar, dosen sastra Arab UI dan FIB UI, Ustadz Juhdi Syarief, S.S., M.Hum., Ustadz Letmiros, S.S., M.Hum, Bapak Abdul Hadi W.M., Ustadz Luthfi Zuhdi, Bapak Minal Aidien A. Rahiem, S.S., Bapak Aselih Asmawi, S.S., Bapak Yon Machmudi, Ph.d, Bapak Wayan, Bapak Tawal, Bapak Didik, Bapak Iswahyudi, Bapak Fachru, dan Mas Sofian.
- Yang Terhormat Ibu Siti Rohmah S.S., M.Hum. yang senantiasa memberikan pencerahan dan inspirasi bagi penulis, atas waktu serta ilmu yang telah diberikan, penulis haturkan terima kasih. Ibu Ade Solihat, S.S., M.S., atas segenap pengertian, ilmu, waktu yang telah diberikan, penulis haturkan *tesekkur ederim*. Ibu Wiwin Triwinarti, M.A. atas ilmu dan waktu yang telah diberikan. Semoga segala apa yang telah diberikan oleh Ibu sekalian dibalas dengan balasan yang terbaik dari sisi-Nya. Amin.
- Kepada komunitas dan keluarga besar DEBU, terima kasih atas segala kesempatan dan waktunya, Mustafa, Ibrahim, Naseem, dan lainnya.
- Kedua orang tua tercinta: Ayahanda dr.H. Tjetjep Permana D. dan Ibunda Hj.Taty Suyatinah yang tiada pernah putus do'a dan harapannya bagi keberhasilan penulis dan segala pengorbanan serta pengertiannya. Serta kepada ede tersayang yang telah menghidupi pori-pori semangat eb selalu dan kasih sayang serta pengertiannya. Kepada seluruh keluarga besar penulis, atas pengertian dan dukungannya, terima kasih.
- Kepada rekan dan saudari, Hasanah, Iis Ismayati, terima kasih atas segala pengertian, kebersamaan dan kerja sama dari awal memasuki kampus hingga harus mengakhirinya. Jazaki Allah.
- Terima kasih kepada pipit yang telah merelakan tenaga dan waktu untuk proses yang panjang. Kepada sahabat, teman, rekan, dan saudara tercinta yang senantiasa memberikan napas baru bagi kehidupan. Ghianty, Ratih,

Universitas Indonesia

Teh Santi, Sakti, Kak Hera, V-zoh, Rommy, Wiwin, Ahmad Athoillah, Hamzah Tayseer Hamdan, Tara, Ainul, Atifah, Dedet, Adisty, Firanti, Mas sena, Mba Tari, Ajeng, Mba Yuni, rekan-rekan sastra Arab 06, Soulmate 28, Azteroid 9, rekan-rekan Med-C SALAM UI, dan semua yang tak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Untuk itu semua, penulis hanya dapat menyampaikan *Jazakumullah khayran katsiran!* Semoga Allah SWT berkenan melipatgandakan pahala kebaikan.

Sebagai penutup, "tiada gading yang tak retak", maka semua kritik, saran, koreksi, masukan diharapkan selalu, demi penyempurnaan tulisan ini kelak, Insha Allah dan demi kebenaran yang dicari dan dicinta. Kiranya Allah SWT berkenan meridhai upaya penulisan ini sehingga bermanfaat bagi penulis sendiri maupun sidang pembaca yang terhormat.



29 Dzulhijjah 1430 H/ 16 Desember 2009

Rizqi Maulida A

DAFTAR ISI

Universitas Indonesia

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
الملخص	
..xi	
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penyajian.....	7
BAB 2. LANDASAN TEORI.....	8
2.1	
Pengantar.....	8
2.2 Struktur Puisi Arab	
Klasik.....	8
2.2.1 Struktur Fisik	
Puisi	9
2.2.1.1 Tipografi Puisi.....	9
2.2.1.2 <i>Balagh</i>	16
2.2.2 Struktur Batin Puisi.....	25

2.2.2.1.	Tema atau Makna.....	25
2.2.2.2.	Rasa.....	26
2.2.2.3.	Nada.....	26
2.2.2.4.	Amanat dan Tujuan.....	26
2.3	Konsep Cinta dalam Tasawuf	26
BAB 3.	METODE PENELITIAN.....	29
3.1	Pengantar.....	29
3.2	Format Penelitian.....	29
3.3	Sumber dan Metode Pengumpulan Data.....	30
3.4	Strategi dan Analisis Data.....	31
BAB 4.	ANALISIS PUISI SYEKH FATTAAH.....	34
4.1	Puisi <i>Yā Laitanī</i> (YL).....	34
4.1.1	Tipografi Puisi YL.....	35
4.1.2	Parafrase Puisi YL.....	39
4.1.3	Unsur <i>Balagah</i> Puisi YL.....	42
4.1.4	Unsur Tasawuf dalam Puisi YL.....	43
4.2	Puisi <i>As-Sukārā</i> (AS).....	46
4.2.1	Tipografi Puisi AS.....	48
4.2.2	Parafrase Puisi AS.....	54
4.2.3	Unsur <i>Balagah</i> Puisi AS.....	55
4.2.4	Unsur Tasawuf dalam Puisi AS.....	59
4.3	Puisi <i>Hāna at-Talāqī</i> (HT).....	61
4.3.1	Tipografi Puisi HT.....	62
4.3.2	Parafrase Puisi HT.....	68
4.3.3	Unsur <i>Balagah</i> Puisi HT.....	70
4.3.4	Unsur Tasawuf dalam Puisi HT.....	72

BAB	5.	KESIMPULAN	DAN
SARAN	7	5	

DAFTAR REFERENSI

Lampiran-lampiran

Lampiran 1 : Gambar cover buku kumpulan puisi Syekh Fattaah dan teks asli puisi *Yā Laitanī*, puisi *As-Sukārā* dan puisi *Hāna at-Talāqī*.

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

Lampiran 3 : Judul puisi Syekh Fattaah yang berbahasa Arab

Lampiran 4 : Judul puisi Syekh Fattaah yang berbahasa Indonesia

Lampiran 5 : Judul puisi Syekh Fattaah yang berbahasa Inggris

Lampiran 6 : Judul puisi Syekh Fattaah yang berbahasa Persia

Lampiran 7 : Judul puisi Syekh Fattaah yang berbahasa Turki

Lampiran 8 : Judul puisi Syekh Fattaah yang berbahasa Italia

Lampiran 9 : Judul puisi Syekh Fattah yang berbahasa Mandarin dan Hindi

Lampiran 10 : Judul puisi Syekh Fattaah yang berbahasa Spanyol

Lampiran 11 : Foto dokumentasi Syekh Fattaah

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel untuk istilah-istilah dalam puisi Arab klasik.....	16
Tabel 4.1 Modifikasi dalam <i>taf'ilah</i> puisi <i>YL</i>	37
Tabel 4.2 <i>Qāfiyah</i> dan jenisnya dalam puisi <i>YL</i>	39
Tabel 4.3 Modifikasi dalam <i>taf'ilah</i> puisi <i>AS</i>	50
Tabel 4.4 <i>Qāfiyah</i> dan jenisnya dalam puisi <i>AS</i>	5 3
Tabel 4.6 Modifikasi dalam <i>taf'ilah</i> puisi <i>HT</i>	65
Tabel 4.7 <i>Qāfiyah</i> dan jenisnya dalam puisi <i>HT</i>	67

PEDOMAN TRANSLITERASI :

ARAB-LATIN

Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K nomor: 158 Tahun 1987- Nomor: 0543 b/u/1987

1. KONSONAN

Huruf Arab	Huruf Latin	ط	T
ا	Tidak dilambangkan	ظ	Z
ب	b	ع	'
ت	t	غ	G
ث	ś	ف	F
ج	j	ق	Q
ح	h	ك	K
خ	kh	ل	L
د	d	م	M
ذ	z	ن	N
ر	r	و	W
ز	z	ه	H
س	s	ء	'
ش	sy	ى	Y
ص	s		
ض	Ḍ		

2. VOKAL

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia , terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a). vokal tunggal

tanda	Huruf latin
	a
	i

	u
--	---



b). vokal rangkap

Tanda dan huruf	Gabungan huruf
ى	ai
و	au

3. Maddah

Harkat dan huruf	Huruf dan tanda
ى...ا...	ā
ى.....	ī
و...و...	ū

4. Tā Marbūtah (ة)

Tā Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sūkun, transliterasinya adalah /h/. jika pada suatu kata yang akhir katanya *tā marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الأطفال – raudah al-atfāl


5. Kata Sandang (ال)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf , yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الشمس – asy syamsu

القلم – al qalamu



For my lovely Grand Ma, in memorian (20 dec 1924-
6 nov 2009)

Teruntuk Ibunda, Ayahanda, dan Ede tercinta

My dedicated to Shaykh Fattaah dan DEBU

Kado untuk ustadz HH di Riyadh

Dan

Untuk orang-orang tercinta...

Barakallah Fiikum

ABSTRAK

Nama : Rizqi Maulida Amalia

Program Studi : Sastra Arab

Judul : Aspek Cinta dalam Tiga Puisi Syekh Fattaah: *Yā Laitanī*, *As-Sukārā*, dan *Hāna at-Talāqī*

Skripsi ini bertujuan mendeskripsikan struktur tipografi, gaya bahasa, dan makna yang terkandung di dalam ketiga puisi pada penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggabungan antara metode formal dan deskriptif analisis, yang dipusatkan pada analisis struktural ketiga puisi. Hasil analisis pada penelitian ini mengindikasikan setiap puisi memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Ketiga puisi ini memiliki pola *baḥr hazaj* dengan modifikasi tertentu pada *taf'ilah-taf'ilah*-nya. Puisi *Yā Laitanī* merupakan penggambaran kerinduan kepada Tuhan. Puisi *As-Sukārā* merupakan penggambaran mengenai kekaguman, cinta dan keterpesonaan terhadap kuasa Tuhan. Puisi *Hāna at-Talāqī* menggambarkan suasana ketika pertemuan dan perjumpaan dengan Tuhan. Dari ketiga puisi tersebut baik *Yā Laitanī*, *As-Sukārā*, maupun *Hāna at-Talāqī*, ketiganya merupakan penggambaran dan representasi ajaran tasawuf mengenai cinta Ilahi.

Kata kunci : puisi sufi, *baḥr hazaj*, cinta

ABSTRACT

Name : Rizqi Maulida Amalia

Study Program : Arabic literature

Title : The Aspect of Love on Three Poetry of Syekh Fattaah: *Yā Laitanī*, *As-Sukārā*, and *Ḥāna at-Talāqī*

This undergraduate thesis is aimed to describing typography structure, figurative meaning, and messages on three poetry of Syekh Fattaah. The research method which's used on this thesis are fusion between formal method and descriptive analysis method with focus on structural analyze. The results of this research are to identify and showing about the unique and specification of each poetry. All poetry in this research are in *hazaj* metre, which have some modification on their *taf'ilah*. *Yā Laitanī* poetry, describing and representatives the longing to the Beloved One. *As-Sukārā* poetry, describing and representatives love and fascination with the Beloved One. *Ḥāna at-Talāqī* poetry, describing and representatives the atmosphere when the right time to meet with the Beloved One has come. They are all contains about Sufism teaching, Love with the Beloved One which means God.

Keywords : sufi poetry, *hazaj* metre, love

الملخص

اسم : رزقي مولدا عامليا

قسم : الأدب العربي

العنوان : جانب الحب في ثلاث قصائد للشيخ فتاح؛ قصيدة "يا ليتني"، و"السكرى"، وقصيدة "حان التلاقي".

تهدف هذه رسالة البكالوريوس الى دراسة وتحليل ثلاث قصائد من شعر الشيخ فتاح ووصف كل من العناصر التالية : التركيب التيبوغرافي، والتعبير المجازي، والرسائل التعبيرية، وتعاليم الحب الصوفية، في كل قصيدة من القصائد الثلاث المعنية بالدراسة . استخدم الباحث في هذه رسالة البكالوريوس منهجاً في البحث يدمج ما بين الأسلوب العرفي المنهجي والتحليل الوصفي لتحليل هذا النوع من الشعر، مع تسليط الضوء على موضوع التحليل التركيبي في دراسة القصائد الثلاث. وسعى الباحث في هذه الدراسة إلى الخروج بنتائج تحدد وتوضح الخصائص الفريدة والتميزة لكل واحدة من القصائد الثلاث . أظهرت نتائج الدراسة أن جميع القصائد قد صيغت على وزن بحر الهزج، مع بعض التعديلات البسيطة على التقيلة. وبين الباحث أن قصيدة "يا ليتني" تصف شعور الشوق للمحبوب، بينما جاءت قصيدة "السكرى" واصفةً لمشاعر الحب والافتتان بالحبيب، غير أن قصيدة "حان التلاقي"، من جانب الآخر، ركزت على وصف المناخ العاطفي الذي يعطي المحب الشعور بأن الوقت المناسب للقاء الحبيب قد حان. جميع هذه القصائد الثلاث اجتمعت على طرح موضوع الحب الصوفي وتعاليمه، بالإضافة إلى الحب المطلق للحبيب، وهو هنا الله الخالق عز وسمى .

الكلمات الدالة: الشعر الصوفي ، بحر الهزج ، الحب



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah kesusastaan dunia, khususnya Arab, karya sastra telah terpublikasi dalam bentuk karya fiksi (*al-'adab al-insya'i*) dan nonfiksi (*al-'adab al-wasfi*). Karya non fiksi terdiri dari tiga bagian, yaitu sejarah sastra, kritik sastra dan teori sastra, sedangkan karya fiksi terdiri atas puisi, prosa, dan drama. Karya fiksi pun memiliki ciri khusus, yaitu menggunakan gaya bahasa dengan aspek estetika bentuk dan makna.¹

Dalam kesusastaan Arab, puisi merupakan karya yang populer dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya. Dalam sejarahnya, dunia Arab, baik secara geografis maupun bahasa dan budayanya, telah melahirkan berbagai pujangga kenamaan bagi kesusastaan Arab. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang memperkaya literatur Arab karena selain memperkaya kesusastaan Arab dengan memunculkan banyak pujangga dan penyair, tema-tema yang terdapat dalam puisi pun beraneka ragam. Salah satu tema yang terdapat dalam puisi adalah tema mengenai cinta kepada Tuhan. Tema yang terdapat dalam karya sastra ini, khususnya puisi, menitikberatkan kepada ekspresi cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tema ini pun lahir dari sanubari dan pengalaman spiritual penyairnya.

Puisi bertema cinta Ilahi sering disebut pula dengan nama sastra atau puisi sufi. Sastra sufi menitikberatkan pada pembersihan hati, jiwa, dan raga untuk mendapat kedekatan dengan Tuhan. Di Indonesia, karya sastra seperti ini dikenal sebagai sastra *suluk*, yaitu sastra yang menggambarkan perjalanan spiritual seorang sufi mencapai taraf kedekatan hubungan jiwanya dengan Tuhan. Sastra sufistik ini mengekspresikan pengalaman estetik transedental yang berhubungan erat dengan tauhid, yakni Tuhan sajalah sebenarnya yang Ada dan yang lainnya secara hakiki tidak ada.²

¹ Sukron Kamil, *Teori kritik sastra arab, klasik dan modern*, Jakarta:Rajawali Pers, 2009, hlm. 5-6.

² *Ibid*, hlm. 96.

Sebagai suatu pengalaman makrifat maupun sebagai pengalaman cinta kasih, pengalaman sufistik berada di luar jangkauan kata-kata untuk mengungkapkannya. Namun, puisi sufi begitu subur dan semarak dengan keanekaragaman, kekayaan, dan keindahan yang terkandung di dalamnya. Dalam penciptaan sebuah puisi, kata-kata digunakan untuk mengungkapkan pengalaman yang berada di luar jangkauan tersebut sehingga puisi tersebut menggunakan citraan (*images*) dan lambang-lambang (*symbol*). Para penyair sufi bermaksud membimbing pembaca ke dalam pengalaman sufistik mereka dengan mengajak pembaca untuk peka terhadap citraan dan lambang-lambang itu.³

Sajak-sajak tersebut kadang tampak sebagai percakapan pribadi penyair dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa tema keakraban dengan Yang Satu merupakan tema penting dalam puisi sufi. Dalam pandangan sufi, lubuk hati manusia terdalam, yang disebut *sirr*, adalah tempat manusia melakukan percakapan rahasia dengan Tuhannya. Kesucian hati dari ingatan kepada selain Tuhan dengan memenuhi ingatan kepada Tuhan merupakan cara agar hati layak menjadi tempat percakapan tersebut. Akan tetapi, adapula sajak sufi yang tetap mempertahankan tema cinta kepada Tuhan dan kerinduan terhadap-Nya yang menggambarkan tahapan-tahapan kerohanian yang mereka lalui.⁴

Pada abad ke-10, Ja'far al-Khuldi (wafat 939 M) berhasil menghimpun *syair-syair* sufi Arab sejak abad ke-8 hingga abad ke-10 M. Di dalam antologinya, ia berhasil menghimpun ribuan puisi karya 130 penyair sufi. Namun, naskah asli buku Ja'far al-Khuldi ini telah hilang dan belum ditemukan hingga kini. Berdasarkan banyaknya jumlah penyair sufi yang berhasil dihimpun dalam antologi tersebut, hal ini menunjukkan bahwa sastra sufi berkembang pesat sejak abad ke-8 hingga abad-abad selanjutnya. Di antara puisi-puisi para sufi abad ke-8

³ Annemarie Schimmel, *Menyingkap Yang Tersembunyi, misteri Tuhan dalam puisi-puisi mistis Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 2005, hlm. 20.

⁴ Abdul Hadi WM, *Sastra Islam I, karya-karya klasik terpilih dari sastra Arab dan Persia*, Jakarta, Universitas Paramadina, 2002, pelajaran 4, hlm. 28.

hingga ke-11, puisi-puisi yang terkenal ialah karya Rabiah al-Adawiyah⁵, Dzu al-Nun al-Misr, Bayazid al-Bistami, Junaid al-Bagdadi, dan Mansūr al-Hallaj.⁶

Kesusastraan sufi Arab mencapai puncak perkembangannya pada abad ke-12 dan 13 dengan munculnya penulis-penulis dan pemikir tasawuf terkemuka, seperti Ibn Arabi, Ibn Faridh⁷, al-Qushairy, dan sebagainya. Pada masa itu, tasawuf pun berkembang di sebagian besar negeri Islam sehingga sastra sufi pun semakin berkembang pesat dengan munculnya penyair-penyair dari Persia. Pada abad ke-16 hingga ke-19 M, sastra sufi berkembang pula di Turki, Afrika Utara, India dan Nusantara.

Di Nusantara pun bermunculan tokoh-tokoh sastra sufi seperti, Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin Ar-raniri, dan lain sebagainya. Perkembangan sastra Islam di Nusantara ini tidak terlepas dari perhatian cendekiawan dan ulama Islam yang sangat besar terhadap sastra dan persoalan estetika seni dan keperluan para cendekiawan tersebut untuk mengembangkan tafsir sendiri atas teks keagamaan yang menggunakan bahasa puitik.⁸

Salah satu tokoh sastra sufi ialah Syekh Fattaah. Syekh Fattaah merupakan penyair sekaligus guru spiritual komunitas tasawufnya yang kini tinggal di Indonesia. Syekh Fattaah lahir di Portland Maine, Amerika Serikat 5 Oktober 1943. Syekh Fattaah menjalani kehidupan sufi sejak 1981. Syekh Fattaah pun mempunyai empat izin tarekat. Pertama, ijazah tarekat *Syaziliyyah* didapatkannya pada tahun 1982 melalui seorang syekh dari Iraq berkebangsaan Inggris. Kedua, ijazah tarekat *Cistiyyah* didapatkannya pada tahun 1983 dari seorang syekh

⁵ *Rabiah Al-adawiyah*, ia tokoh sufi yang memperkenalkan konsep ajaran cinta Ilahi untuk pertama kali. Ia juga disebut sebagai orang yang pertama yang menjadikan cinta Ilahi sebagai objek utama puisi. Ia pun mengembangkan ajaran mistik, yaitu suatu gairah kerinduan hamba kepada Khalik. (Asfari Ms dan Otto sukarno Cr, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, Yogyakarta: penerbit JEJAK, 2007, hlm. 44.)

⁶ Abdul Hadi WM, *op. cit.*, hlm. 29.

⁷ Beliau lahir di Mesir dan merupakan tokoh sufi terkenal yang memiliki julukan *sulthānul 'āsyiqīn* (raja para pecinta) Dalam setiap syairnya, selalu bertemakan cinta Ilahi, rindu balasan terbaik disisinya, dan mabuk dengan *khamrah Ilahiyyah*. [Ma'mun Gharib, *Ibn al-Faridh, Romantisme senandung cinta sufi*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2008, hlm. 34.]

⁸ Abdul Hadi WM, *op. cit.*, hlm. 29-30, dan M.Afif Anshori, *Tasawuf falsafi Syekh Hamzah Fansuri*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004, hlm. 24.

berkebangsaan Pakistan. Ketiga, ijazah tarekat *Rifa'iyyah* didapatkannya pada tahun 1989 dari seorang syekh di Kosovo. Keempat, ijazah tarekat *Qadariyyah* didapatkannya pada tahun 2001 dari seorang syekh di Maluku.⁹

Selain itu, ia pun telah mulai menulis puisi sejak tahun 1982 dan telah menghasilkan 100 puisi pada tahun yang sama. Di Kanada, Syekh Fattaah menulis sebanyak 30 puisi tambahan dalam bahasa Inggris. Pada tahun 1999, Syekh Fattaah mendapat ilham untuk hijrah ke Indonesia bersama keluarga komunitas dan murid-muridnya. Bersamaan dengan kepindahannya ke Indonesia, ia pun telah menulis puisi-puisinya dalam bahasa Indonesia. Kemudian, pada tahun 2000, Syekh Fattaah menulis gubahan puisinya dalam bahasa Arab dan pada tahun 2005 ia pun telah menulis puisi-puisi dalam lima bahasa yang berbeda, yaitu, Turki, Mandarin, Italia, Persia dan Hindi.¹⁰

Selain kumpulan puisinya, keberadaan grup musik Debu pun bertalian erat dengan Syekh Fattaah. Grup musik Debu adalah sebuah grup musik yang mulai diakui di Indonesia sejak tahun 2001. Grup musik Debu merupakan sarana yang digunakan Syekh Fattaah untuk menyampaikan pesan-pesannya.¹¹ Melalui puisi dan musik Debu, Syekh Fattaah menyebarkan pesan Ilahi ke seluruh dunia.¹²

Pada awalnya, semua personel Debu tidak dapat memainkan alat musik. Namun, karena perintah Syekh Fattaah, mereka pun berlatih alat musik sehingga dapat memainkan alat musik dan menjadi grup musik yang mengusung lirik-lirik sufistik. Alasan mereka menyanyi ialah adanya perintah dari Syekh Fattaah untuk menguasai alat musik karena pesan-pesan moral akan lebih mudah didakwahkan melalui lirik atau *syair* dan lagu. Selain itu, lagu merupakan sarana paling mudah

⁹ Tb.M.Ramdhan dan Yoyoh Rohmawati (Ed.), *Gubahan Pecinta, A Travel Guide Syekh Fattaah*, Jakarta: SERAMBI, 2007, hlm. 13-14.

¹⁰ Tb.M.Ramdhan dan Yoyoh Rohmawati (Ed.), *op.cit.*, hlm. 13-14.

¹¹ Syekh Fattaah merupakan pimpinan spiritual grup musik Debu. Grup musik Debu adalah alat dan sarana untuk dakwah ajaran tasawuf Syekh Fattaah. Setiap lagu yang dinyanyikan oleh grup musik Debu merupakan ciptaan dari Syekh Fattaah yang kemudian di aransmen musiknya oleh Mustafa, leader dari grup musik Debu sekaligus putra Syekh Fattaah.

¹² Tb.M.Ramdhan dan Yoyoh Rohmawati (Ed.), *op.cit.*, hlm. 296.

untuk melakukan pengulangan ajaran tasawuf apalagi jika dinyanyikan dengan suara merdu serta musik yang khas.¹³

Syekh Fattaah telah mengubah puisinya dalam beberapa bahasa, yaitu salah satunya dalam bahasa Arab. Syekh Fattaah menggunakan puisi sebagai suatu sarana dalam menyampaikan ajaran tasawufnya tentang cinta Ilahi. Ajarannya tentang cinta Ilahi pun terangkum dalam kumpulan puisinya berjudul *Gubahan Pecinta*¹⁴ yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit Serambi pada tahun 2007. *Gubahan Pecinta* merupakan buku yang berisi kumpulan puisi Syekh Fattaah¹⁵ dalam 9 bahasa yaitu; Indonesia, Inggris, Arab, Mandarin, Hindi, Itali, Spanyol, Persia dan Turki. Secara umum, kumpulan puisi tersebut mengungkapkan sebuah tema, yaitu ajaran agama. Buku ini pun dilengkapi dengan CD musik grup Debu.

Dalam kumpulan puisi *Gubahan Pecinta*, puisi yang berbahasa Arab berjumlah 22 buah puisi. Penulis pun merasa tertarik untuk menganalisis tiga puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut, yaitu *Yā Laitanī*, *As-Sukārā*, dan *Hāna at-Talāqī*, yang selanjutnya penulis sebut dengan singkatan YL, AS dan HT. Alasan pemilihan tiga puisi karya Syekh Fattaah (SF) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, sepengetahuan penulis, penelitian terhadap puisi SF belum pernah dilakukan. *Kedua*, puisi-puisi karya SF merupakan sebuah kekayaan tersendiri bagi khazanah kesusastraan sufi di Indonesia karena melalui karya-karyanya SF menyampaikan ajaran tasawuf ke penjuru dunia. *Ketiga*, salah satu dari ketiga judul puisi yang diteliti, yaitu *YL*, *AS*, dan *HT* merupakan puisi yang dinyanyikan oleh grup musik Debu.

Selain itu, Ketiga puisi tersebut merupakan puisi yang unik jika dibandingkan dengan puisi-puisi berbahasa Arab karya Syekh Fattaah lainnya. Keunikan yang terdapat dalam ketiga puisi tersebut adalah sebagai berikut; Puisi

¹³ Berdasarkan keterangan dari wawancara peneliti dengan Bapak Mustafa, putra Syekh Fattaah dan pimpinan grup musik Debu, 10 maret 2008 di Markas komunitas Debu.

¹⁴ Tb.M.Ramadhan dan Yoyoh Rohmawati (Ed.), *op.cit.*, hlm. 16.

¹⁵ Untuk selanjutnya nama Syekh Fattaah disingkat menjadi SF.

YL merupakan puisi yang dijadikan lirik lagu oleh grup musik Debu. Puisi *AS* merupakan puisi dengan jumlah *bayt* terpanjang dari seluruh puisi berbahasa Arab karya SF, sedangkan puisi *HT* merupakan puisi yang memiliki tanda baca yang khas dalam strukturnya, yaitu simbol titik yang menarik dan unik untuk diteliti.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk (tipografi) puisi *YL*, *AS*, dan *HT* karya SF?
2. Bagaimana gaya bahasa dan makna puisi *YL*, *AS*, dan *HT* karya SF?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan struktur tipografi yang terkandung dalam puisi *YL*, *AS*, dan *HT*.
2. Mendeskripsikan gaya bahasa dan makna yang terkandung dalam puisi *YL*, *AS*, dan *HT*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu mengenalkan dan menyebarkan karya-karya SF, terutama karyanya yang berbahasa Arab. Penelitian ini pun diharapkan menjadi dasar bagi penelitian yang membahas seluruh karya-karya SF, baik yang berbahasa Arab maupun bahasa lain, untuk dapat memperkaya khazanah kesusastraan sufi di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini membahas tiga puisi karya Syekh Fattaah (SF) yang berjudul *Yā Laitanī (YL)*, *As-Sukārā (AS)*, dan *Hāna at-Talāqī (HT)* yang terdapat dalam buku kumpulan puisi Syekh Fattaah, *Gubahan Pecinta*. Penelitian ini dipusatkan pada analisis struktural, yaitu pada bentuk (tipografi) puisi, gaya bahasa, makna dan pesan puisi yang terkandung di dalam ketiga puisi tersebut.

Data-data yang penulis jadikan sebagai bahan kajian penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber buku, yaitu buku kumpulan puisi Syekh Fattaah, buku teori sastra, teori ilmu *arudh*, susastra Arab, tasawuf, kamus, dan lainnya yang telah penulis lampirkan dalam lampiran daftar referensi. Data-data tersebut didapatkan dengan cara konvensional, yaitu dengan cara membaca, memperhatikan, menerjemahkan, dan menganalisis. Selain itu, penulis pun menggunakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber sebagai pelengkap tambahan. Transkrip wawancara tersebut penulis lampirkan pada bagian lampiran. Data-data tersebut penulis pakai untuk menganalisis masalah-masalah yang terdapat di dalam penelitian ini.

1.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terbagi ke dalam lima bab berikut ini.

Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang (meliputi sastra sufi, profil, dan karya Syekh Fattaah), perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab 2 merupakan landasan teori yang menjelaskan dan menguraikan teori-teori yang dipakai dalam menganalisis puisi. Teori-teori tersebut didapat dari beberapa buku acuan yang telah dirangkum dan disusun sedemikian rupa oleh penulis agar memudahkan penulis dalam menganalisis. Landasan teori ini berisi teori mengenai struktur puisi Arab yang meliputi struktur batin dan struktur fisik (teori *arūd* dan *balāḡah* atau retorika Arab). Sebagai penunjang, di dalam bab ini pun penulis mengemukakan mengenai konsep cinta dalam tasawuf yang akan dipakai dalam pembahasan puisi.

Bab 3 merupakan metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini.

Bab 4 merupakan analisis terhadap ketiga puisi Syekh Fattaah sebagaimana tersebut di atas, yaitu *YL*, *AS* dan *HT*, baik secara fisik maupun batin.

Bab 5 merupakan kesimpulan akhir dan saran dari penelitian ini.

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Dalam landasan teori ini akan dijabarkan beberapa teori yang dijadikan dasar acuan dalam analisis yang akan dilakukan mengenai masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Landasan teori ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum yang jelas mengenai teori yang berkaitan dan digunakan untuk membahas masalah tersebut.

2.2 Struktur Puisi Arab Klasik

Sebelum memasuki pembahasan mengenai struktur puisi, terlebih dahulu mengenai definisi puisi itu sendiri. Puisi secara umum didefinisikan sebagai ungkapan perasaan dan pikiran penyair yang disusun dengan memfokuskan kekuatan bahasa, baik fisik dan batin secara imajinatif. Puisi Arab klasik atau yang lazim dinamakan *syair* secara lebih khusus memiliki definisi yaitu, suatu kalimat yang dengan sengaja disusun, mengungkapkan imajinasi, terikat *prosodi* atau *'arūd* (dengan menggunakan *wazan* dan *bahar*) serta *qāfiyah*, yang secara enjambemen umumnya dalam bentuk *qasidah* (dua baris sejajar). Menurut sastrawan Thāhā Husein seperti yang dikutip Akhmad Muzakki, "Syair adalah kata-kata yang bersandar kepada musik dan *wazan*, karena itu *syair* tersusun dari bagian-bagian yang serupa satu sama lainnya mengenai panjang, pendek dan hidup matinya suatu kata atau ketukan".¹⁶

Sebuah ungkapan dikategorikan kepada sastra puisi (*syair*) apabila memenuhi enam kriteria sebagai berikut; 1). Berupa *kalam* (bahasa) yang mengandung suatu pengertian dan pemahaman, 2). Adanya gagasan yang terkandung dalam ungkapan tersebut yang hendak disampaikan kepada pembacanya, 3). Adanya irama sesuai *wazan*, 4). Adanya *Qāfiyah* (sajak), 5). Adanya imajinasi yang ditunjukkan dalam puisi, 6). Sengaja, yaitu dengan sengaja

¹⁶ Akhmad Muzakki, *kesusastraan Arab, pengantar teori dan terapan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2006, hlm. 45 dan Sukron Kamil, *Teori kritik sastra Arab, klasik dan modern*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hlm. 13.

penyair menyusun segenap pikiran dan perasaannya dalam bentuk kata-kata untuk dijadikan suatu karya sastra puisi.¹⁷

Adapun sebagaimana puisi-puisi pada umumnya, puisi Arab klasik memiliki dua struktur puisi, yaitu struktur fisik puisi dan struktur batin puisi. Keduanya memiliki perincian dan fungsi masing-masing dalam membentuk sebuah puisi hingga mampu memberikan suatu makna tertentu dalam sebuah puisi.

2.2.1 Struktur Fisik Puisi

Bentuk dan struktur fisik puisi Arab klasik mencakup; (1). Tipografi puisi, yang terdiri atas ilmu *arūd*, macam-macam *bahr* atau *wazan* serta *qāfiyah*. (2). *balāghah*. Berikut penjelasan dan perincian dari masing-masing struktur.

2.2.1.1. Tipografi Puisi

Tipografi puisi merupakan ciri yang dapat dilihat hanya selintas saja. Tipografi mencakup pengaturan dan penulisan kata, baris dan bait dalam puisi. Perwajahan puisi atau tipografi berpengaruh terhadap pemaknaan puisi, menentukan kesatuan makna dan berfungsi memunculkan ambiguitas. Tipografi puisi dapat mencerminkan maksud dan jiwa pengarangnya.¹⁸

Dalam puisi arab klasik, tipografi puisi mencakup prosodi matra lama, adanya *wazan* atau *bahr* serta *qāfiyah*. Hal yang demikian terangkum dalam ilmu *al-'Arūd*. Ilmu *'Arūd* adalah ilmu yang membahas benar tidaknya *bahr* (*wazan*) dan perubahan (varian)nya yang dipakai dalam suatu *syair* atau puisi Arab klasik. Pencipta Ilmu *'Arūd* adalah Al-Khalīl bin Aḥmad bin Umar bin Tamīm Al-Farahidiy Al-Azdy Al-Amaniy Al-Basry (100 H -175 H), sedangkan *bahr* merupakan prosodi atau ritme gaya lama yang jumlahnya banyak, adapun *qāfiyah* adalah kesesuaian akhir baris dalam setiap *bayt* puisi.¹⁹

¹⁷ Akhmad Muzakki, *op.cit.*, hlm. 42.

¹⁸ Wahyudi Siswanto, *Pengantar teori sastra*, Jakarta: Penerbit Grasindo, 2008, hlm. 113-114.

¹⁹ M.syafiq Girbal, *al-Mausūah al-'Arabiyyah al-Muyassar*, Cairo: Dārul fiar Misr, 1959, hlm. 1209 dan Abi al-Hasan al-Arudhiy, *Kitab fii ilmu al-Arud.*, Cairo: Darul Garbi al-Islami, 1995, hlm. 28.

Terdapat enam belas *baħr* dalam puisi Arab klasik, lima belas diantaranya hasil penemuan Al- Khalīl bin Ahmad, sedangkan sisanya yaitu bahar *mutadārik* adalah hasil penemuan Al-Akhfasy. Adapun pola *baħr-baħr* tersebut ialah sebagai berikut²⁰:

- (1) *Ṭawīl* : فعولن ، مفاعيلن ، فعولن ، مفاعيلن (2X)
- (2) *Madīd* : فاعلاتن ، فاعلن ، فاعلاتن (2X)
- (3) *Basīṭ* : مستفعلن ، فاعلن ، مستفعلن ، فاعلن (2X)
- (4) *Kāmil* : متفاعلن ، متفاعلن ، متفاعلن (2X)
- (5) *Wāfir* : مفاعلتن ، مفاعلتن ، مفاعلتن (2X)
- (6) *Ḥazaj* : مفاعيلن ، مفاعيلن (2X)
- (7) *Rajaz* : مستفعلن ، مستفعلن ، مستفعلن (2X)
- (8) *Ramal* : فاعلاتن ، فاعلاتن ، فاعلاتن (2X)
- (9) *Sarī'* : مستفعلن ، مستفعلن ، مفعولاتن (2X)
- (10) *Munsariħ* : مستفعلن ، مفعولاتن ، مستفعلن (2X)
- (11) *Khafīf* : فاعلاتن ، مستفعلن ، فاعلاتن (2X)
- (12) *Mudāri'* : مفاعيلن ، فاعلاتن (2X)
- (13) *Muqtaḍib* : مستفعلن ، مفعولاتن (2X)
- (14) *Mujtas'* : مستفعلن ، فاعلاتن (2X)
- (15) *Mutaqārib* : فعولن ، فعولن ، فعولن ، فعولن (2X)
- (16) *Mutadārik* : فاعلن ، فاعلن ، فاعلن ، فاعلن (2X)

Dalam ilmu *Arūd*, dikenal adanya istilah-istilah khusus, yaitu : a). *Bayt*, b). *Sākin* dan *Mutaħarrrik*, c). *Kitabah al-arūdiyyah*, d). *Taf'ilah*, e). *'Arḍ*, *Ḍarb*, dan *Hasywu*, f). *Qāfiyah*.

a). *Bayt*

Bayt adalah istilah untuk menyebut satu baris puisi dalam puisi Arab klasik. Terdiri dari dua *syāṭar*, sebelah kanan dinamakan *syāṭar awal* atau *ṣadr* dan yang sebelah kiri dinamakan *syāṭar sāni* atau *'ajz*, Mengandung *wazan* tertentu dan diakhiri dengan *qāfiyah*.²¹

Dalam puisi Arab klasik, terdapat pengelompokan nama puisi berdasarkan jumlah *bayt* yang dimilikinya, 1). *Yatim*, yaitu puisi yang berjumlah satu *bayt* saja. 2). *Nutfah*, yaitu puisi yang berjumlah dua *bayt*

²⁰ M.Syafiq Girbal, *op. cit.*, hlm. 1210.

²¹ Amin Abdullah Salim, *Al-'Arūd Wa Al-Qāfiyah*, Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, 1415 H, hlm. 15.

Taf'ilah ialah susunan kata yang terdiri atas 4 komponen suku kata yaitu; (1). *Sabab Khaḥfīf* . (2). *Sabab ṣaqīl*. (3). *watad majmū'*. (4). *watad mafrūq*.

(1). *Sabab Khaḥfīf* adalah susunan dua huruf yang terdiri dari huruf hidup (*mutaharrik*) dan huruf mati (*sākin*), dilambangkan dengan (°/).

(2). *Sabab ṣaqīl* adalah susunan dua huruf yang terdiri dari huruf hidup (*mutaharrik*) dan huruf hidup (*mutaharrik*), dilambangkan dengan (//).

(3). *watad majmū'* adalah susunan tiga huruf yang terdiri dari huruf hidup (*mutaharrik*), huruf hidup (*mutaharrik*) dan huruf mati (*sākin*), dilambangkan dengan (°//).

(4). *watad mafrūq* adalah susunan tiga huruf yang terdiri dari huruf hidup (*mutaharrik*), huruf mati (*sākin*) dan huruf hidup (*mutaharrik*), dilambangkan dengan (/ °/).

e). *'Arūd, Ḍarb, dan Ḥasywu*

'Arūd, Ḍarb, dan Ḥasywu merupakan istilah-istilah yang terdapat dalam suatu *taf'ilah*. *'Arūd* di sini bukanlah ilmu *'arūd*, akan tetapi sebuah istilah yang terdapat dalam ilmu *'arūd*. *'Arūd* merupakan *taf'ilah* terakhir yang terdapat pada *saṭar awal*. Sedangkan *taf'ilah* terakhir pada *saṭar ṣani* dinamakan *Ḍarb*, dan *taf'ilah* selain *'arūd* dan *Ḍarb* dinamakan *Ḥasywu*.²⁴

Pada setiap *taf'ilah* suatu puisi, dikenal adanya istilah *zihāf* dan *'ilal*. *Zihāf* dan *'Ilal* merupakan suatu pengecualian dalam *taf'ilah* dengan pengurangan ataupun penambahan huruf-huruf tertentu yang tidak sesuai dengan *wazan* yang seharusnya dalam membentuk suatu *baḥr*. Istilah untuk *Ḍarb* yang tidak terkena perubahan berupa *zihāf* dan *'ilal* dinamakan *ṣaḥih*. *Ṣaḥīḥah* adalah istilah yang dipakai untuk *'arūd* yang tidak mengalami perubahan berupa *zihāf* dan *'ilal*, sedangkan *Ḥasywu* yang tidak mengalami perubahan berupa *zihāf* dan *'ilal* dinamakan dengan *Sālimah*.

²⁴ M.Syafiq Girbal, *op. cit.*, hlm. 1209.

Penamaan *taf'ilah-taf'ilah* yang mengalami perubahan *zihāf* dan *'ilal* adalah sebagai berikut.²⁵ Penamaan *taf'ilah-taf'ilah* yang mengalami perubahan *zihāf* ada delapan macam, yaitu: (1). *al-idmār* yaitu pengubahan huruf kedua dari suatu *taf'ilah* menjadi mati (sukun), seperti dalam مُتَّفَاعِلُنْ menjadi مُتَّفَاعِلُنْ, (2). *al-waqṣu* yaitu penghapusan huruf hidup (*mutaharrik*) pada huruf kedua dalam suatu *taf'ilah*, seperti dalam مُتَّفَاعِلُنْ menjadi مَفَاعِلُنْ, (3). *al-khaban* yaitu penghapusan huruf sukun (mati) pada huruf ketiga dalam suatu *taf'ilah*, seperti dalam فَاعِلَاتُنْ menjadi فَعِلَاتُنْ, (4). *aṭ-ṭayyu* yaitu penghapusan huruf sukun (mati) pada huruf keempat dalam suatu *taf'ilah*, seperti dalam مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُسْتَعِلُنْ, (5). *al-'aṣb* yaitu pengubahan huruf kelima dalam suatu *taf'ilah* menjadi sukun (mati), seperti dalam مَفَاعِلُنْ menjadi مَفَاعِلُنْ, (6). *al-'aql* yaitu penghapusan huruf *mutaharrik* (hidup) pada huruf kelima dalam suatu *taf'ilah*, seperti dalam مَفَاعِلُنْ menjadi مَفَاعِلُنْ, (7). *al-qabaḍ* yaitu penghapusan huruf sukun (mati) pada huruf kelima dalam suatu *taf'ilah*, seperti dalam مَفَاعِلُنْ menjadi مَفَاعِلُنْ, dan (8). *al-Kaf* yaitu penghapusan huruf sukun (mati) pada huruf ketujuh dalam suatu *taf'ilah*, seperti dalam مَفَاعِلُنْ menjadi مَفَاعِلُنْ.

Sementara itu, penamaan *taf'ilah-taf'ilah* yang mengalami perubahan *ilal* pun ada delapan macam, yaitu: (1). *at-taẓyīl* yaitu penambahan huruf sukun pada akhir *watad majmu'*, seperti dalam مُتَّفَاعِلُنْ menjadi مُتَّفَاعِلَانْ, (2). *at-tarfīl* yaitu penambahan *sabab khafif* pada akhir *watad majmu'*, seperti dalam مُتَّفَاعِلُنْ menjadi مُتَّفَاعِلَاتُنْ, (3). *al-haẓfu* yaitu penghapusan *sabab khafif* pada akhir *taf'ilah*, seperti dalam مَفَاعِلُنْ menjadi مَفَاعِي, (4). *al-haẓaz* yaitu penghapusan *watad majmu'* pada akhir *taf'ilah*, seperti dalam مُتَّفَاعِلُنْ menjadi مُتَّفَا, (5). *al-qasr* yaitu penghapusan huruf sukun (mati) pada *sabab khafif* dan disukunkan huruf yang sebelumnya, seperti dalam فَعُولُنْ menjadi فَعُول, (6). *al-qaṭ'u* yaitu penghapusan huruf sukun (mati) pada *watad majmu'* akhir *taf'ilah* dan penyukunan huruf sebelumnya., seperti dalam فَاعِلُنْ menjadi فَاعِل, (7).

²⁵ Amin Abdullah Salim, *op.cit.*, hlm. 28-32.

al-qatf yaitu penyukunan huruf kelima dalam suatu *taf'ilah* dan penghapusan *sabab khafif* pada akhir *taf'ilah*, seperti dalam مَفَاعِلُنْ menjadi مَفَاعَلٌ , (8). *al-bitr* yaitu penghapusan *sabab khofif* pada akhir *taf'ilah* dan penghapusan huruf *sukun* dalam *watad majmu'* kemudian disukunkan huruf yang sebelumnya, seperti dalam فَعُولُنْ menjadi فَعٌ.

f). *Qāfiyah*

Qāfiyah adalah kesesuaian akhir baris dalam setiap *bayt* puisi. Dengan kata lain *qāfiyah* berarti, huruf akhir mati (*sākin*) sampai huruf mati (*sākin*) yang menyertainya (yang pertama) disertai huruf hidup (*mutaharrik*) yang terdapat sebelum huruf mati (*sākin*) yang pertama.²⁶

contohnya ialah dalam puisi *Yā Laitanī bayt ke-2 dan 3*;

فَأَيْنَ لِدَّةُ الْعَيْشِ وَبَهْجَتِي لَدَى الْهَجْرِي
سَأَلْتَنِي عَنِ الصَّبْرِ فَمَا هَذَا لَدَى حَالِي

Maka *qāfiyah* dalam *bayt* pertama sebagaimana definisi di atas ialah هَجْرِي , yaitu huruf akhir mati (ي) sampai huruf mati yang menyertainya (ج) disertai huruf hidup yang terdapat sebelumnya (هـ-ج), sedangkan *qāfiyah bayt* kedua ialah حَالِي , yaitu huruf akhir mati (ي) sampai huruf mati berikutnya (ا) disertai huruf hidup yang terdapat sebelumnya (ح).

Dalam *qāfiyah*, dikenal pula adanya lima jenis *qāfiyah* dilihat dari huruf hidup yang berada antara dua huruf matinya, yaitu; (1). *Mutakāwis*, (2). *Mutarāki*, (3). *Mutadārik*, (4). *Mutawātir*, (5). *Mutarādif*. *Mutakāwis* ialah *qāfiyah* yang diantara dua sukunnya (huruf mati) terdapat empat *mutaharrik* (huruf hidup). *Mutarākib* adalah *qāfiyah* yang diantara dua *sākinnya* (huruf mati) terdapat tiga *mutaharrik* (huruf hidup). *Mutadārik* adalah *qāfiyah* yang diantara dua *sākinnya* (huruf mati) terdapat dua *mutaharrik* (huruf hidup). *Mutawātir* adalah *qāfiyah* yang diantara dua *sākinnya* (huruf mati) terdapat satu *mutaharrik* (huruf hidup). *Mutarādif* adalah *qāfiyah* yang diantara dua *sākinnya* (huruf mati) tidak terdapat *mutaharrik* (huruf hidup).

²⁶ Abi al-Hasan al-Arudhiy, *op.cit.*, hlm. 270.

Selain jenis-jenis *qāfiyah*, dikenal pula adanya huruf-huruf *qāfiyah*. Huruf-huruf *qāfiyah* seluruhnya ada enam, yaitu: (1). *Rawiyy*, (2). *Wāsal*, (3). *Khurūj*, (4). *Ridīf*, (5). *Ta'sīs*, (6). *Dakhīl*. Namun, yang akan digunakan dalam penelitian ini hanyalah huruf *rawiyy* saja untuk menentukan penamaan sebuah *bayt*. *Rawiyy* adalah huruf yang terdapat di *darb* dan dinisbatkan sebuah *qasīdah* kepada huruf *rawiyy* tersebut. Jika dalam *qasīdah* huruf *rawiyy*-nya /ba/, hal ini dinamakan *qasīdah /baiyyah/* dan demikian seterusnya.²⁷ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam contoh berikut(diambil dari *bayt* ke-3 puisi *Yā Laitanī*) :

Qāfiyah bayt ke3: حالي

Jika dibagi berdasarkan huruf hidup dan mati menjadi: ٥/٥/, hal ini sesuai dengan pengelompokan jenis *qāfiyah* termasuk ke dalam jenis *mutawātir* (antara dua huruf matinya terdapat satu huruf hidup). Kemudian untuk huruf *rawiyy*-nya adalah sebagai berikut; *Rawiyy* = ي, dinisbatkan kepada *bayt /yaiyyah/*, dikarenakan huruf *rawiyy*-nya ialah /ya/.

Berikut contoh Tabel 2.1 Istilah-istilah dalam puisi Arab klasik

ب ('ajz)		*	أ (sadr)		
مَتَى دَعَوْتُ "إِرْجِعِي"؟		*	فَهَلْ تُرَى رَأَيْتَنِي		١
مَتَى دَعَوْتُ "إِرْجِعِي"؟		*	فَهَلْ تُرَى رَأَيْتَنِي		٢
ت "إِرْجِعِي"؟	مَتَى دَعَوْتُ	*	رَأَيْتَنِي	فَهَلْ تُرَى	٣
0//0/ /	0//0/ /	*	0//0/ /	0//0/ /	٤
watad majmū' (2X)	watad majmū' (2X)	*	watad majmū' (2X)	watad majmū' (2X)	٥
مفاعِلن	مفاعِلن	*	مفاعِلن	مفاعِلن	٦
Taf'ilah ke- 4	Taf'ilah ke- 3	*	Taf'ilah ke- 2	Taf'ilah ke-1	٧
Darb	Hasywu	*	'Arūd	Hasywu	٨

Tabel 2.1 di atas menunjukkan bagian-bagian dalam setiap *bayt* puisi Arab klasik. Tabel di atas terdiri dari dua kolom, yaitu kolom أ dan ب. Bagian أ -

²⁷ *Ibid*, hlm. 272-274.

ا menunjukkan *Ṣadr*, sedangkan bagian با ا menunjukkan 'ajz. Bagian ي baik ا maupun با , menunjukkan penulisan *bayt* setelah melalui proses *kitabah arūdiyyah*. Bagian و , ه dan و , baik pada kolom ا maupun با , menunjukkan adanya pembagian berdasarkan huruf hidup dan mati, kata dan suku kata, yang dikelompokkan dalam suku kata *watad majmū'* agar dapat membentuk *wazan* tertentu. Bagian و menunjukkan *wazan* yang telah dibentuk oleh *bayt* tersebut terbagi dalam empat *taf'ilah* yang selanjutnya dapat dicocokkan ke dalam pola *baḥr* tertentu sesuai dengan keserupaan pola tersebut. Bagian ke- و dan ا menunjukkan pembagian *taf'ilah* dalam *bayt* tersebut dan pengelompokkannya berdasarkan letak *taf'ilah*nya, yaitu *ḥayswu*, 'arūd, *ḥasywu*, *darb*.

2.2.1.2 *Balāgh*

Balāgh adalah ilmu yang mengungkapkan bahasa yang indah, mempunyai nilai *estetis* (keindahan seni), memberikan makna yang agung dan jelas sesuai dengan situasi dan kondisi, serta memberikan kesan mendalam bagi pendengar dan pembacanya. Ilmu *balāgh* terdiri dari tiga bagian yaitu; ilmu *Bayan*, Ilmu *Ma'ani* dan ilmu *Badi'*.²⁸ Untuk lebih jelasnya, pembagian dari ilmu *Balagāh* akan dijelaskan berikut ini.

a). Ilmu *Bayan*

Ilmu *Bayan* adalah ilmu yang membahas cara pengungkapan makna melalui berbagai ragam kalimat dengan tujuan yang jelas serta terhindar dari ketidakjelasan maksud yang hendak dituju. Pembagian ilmu *Bayan* meliputi :(1). *Tasybih*, (2). *Majaz*, (3). *Isti'arah*, (4). *Kinayah*.

Berikut penjelasan dan perincian dari masing-masing jenis.

(1). *Tasybih*.

Tasybih adalah membandingkan sesuatu dengan hal serupa lainnya. Komponen *tasybih* ada empat yaitu; 1. *Musyabbah* (yaitu

²⁸ Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Terjemahan Al-Balāgh Al-Wadīhah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004, hlm. 6.

suatu yang dipersamakan), 2. *Musyabbah bīh* (yaitu yang diumpamakan), 3. *Adat Tasybih* (yaitu lafaz yang dipergunakan untuk membuat suatu perumpamaan), 4. *Wajah syabah* (suatu sisi yang dipersamakan).

Contoh:

Al-'Ilmu kan-nūri fi' l-hidāyati

العلم كالنور في الهداية

Musyabbah: العلم

Adat tasybih : ك

Musyabbah bih: النور

Wajah syabah : الهداية

Tasybih terdiri dari lima macam, yaitu; a). *Tasybih Mursal*, yaitu *tasybih* yang menyebut media perbandingannya. b). *Tasybih Muakkad*, yaitu *tasybih* yang tidak disebut media perbandingannya. c). *Tasybih Mujmal*, yaitu *tasybih* dengan menyebut persamaan antara *musyabah* dan *musyabbah bīh*. d). *Tasybih Mufassal*, yaitu *tasybih* yang disebut *musyabbah* dan *musyabbah bīh*-nya. e). *Tasybih Balig*, yaitu *tasybih* yang tidak menyebut persamaan antara *musyabbah* dengan *musyabbah bīh*-nya.²⁹

(2). *Majaz*.

Majaz dikenal dalam bahasa Indonesia yang berarti makna kiasan atau *figuratif meaning*, yaitu pemakaian kata – kata yang tidak berarti sebenarnya. Dalam *balāghah*, dikenal pula adanya beberapa *majas* sebagai berikut, yaitu *majaz mursal*, *majaz aqli*, dan *majaz lugawi*.

Majaz mursal adalah *majaz* yang tidak bermakna aslinya karena tidak mengandung hubungan keserupaan. *Majaz mursal* terbagi atas delapan macam, yaitu; a). *as-sababbiyyah* (karena sebab). b). *Musabbabiyyah* (karena akibat). c). *Juz'iyah* (sebagian

²⁹ Sukron Kamil, *op.cit.*, hlm. 142.

sebagai perwakilan dari keseluruhan). *d*). *Kulliyah* (keseluruhan perwakilan dari sebagian). *e*). *I'tibar mā kāna* (pertimbangan mengenai sesuatu yang telah berlalu). *f*). *I'tibar ma yakunu* (pertimbangan mengenai sesuatu yang akan terjadi). *g*). *Al-mahalliyyah* (penisbatan tempat kepada orang yang menempatinnya). *h*). *Al-haliyyah* (penisbatan orang kepada suatu tempat).

Majaz aqli adalah penyandaran kata yang menyerupainya kepada tempat penyandaran yang tidak sebenarnya karena adanya hubungan dan disertai *karinah*. *Majaz aqli* terbagi atas: *sababbiyyah*, *zamaniyyah*, *maf'uliyyah*, *makaniyyah*, dan *maṣdariyyah*.

Kemudian, *majaz lugawi* adalah lafaz yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan disertai *karinah*.³⁰

Contohnya sebagai berikut:

سكن الأستاذ في إندونيسيا , contoh tersebut merupakan jenis *majaz mursal kulliyah*. Adapun yang dimaksud Indonesia dalam contoh tersebut bukanlah keseluruhan Indonesia melainkan hanya satu buah pulau dan wilayah saja, namun untuk mewakili ini digunakan kata untuk keseluruhan yaitu Indonesia.

(3). *Isti'arah*.

Isti'arah merupakan jenis metafor sebagian, yaitu kata ataupun kalimat yang bukan dalam makna aslinya dengan adanya hubungan makna asli dengan kata atau kalimat yang dipakai yang ditunjukkan oleh suatu tanda. *Isti'arah* terbagi dua :³¹

a. *Taṣrihiyyah*, yaitu *isti'arah* yang *musyabbah-bihnnya* ditegaskan.

³⁰ Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *op.cit.*, hlm. 95, 152 dan 162.

³¹ *Ibid*, hlm. 100.

b. *Makniyah*, yaitu *isti'arah* yang lafaz *musyabbah bih* dihapus dan digantikan dengan kata yang *lazim* dipergunakan sebagai rangkaian kata tersebut.

Contoh: *مر الفيل أمام الجامعة* (*gajah melewati universitas*), adapun gajah dalam contoh ini bukanlah gajah binatang yang sesungguhnya, karena hal ini mustahil. Adapun yang dimaksud ialah seseorang yang dipersamakan dengan gajah, melewati universitas. Hal ini merupakan jenis *isti'arah tašrihiyyah*.

Contoh lain;

إنكسر قلبي (*hatiku luluh lantah*), ungkapan di atas seolah-olah menjadikan hati tersebut benda hidup, atau bagaikan sebuah bangunan yang dapat luluh lantah, padahal dalam kenyataannya hati tidak dapat luluh lantah, maka hal ini termasuk ke dalam jenis *isti'arah makniyah*.

(4). *Kinayah*.

Kinayah adalah lafaz yang tidak menunjukkan makna aslinya, tetapi makna keduanya. Walaupun demikian, hal tersebut dapat pula dipahami sebagai makna aslinya (makna pertama) karena tidak ada tanda yang menunjukkan bahwa hal yang dimaksud ialah makna keduanya.³² *Kinayah* terbagi atas tiga bagian, yaitu :

1. *Kinayah an sifah*, yaitu ungkapan atau suatu sindiran yang ditujukan untuk menyatakan sifat seseorang.
2. *Kinayah an mausuf*, yaitu ungkapan atau sindiran yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu yang disifati.
3. *kinayah an-nisbah*, yaitu ungkapan atau sindiran yang diungkapkan secara tersirat melalui sesuatu yang berkaitan dengan hal yang diungkapkan.

Contoh: *يغني وجه الحذار أمام الحاضرين* (*si muka tembok itu bernyanyi di depan orang-orang*), adapun *si muka tembok* yang dimaksud dalam contoh tersebut merupakan sebutan bagi

³² Sukron Kamil, *op.cit.*, hlm. 214.

seseorang yang telah hilang rasa malunya hingga ia dapat bernyanyi di depan khalayak. Penggandaian orang tersebut dengan *si muka tembok* termasuk dalam jenis *kinayah an mausuf*.

b). Ilmu *Ma'ani*

Ilmu *ma'ani* adalah ilmu untuk mengetahui kejelasan ucapan sesuai dengan situasi kondisi dan redaksi kalimatnya agar terhindar dari kekeliruan pengungkapan makna yang dikehendaki. Pada bagian ini hanya akan diuraikan *kalam insya'i* dan *iltifat* saja yang berkaitan dengan penelitian ini.

(1). *Kalam insya'I.*

Kalam insya'I adalah suatu kalimat yang tidak mengandung pengertian benar dan salah. *Kalam Insya'i* terbagi menjadi dua kelompok, yaitu *insya' talaby* dan *insya' gairu talaby*. *Insya' talaby* mengandung tuntutan terhadap sesuatu yang tidak berhasil pada saat kata - kata itu diungkapkan. Bentuk-bentuk *insya' talaby* adalah berupa bentuk *amr*, *nahyi*, *tamanny* dan *nida'i*. *Insya' gairu talaby* tidak mengandung adanya tuntutan terhadap sesuatu. Bentuk-bentuk *insya' gairu talaby* adalah berupa *ta'ajjub*, *madah*, *zam*, *qasam af'alu*, *r-raja* dan bentuk-bentuk lain selain *insya' talaby*.

Adapun pembagian *Insya' talaby* adalah sebagai berikut.³³

a). *Amr*

Amr yaitu menuntut suatu pekerjaan dari orang yang lebih tinggi (baik kedudukan maupun umur).

Dari segi *balāghah*, *amr* mempunyai makna lain selain bermakna perintah, yaitu menunjukkan makna */irsyad/* (memberi petunjuk), */du'a/* (doa), */iltimas/* (menyuruh orang sebaya), */takhyir/* (memilih), */taswiyah/* (menyamakan), */ala wajhi al-isti'la'/* (menyuruh dari

³³ Ahmad Bachmid, *Darsul balaghah al-Arabiyah, al-madkhal fi ilmil balaghah wa ilmil ma'ani*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 65.

yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah), */tahdid/* (mengancam), dan */ibahal/* (membolehkan) apabila diteliti dari konteks kalimatnya.

Contoh: *رب اغفر لي* merupakan bentuk *amr* dari hamba(bawah) kepada Tuhannya (atas), termasuk ke dalam jenis *amr ad-dua'*.

b). *Nahyi*

Nahyi adalah bentuk kalimat yang mengandung tuntutan untuk menghentikan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang lebih tinggi. Bentuk *nahyi* berasal dari *fi'il mudari'* didahului oleh *la nahiyah*. Sama seperti *amr*, *nahyi* memiliki pemaknaan lain yang jenisnya sama dengan *amr* kecuali pada bagian *takhyir*, *Ibahah*, *taswiyah* dan *tahyis*.

Contoh:

لا تلعب قلبي merupakan sebuah bentuk larangan yang termasuk jenis *nahyi al-iltimās*, yaitu larangan mempermainkan hati bagi yang sederajat, seperti teman, kerabat dan sebagainya.

c). *Al-Istifhām*

al-Istifhām adalah bentuk kalimat yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu masalah yang belum diketahui sebelumnya. Cara pembentukan *Istifhām* adalah dengan menggunakan *adawatu istifhām*, yaitu *كم/kam/*'berapa', *ما/ma/*'apa', *متى/mata/* kapan, *أين/ayna/*'dimana', *هل/hal/*'apakah', dan lainnya.

Selain untuk membentuk kalimat tanya, *istifham* memiliki makna lain, yaitu *nafyi* (meniadakan/paradoks), *taqrir* (menegaskan), *taubih* (mencela), *ta'zim* (mengagungkan), *tahqir* (menghina), *istbṭa* (melemahkan), *ta'ajjub* (mengherankan), *inkary* (menolak), *taswiyah* (menyamakan), *tamanni* (mengharapkan sesuatu yang mustahil tercapai), dan *tasywiq*(merangsang).

Contoh:

من يريد أن يكون سارقاً (siapa yang mau menjadi maling), contoh pertanyaan tersebut merupakan bentuk pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, karena secara nyata tidak ada seorang pun yang mau untuk jadi maling. Maka dalam ilmu balagah hal tersebut merupakan jenis *al-istifham inkary*.

d). *Tamanny*

Tamanny adalah bentuk kalimat yang mengandung harapan terhadap suatu urusan yang mustahil tercapai atau berupa angan-angan. *Tamanny* dibentuk dengan menggunakan huruf *tamanny*, yaitu : ليت ، لعل ، لو.

e). *An-nidā*

An-nidā adalah bentuk kalimat panggilan kepada seseorang yang pada mulanya *annida'* ini ditujukan untuk memanggil seseorang saja, tetapi pada tahapan selanjutnya *an-nida'* ini ditujukan pula untuk menyeru. *An-nida'* (seruan) menggunakan huruf *Nida'* yaitu: *Ĥ/hamzah/'hai'*, *أَي/ay/'hai'*, *ماری*, *أَيَا/ayya/*. Huruf *Nida'* digunakan untuk menyeru orang yang dekat, seperti *Ĥ/hamzah/* yang digunakan untuk menyeru orang yang dekat dan *أَي/ay/* yang digunakan untuk menyeru orang yang dekat dihati dan selalu hadir dalam benaknya. Walaupun demikian, terkadang *أَي/ay/* dan *Ĥ/hamzah/* pun digunakan untuk memanggil orang yang tinggi martabatnya dan hal ini pun mengandung ungkapan yang menyatakan kesopanan. Untuk panggilan orang yang jauh, seruan menggunakan huruf *يا ، آ ، آي ، أيا ، هيا ، وا*. Akan tetapi, huruf-huruf ini pun kadang dipakai untuk menyeru orang yang dekat dihati.

Contoh: *يا إلهي* merupakan panggilan kepada Tuhan, menggunakan kata panggil untuk yang jauh yaitu *ya* karena memenuhi kaidah balagah bagi sesuatu yang dekat di hati.

(2). *Iltifat*

Itifat yaitu pengalihan dalam penggunaan bentuk kata ganti dari model kata ganti sebelumnya.

Contoh:

Dari kata ganti orang kedua (*dhamir mukhatab*) kepada kata ganti orang ketiga (*dhamir ghaib*) atau yang sebanding. Dalam Al-Qur'an "segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam..." tetapi- kemudian diubah menjadi *mukhatab* (orang kedua) dalam "hanya kepada Mu kami beribadah..."³⁴

c). Ilmu *badi*

Ilmu badi' adalah ilmu yang membahas dekorasi keindahan ucapan dan makna. *Ilmu badi'* terbagi menjadi enam macam, yaitu; *saja'*, *ṭibāq* dan *muqabalah*, *tauriyyah*, *jinās*, dan *iqtibas*.³⁵

(1). *saja'*.

Saja' yaitu kesesuaian akhir kalimat dalam dua *fashilah* atau lebih.

Contoh: الإنسان بأدابه ، لا بزيه وثيابه.

Dalam contoh diatas terdapat persamaan antara dua *fashilah* tersebut pada bagian akhirnya yaitu pada *به* yang dengan suku kata tersebut, hal ini dinamakan *saja'* dalam ilmu *badi' balāghah*.

(2). *ṭibāq* dan *muqabalah*

ṭibāq dan *muqabalah*, yaitu pengiringan kata atau kalimat dengan lawan katanya. Contohnya adalah *ṭibāq* dalam Q.S. *Al-Kahfi*:18 berikut.

وتحسبهم أيقاظا وهم رقود ، “dan kamu mengira bahwa mereka itu bangun, padahal mereka tidur”

Kutipan ayat di atas mengandung dua kalimat yang saling bertentangan, yaitu mereka bangun dan mereka tidur.

(3). *Tauriyyah*

³⁴ *Ibid.*, hlm. 166.

³⁵ Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *op.cit.*, hlm. 377.

Tauriyyah adalah penggunaan kata atau kalimat yang memiliki dua makna (makna dekat dan jauh) untuk mengecoh.

Contoh:

كم فصلا هنا؟

Contoh kalimat di atas tersebut mengandung ambiguitas makna, yaitu kata *فصلا* dapat diartikan sebagai 'kelas' atau 'musim'. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diartikan sebagai 'berapa kelas disini?' atau 'berapa musim disini?'.

(4). *Jinās*

Jinās adalah penggunaan dua kata dalam sebuah kalimat yang bunyinya sama, tetapi makna yang dimaksud oleh kata tersebut berbeda antara kata pertama dan kata keduanya.

Contoh:

الاسم هو الاسم , " nama merupakan jenis kata benda".

(5). *Iqtibas*

Iqtibas adalah pengambilan bahasa Al-Qur'an dan Hadis atau puisi tertentu yang biasanya disesuaikan dengan konteks kalimat.

2.2.2 Struktur Batin Puisi

Selain memiliki struktur secara fisik lahiriah, puisi pun memiliki struktur batin. Hal ini mengacu pada definisi puisi yang diungkapkan oleh Waluyo seperti yang dikutip oleh Siswanto, yaitu "Puisi ialah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan batinnya." Menurut I.A. Richards seperti yang dikutip oleh Siswanto, struktur batin puisi terbagi ke dalam empat unsur, yaitu tema atau makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat, tujuan, atau maksud (*intention*).³⁶

2.2.2.1 Tema atau Makna

³⁶ Wahyudi Siswanto, *Pengantar teori sastra*, Jakarta: Penerbit Grasindo, 2008, hlm. 108 dan 124.

Tema merupakan gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui puisi. Media yang digunakan untuk menyampaikan maksud pengarang dalam puisi kepada pembacanya adalah bahasa. Bahasa inilah yang mengungkapkan hubungan makna puisi, baik tiap kata, baris, maupun makna secara keseluruhan. Tema yang terdapat dalam puisi sangat beragam, di antaranya adalah tema perjuangan, ketuhanan, percintaan dan lainnya.³⁷

2.2.2.2 Rasa

Rasa merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Seperti halnya ketika berbicara, pengungkapan rasa ini berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologis penyair. Kedalaman dalam mengungkapkan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak hanya bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi juga bergantung kepada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologis penyair.³⁸

2.2.2.3 Nada

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembacanya. Hal ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesatuan puisi. Melalui nada, pembaca dapat mengetahui makna-makna tertentu atau pokok pikiran penyair yang terlihat dari cara pengungkapan nada tersebut.³⁹

2.2.2.4 Amanat atau Tujuan

Dalam setiap penciptaan suatu puisi, puisi tersebut mengandung tujuan dari penyair dalam menciptakan puisi tersebut. Pembaca dapat mengetahui tujuan-tujuan penyair ini melalui isi puisi penyair maupun dorongan-dorongan dari luar

³⁷ *Ibid.* hlm. 124.

³⁸ X.J. Kennedy dan Dana Gioia, *an introduction to poetry 11th edition*, Pearson Longman, 2005, hlm. 21.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 166.

yang mengakibatkan penyair menciptakan sebuah karya puisi. Tujuan atau amanat sebuah puisi merupakan pesan moral penyair yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca melalui karyanya.

2.3 Konsep Cinta dalam Tasawuf

Selain menggunakan teori mengenai puisi Arab klasik, *balagah*, dan struktur batin puisi, penulis pun menggunakan teori mengenai konsep cinta dalam tasawuf yang meliputi *maqam-maqam* di dalamnya. Penulis memakai konsep ini karena objek penelitian puisi dalam penelitian ini menitikberatkan pada ajaran dan konsep cinta.

Dalam ajaran tasawuf, *mahabbah* (cinta) adalah cinta kepada Allah, yaitu cinta yang tertinggi. Cinta merupakan suatu kecenderungan untuk berpaling kepada sang kekasih dengan hati yang merasa cinta. Cinta berarti bahwa si pencinta menyesuaikan diri dengan keinginan yang dicintai. Cinta berarti mengutamakan sang kekasih di atas semua yang dikasihi.⁴⁰ Ketika seseorang mengalami apa yang dinamakan terpanah api cinta, jiwanya akan bergejolak disebabkan rasa risau, perasaan takut dengan adanya pihak-pihak yang mengusik apa yang dicintainya, hatinya betul-betul berharap dan terpicat untuk meraih apa yang dicintainya.⁴¹

Rudolf Otto mengatakan seperti yang dikutip Asfari MS, bahwa ketika berhadapan dengan Yang Kudus, manusia akan mengalami perasaan *numinous* dengan ciri di satu pihak *tremendum* (menggetarkan) dan di lain pihak *fascinans* (mempesona). Di dalam pihak kedua inilah terletak estetika, Yang Kudus dialami sebagai hal yang menawan, memikat, menyenangkan hati, menarik, dan membuat bahagia manusia.⁴²

⁴⁰ Asfari MS dan Otto Sukatno CR, *Op.cit.*, hlm. 57.

⁴¹ Abdul Muta'ali, *Tauhid cinta*, Purwakarta: NurEL-Syams publisihing, 2008, hlm. 47.

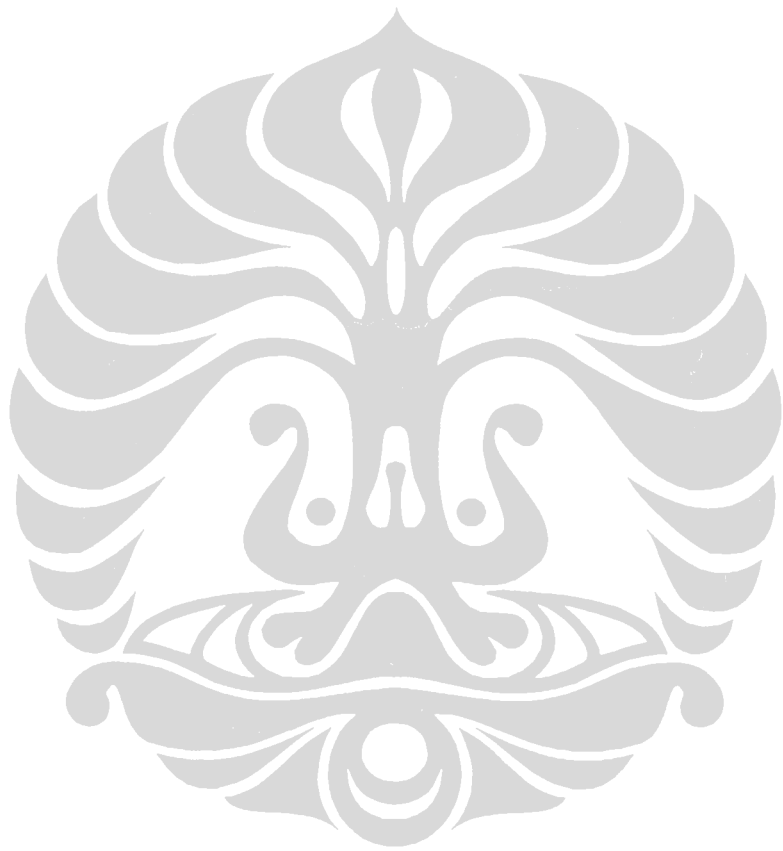
⁴² Asfari MS dan Otto Sukatno CR, *Op.cit.*, hlm. 69.

Selain dipandang sebagai *maqam*, *mahabbah* (cinta Ilahi) juga dipandang sebagai suatu hal, yaitu keadaan spiritual tinggi yang merupakan anugerah Tuhan karena cinta-Nya. Konsep ajaran cinta Ilahi mulai ditekankan dalam tasawuf sejak konsep tersebut diperkenalkan oleh Rabiah al-Adawiyah. Dalam pencapaiannya menuju cinta Ilahi, Rabiah Al-Adawiyah telah menempuh *thariqah* dengan tekun beribadah dan melalui *maqamat* yang tidak ringan melaksanakannya. Segalanya dinisbatkan kepada Allah itulah yang menjadikan cinta Rabiah sebagai cinta tanpa pamrih. Sebagian besar sufi kemudian menjadikan cinta sebagai ajaran pokok dalam tasawuf. Para sufi ini sangat didominasi oleh perasaan cinta Ilahi yang mereka ungkapkan dalam bentuk puisi maupun prosa secara filosofis.⁴³

Selain cinta, kerinduan merupakan suatu tingkatan dalam pencapaian derajat kedekatan dengan Ilahi. Rindu merupakan buah dari cinta karena rasa rindu merupakan kegoncangan hati untuk menemui yang dicintainya. Tinggi rendahnya kerinduan tersebut bergantung pada kedalaman cintanya.⁴⁴

⁴³ *Ibid*, hlm. 63.

⁴⁴ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah, sumber kajian ilmu tasawuf*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hlm. 491.



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pengantar

Bab ini merupakan penguraian tentang metode, strategi, serta format penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini sehingga kumpulan data dapat membantu dalam proses menganalisis untuk mendapatkan kesimpulan akhir penelitian.

3.2 Format Penelitian

Format penelitian ini menggunakan studi pustaka yang mencakup studi terhadap objek penelitian sebagai data primer. Penelitian ini pun menggunakan penggabungan metode formal dengan metode deskriptif analitik. Metode formal yaitu analisis terhadap unsur-unsur karya sastra dan hubungan unsur-unsur tersebut dengan totalitasnya. Jika dilihat dari etimologis asal katanya, *forma*, yang berarti wujud, metode formal merupakan analisis dengan mempertimbangkan aspek formal, aspek bentuk, dan unsur karya sastra untuk memperlihatkan sifat-sifat teks yang dianggap memiliki nilai keindahan dan makna tertentu. Tugas utama metode formal adalah menganalisis unsur-unsur sesuai dengan peralatan yang terkandung dalam karya. Jumlah, jenis, dan model unsur-unsur yang dianalisis tergantung dari ciri-ciri karya sastra dan tujuan penelitian.⁵¹

Metode deskriptif analisis yaitu suatu metode dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan dilanjutkan dengan analisis. Deskriptif yaitu pemberian suatu bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha peneliti untuk memberikan perincian-perincian dari obyek yang sedang dibicarakan, sedangkan analisis adalah suatu metode untuk membagi objek ke dalam komponen-komponennya.

Untuk memahami makna secara keseluruhan puisi, analisis puisi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural. Analisis struktural ialah

⁵¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 49-50.

analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur puisi saling berhubungan erat dan saling menentukan artinya.⁵²

Data-data yang diperoleh dari sumber pustaka dan objek penelitian ini selanjutnya diolah dan dikelompokkan. Pengelompokan data-data tersebut didasarkan pada unsur bentuk fisik objek penelitian (puisi), unsur gaya bahasa atau *balagh* puisi, unsur pesan, dan makna ajaran tasawuf dalam puisi. Ketiga kelompok unsur tersebut kemudian diolah hingga mendapatkan suatu analisis terhadap masing-masing bagian. Masing-masing puisi tersebut akan ditelaah satu persatu untuk menganalisis setiap unsur yang terdapat dalam puisi tersebut. Kemudian, kesimpulan akhir penelitian ini diperoleh setelah melalui analisis data terhadap ketiga unsur tersebut, yaitu berupa kesimpulan mengenai tipografi puisi, gaya bahasa puisi, dan pesan ajaran yang terkandung di dalam puisi tersebut.

Dalam menganalisis data puisi, penulis menggunakan teori ilmu *arūd* atau yang dikenal sebagai teori puisi Arab klasik, teori *balagh*, dan struktur batin puisi untuk dapat menganalisis objek penelitian tersebut.

3.3 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber buku. Data-data tersebut terbagi atas dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini yaitu puisi karya Syekh Fattaah yang penulis peroleh dari kumpulan puisinya yang berjudul *Gubahan Pecinta*. Dalam kumpulan puisi Syekh Fattaah tersebut, penulis memilih tiga buah puisi yang memiliki ciri khas tersendiri sehingga menarik untuk diteliti, yaitu *Yā Laitanī (YL)*, *As-Sukārā (AS)*, dan *Hāna at-Talāqī (HT)*. Selain itu, penulis pun menggunakan kamus untuk menerjemahkan ketiga puisi tersebut ke dalam bahasa Indonesia sehingga mampu untuk mengungkapkan tujuan dari penelitian ini. Adapun kamus yang digunakan ialah kamus Arab-Inggris *Hanswehr* dan kamus elektronik *besta*. Buku mengenai tasawuf pun digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini dalam rangka mengungkapkan makna serta pesan ketiga puisi dalam penelitian ini. Selain buku tentang tasawuf dan sastra sufi, penulis pun menggunakan buku-buku tentang teori kesusastraan, pedoman dan metodologi

⁵² *Ibid*, hlm. 53.

penelitian sastra, kesusastraan Arab, buku teori tentang ilmu puisi Arab klasik, dan teori *balagh*. Pada penelitian ini, penulis pun menggunakan rujukan pendamping yaitu buku mengenai tokoh dan pemikir tasawuf dan sastra sufi. Selain itu, berbagai jurnal maupun karya ilmiah pun turut dijadikan pedoman penulis dalam format penulisan dan pedoman teknis lainnya.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data-data penelitian adalah mencari puisi dan informasi pengarangnya, menerjemahkan karya SF yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, mengidentifikasi dan menganalisis struktur ketiga puisi karya SF dari segi bentuk (tipografi) dan unsur balagh yang menunjang makna dan pesan dalam puisi khususnya mengenai ajaran tasawuf, mengungkapkan makna dan pesan puisi *YL*, *AS*, dan *HT*, dan menarik kesimpulan.

3.4 Strategi dan Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penulis menerjemahkan sumber data (puisi) berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan ini pun melalui beberapa tahap agar terhindar dari kerancuan serta keliru dalam menginterpretasikan ketiga puisi tersebut. Dengan bantuan dan diskusi dari orang yang berkompeten di bidangnya, terjemahan dari ketiga puisi objek penelitian ini telah siap untuk dianalisis lebih dalam.
2. Setelah menerjemahkan, penulis mengidentifikasi hal atau unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga puisi tersebut sehingga dapat digolongkan kepada unsur tertentu. Penulis menggolongkan data-data tersebut ke dalam tiga golongan, yaitu tipografi puisi, unsur makna, gaya bahasa atau *balagh*, dan unsur batin puisi.

Penggolongan pertama ialah pada unsur tipografi puisi. Dalam analisis terhadap tipografi puisi, peneliti menggunakan teori puisi Arab klasik atau ilmu '*arūd*. Penggunaan teori ini dimaksudkan untuk mengungkap sisi-sisi bentuk struktur ketiga puisi tersebut, meliputi pola *bahr*, jenis *qafiyah*,

penamaan suatu puisi, dan kesempurnaan *taf'ilah* yang dilihat ada tidaknya perubahan *zihāf* maupun *'Ilal*.

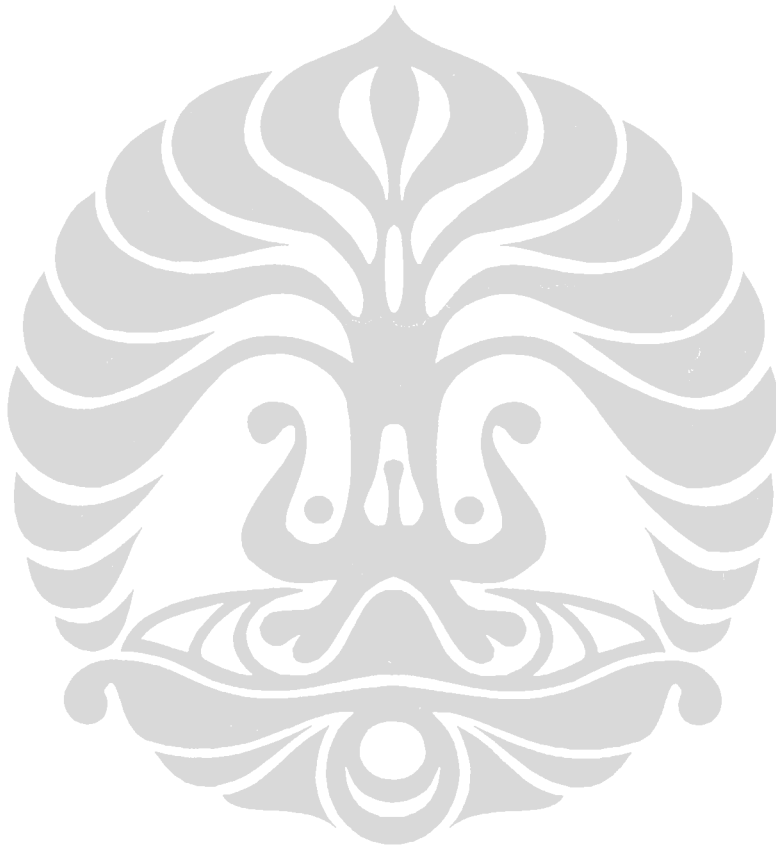
Penggolongan kedua ialah pada unsur makna, gaya bahasa atau *balagah*. Dalam unsur ini, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis masing-masing unsur *balagah* yang terkandung di dalam ketiga puisi untuk mendapatkan makna dan menghantarkan pesan yang terkandung di dalam ketiga puisi, yaitu *YL*, *AS*, dan *HT*.

Penggolongan ketiga ialah pada struktur batin puisi. Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis unsur batin yang terkandung di dalam ketiga puisi. Pengelompokan makna merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi makna dan tema puisi. Rasa dan nada ketiga puisi tersebut diperoleh dengan identifikasi dan analisis langsung terhadap masing-masing puisi. Rasa dan nada puisi dianggap sebagai gambaran kejiwaan dari penyair ketika menulis setiap puisi. Adapun unsur batin puisi, amanat dan tujuan, diperoleh setelah identifikasi pada makna yang terkandung dalam puisi melalui unsur *balagah*, parafrase yang terdapat pada setiap puisi.

3. Selain menggunakan teori tentang puisi Arab klasik, *balagah*, dan struktur batin puisi, peneliti pun menggunakan teori tentang konsep cinta dalam tasawuf. Hal ini dimaksudkan agar pesan yang tersirat dalam puisi dapat terungkap sesuai dengan latar belakang kepenyairan, yaitu penyair ketiga puisi dalam penelitian ini adalah seorang penyair sufi. Dalam sastra sufi, cinta yang dimaksudkan ialah cinta kepada Tuhan.
4. Selanjutnya, penulis mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis semua komponen data menggunakan teori-teori dan konsep sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.
5. Setelah menganalisis ketiga puisi, *YL*, *AS*, dan *HT*, penulis menyusun hasil penelitian ini menjadi sebuah karya tulis. Adapun bab kelima dalam skripsi ini, merupakan kesimpulan akhir dari keseluruhan penelitian. Kesimpulan tersebut berisi kesimpulan yang diuraikan dari tiap puisi baik dari segi tipografi, *balagah* dan pesan yang terkandung di dalamnya. Kemudian, penulis pun menyertakan kesimpulan umum dari ketiga puisi tersebut, unsur-

unsur yang menonjol dari ketiga puisi baik dari tipografi, balagah, dan pesan yang terkandung di dalamnya.

6. Penulis melampirkan pula daftar referensi yang digunakan sebagai penunjang penelitian ini, yaitu berupa dokumentasi penyair, teks asli puisi *YL*, *AS* dan *HT*, dan judul-judul puisi karya Syekh Fattaah dalam sembilan bahasa dunia yang diurutkan per halaman.



BAB 4

ANALISIS PUISI SYEKH FATTAAH

4.1 Puisi *Yā Laitanī* (YL)

Berikut ini ialah bentuk puisi SF yang berjudul *Yā Laitanī* lengkap dengan tanda *syakal* dan terjemahannya.

يا ليتني

١- خَرَجْتُ يَا مَنَى الْقَلْبِ	عَنِ الْحُضُورِ وَالْأُنْسِ
٢- فَأَيْنَ لَدَهُ الْعَيْشِ	وَبَهْجَتِي لَدَى الْهَجْرِي
٣- سَأَلْتَنِي عَنِ الصَّبْرِ	فَمَا هَذَا لَدَى حَالِي
٤- فِي الْعُرْبَةِ وَالشَّوْقِ	أَعِيْشُ قَدْ رَأَيْتَنِي
٥- وَلَيْسَ لِي سِوَى الْحَزَنِ	وَأَبْكِي كَذَوِي الْجُرْحِ
٦- فَهَلْ تُرَى رَأَيْتَنِي	مَتَى دَعَوْتُ "إِرْجِعِي"؟

Terjemahan dari puisi YL adalah sebagai berikut:

Andai Saja Aku

- 1- *Wahai puncak harapan hati
Aku telah keluar dari kesadaran dan kesenangan*
- 2- *Dimanakah kenikmatan (hidup)?
Sedangkan kesenanganku dalam pengasingan*
- 3- *Engkau bertanya padaku tentang sabar
Seperti inilah aku*
- 4- *Engkau saksikan aku hidup dalam rindu dan kelana*
- 5- *Bagiku hanyalah kesedihan
Aku menangis bagaikan orang yang terluka*
- 6- *Pantaskah Engkau perhatikan aku
Kapan Engkau memanggil "kembalilah"?*

Selanjutnya puisi ini akan dibahas dari berbagai aspek yaitu; (1). Tipografi puisi, (2). Parafrase puisi, (3). Unsur balaghah, (4). Unsur tasawuf puisi.

4.1.1 Tipografi Puisi YL

Untuk menganalisis tipografi puisi *YL*, akan diuraikan dalam empat tahap, yaitu; 1). *Kitabah arūdiyyah*, 2). Penentuan huruf hidup (*mutaharrikah*) dan huruf mati (*sākinah*), 3). Penentuan pola *wazan*, dan 4). Penentuan *baḥr*. Akan tetapi, peneliti akan menggunakan tiga *bayt* puisi *YL* saja sebagai pengejawantahan *bayt* lainnya dalam puisi karena ketiga *bayt* tersebutlah yang memiliki keunikan tersendiri.

Bayt pertama (أ) :

رَ وَأَنْسِي	عَلَّحْضُوْ	مُنْقَلَبِي	۱- خَرَجْتُ يَا
0/0/0//	0//0//	0/0/ 0 //	0 / /0// -۲
مفاعيلن	مفاعلن	مفاعيلن	۳- مفاعلن

Bayt keempat (ب) :

رَأَيْتِي	أَعْيَشْ قَدْ	ة وَسَسْوَقِي	۱- فِقْلَعْرَبَ
0// 0//	0// 0//	0 / 0/0/ /	/ 0/ 0// -۲
مفاعيلن	مفاعيلن	مفاعيلن	۳- مفاعيلن

Bayt keenam (ج) :

تَ "إِرْجِعِي"؟	مَتَى دَعَوُ	رَأَيْتِي	۱- فِهْلُ ثَرَى
0//0/ /	0// 0//	0 // 0//	0 // 0// -۲
مفاعلن	مفاعيلن	مفاعيلن	۳- مفاعيلن

Kutipan di atas terdiri dari tiga kelompok, yaitu **أ**, **ب**, dan **ج** dan tiga baris yaitu baris ۱, ۲, dan ۳. Kelompok **أ** baris ۱ menunjukkan *bayt* pertama terdiri dari *sadr* dan *'ajz* yang telah melalui proses *kitabah arūdiyyah*. Demikian pula dengan baris ۱ kelompok **ب** dan **ج** yang merupakan *bayt* ke-4 dan ke-6 puisi *YL* ini pun telah melalui *kitabah arūdiyyah* dan terbagi menjadi *sadr* dan *'ajz*.

Baris ۲ setiap kelompok menunjukkan penentuan huruf *mutaharrikah* dan *sākinah* tiap-tiap *taf'ilah* yang dapat dilihat melalui komposisi suku kata yang membentuk setiap *taf'ilah* sehingga dapat menentukan pola *wazan* tertentu seperti yang terlihat pada baris ۳ setiap kelompok, baik **أ**, **ب**, dan **ج**.

Pola *wazan* puisi *YL* serupa dengan *wazan* مفاعيلن مفاعيلن مفاعيلن مفاعيلن, yaitu *wazan* pada *baḥr Hazaj*. Adapun pola yang tidak serupa dengan *wazan* مفاعيلن, pola ini telah mengalami modifikasi sebagai berikut.

مفاعيلن merupakan bentuk lain dari *wazan* dasar مفاعيلن dengan pengurangan pada huruf kelima *taf'ilah* tersebut. Hal ini merupakan bentuk *zihāf qabaḍ*, yaitu pada *bayt* ke-1 (عِلَّحْضُوْ dan خَرَجْتُ يَا), *bayt* ke-2 (وَبَهَجْتِي dan فَأَيْنَ لَد), *bayt* ke-3 (سَأَلْتَنِي),

bayt ke-4 (رَأَيْتَنِي فَمَا أَعِيشُ فَمَا), bayt ke-5 (وَلَيْسَ لِي) dan bayt ke-6 (فَهَلْ تُرَى),
 (ت"ارْجِعِي"؟).

مفاعيل telah mengalami pengurangan pada huruf ketujuh taf'ilahnya sehingga berbeda dengan wazan dasar yaitu مفاعيلن . Hal ini merupakan bentuk zihāf kaf, yaitu pada bayt ke-4 (فَفَلْعُرْ بَ) dan bayt ke-5 (وَأُنْكِي كَ).

Tabel 4.1 Gambaran taf'ilah dan modifikasinya dalam puisi YL

bayt ke-	Ḍarb	Ḥasywu	'Arūd	Ḥasywu
1	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> ر و لَأُنْكِي	Zihāf qabaḍ مفاعيلن عَزَلْخُضُونُ	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> مُنْقَلَبِي	مفاعيلن <i>Zihāf qabaḍ</i> خَرَجْتُ يَا
2	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> لَدَلْهَجْرِي	Zihāf qabaḍ مفاعيلن وَبَهَّجِّي	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> ذُ لَلْعَيْشِي	مفاعيلن <i>Zihāf qabaḍ</i> فَأَيْنَ لَدَا
3	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> لَدَى حَالِي	مفاعيلن <i>sālimah</i> فَمَا هَذَا	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> عَنْصَبْرِي	مفاعيلن <i>Zihāf qabaḍ</i> سَأَلْتَنِي
4	مفاعيلن <i>Zihāf qabaḍ</i> رَأَيْتَنِي	Zihāf qabaḍ مفاعيلن أَعِيشُ فَمَا	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> ة وَسَسْوَوْتِي	مفاعيلن <i>Zihāf kaf</i> فَفَلْعُرْ بَ
5	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> ذَوْلَجْرَحِي	مفاعيلن <i>Zihāf Kaf</i> وَأُنْكِي كَ	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> سِيوَلْحَرْزِي	مفاعيلن <i>Zihāf qabaḍ</i> وَلَيْسَ لِي
6	مفاعيلن <i>Zihāf qabaḍ</i> ت"ارْجِعِي"؟	Zihāf qabaḍ مفاعيلن مَتَى دَعَوُ	<i>Zihāf qabaḍ</i> مفاعيلن رَأَيْتَنِي	مفاعيلن <i>Zihāf qabaḍ</i> فَهَلْ تُرَى

Rekapitulasi jenis modifikasi taf'ilah dalam puisi YL adalah sebagai berikut.

Jenis Taf'ilah	(sesuai pola dasar مفاعيلن) taf'ilah	Zihāf qabaḍ مفاعيلن	Zihāf kaf مفاعيلن	Total Taf'ilah
Ḥasywu Ṣadr	-	5	1	
'Arūd	5	1	-	
Ḥasywu 'Ajz	1	4	1	

Berdasarkan tabel di atas, *taf'ilah* yang terdapat dalam puisi *YL* adalah 24 *taf'ilah* yang terbagi atas dua kelompok, yaitu kelompok *taf'ilah* yang setia pada pola dasar dan *taf'ilah* yang telah mengalami perubahan. *Taf'ilah* yang setia dengan pola dasar (مفاعيلن) berjumlah 10 buah *taf'ilah*, yaitu 5 buah di-'arūd, 1 buah di-ḥasywu bagian 'ajz, dan 4 buah di-ḍarb. Kemudian, *taf'ilah* yang telah mengalami perubahan pola berjumlah 14 buah *taf'ilah*, yaitu 1 buah *zihāf* yang mengalami *qabaḍ* di bagian 'arūd, 2 buah *zihāf qabaḍ* di-ḍarb, 9 buah *zihāf qabaḍ*, dan 2 buah *zihāf kaf* di-ḥasywu. Hal ini menunjukkan bahwa pada puisi *YL* lebih banyak jumlah *taf'ilah* yang mengalami perubahan (yang tidak setia pada pola dasar) daripada *taf'ilah* yang setia dengan pola dasar (مفاعيلن).

Penjabaran pola keteraturan rima yang diambil dari *ḍarb* puisi *YL* ini dapat terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2 *Qāfiyah* dan jenisnya dalam puisi *YL*

<i>bayt</i>	<i>qāfiyah</i>	Jenis <i>qāfiyah</i>
1	أُنْسِي	<i>mutawātir</i>
2	فَهْجِرِي	<i>mutawātir</i>
3	حَالِي	<i>mutawātir</i>
4	أَتَيْتِي	<i>mutadārik</i>
5	جُرْحِي	<i>mutawātir</i>
6	لُرْجِي	<i>mutadārik</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa, puisi *YL* dinamakan puisi /*yaiyyah*/, yang dinisbahkan pada huruf *ya* menjadi *huruf rawiyy*. Puisi *YL* didominasi oleh jenis *qāfiyah mutawātir*, yaitu *qāfiyah* yang diantara dua huruf mati terdapat satu huruf hidup (◦/◦/), yang berjumlah empat buah pada *bayt* ke-1, 2, 3, dan 5. Sedangkan sisanya berjumlah dua buah merupakan jenis *qāfiyah mutadārik*, yaitu *qāfiyah* yang diantara dua huruf mati-nya terdapat dua buah huruf hidup (◦//◦/), pada *bayt* ke-4 dan 6.

Dari statistik modifikasi pada *taf'ilah* puisi *YL*, menunjukkan bahwa puisi *YL* dari seluruh *taf'ilahnya*, jumlah *zihaf qabad* -lah yang lebih banyak dengan 12 *zihaf qabad*. Hal ini menunjukkan bahwa pada puisi *YL* lebih banyak tersusun dengan *taf'ilah* yang *zihaf qabad*, yaitu secara maknawi berarti gelisah, depresi, putus asa, terkukung, sedih. Sebagaimana pemaknaan dan pesan dalam puisi *YL* bahwa puisi *YL* menceritakan tentang kerinduan terhadap Tuhan yang tiada akhir, maka susunan *taf'ilahnya* pun didominasi dengan *taf'ilah* yang *Zihaf qabad*, yang secara maknawi berarti resah, gelisah, sedih, cemas, khawatir. Lebih lanjut *zihaf qabad* terlihat jelas dalam puisi *YL* ini pada *bayt* ke-6 dimana seluruh *taf'ilah bayt* ke-6 ini merupakan *zihaf qabad*. Ini menunjukkan keadaan yang sedih, gelisah, cemas, ingin diperhatikan. Sebagaimana terjemahan pada *bayt* ke-6 ini yang berbunyi “ pantaskah Engkau perhatikan aku, kapan Engkau memanggil “kembalilah”? yang menunjukkan kesedihan, gelisah dan kerinduan yang telah memuncak.

Selain itu, pada setiap *taf'ilah* yang *zihaf qabad*, memiliki penekanan tertentu sebagai representasi keadaan yang sedih, cemas, dan resah serta gelisah dirundung rindu. Sebagaimana dalam *bayt* ke-1 bagian *hasywu*, *bayt* ke-2 bagian *hasywu*, *bayt* ke-3 bagian *hasywu sadr*, *bayt* ke-4 bagian *darb* dan *hasywu 'ajz*, *bayt* ke-5 bagian *hasywu sadr* dan seluruh *taf'ilah bayt* ke-6.

Qafiyah *YL* yang *mutawatir* berjumlah 4 buah dari seluruhnya yang berjumlah 6 buah. Hal ini mengandung makna aslinya yaitu berturut-turut. Adapun yang dimaksud dalam hal ini ialah proses yang berkesinambungan. Hanya pada *bayt* ke-4 dan 6 saja yang *mutadarik*, yang memiliki penekanan sebagaimana makna asalnya yaitu perasaan, kesadaran, dan pengetahuan.

4.1.2 Parafrase Puisi *YL*

Puisi *Yā Laitanī* ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ” Andai Saja Aku ”, penyair menggunakan tokoh aku dalam puisinya ini yang terlihat sedang mencurahkan keluh kesahnya kepada sosok kedua. Pada *bayt* ke-1, diungkapkan oleh penyair bahwa tokoh “aku” telah meninggalkan kesadaran diri, kesenangan dan segala sesuatu yang menyenangkan dan melenakan diri,

khususnya kehidupan dunia. Tokoh “aku” menyatakan hal ini kepada Zat yang disebutnya sebagai puncak harapan hati. Puncak harapan hati sendiri merupakan sebuah ungkapan lain dari Tuhan, dimana segala harapan hanya kepadaNYA lah berujung.

Bayt ke-2, menggambarkan bahwa kenikmatan, kebahagiaan dan kesenangan hidup bagi tokoh “aku” berada jauh dari apa yang sedang dirasakan olehnya saat ini. Ini menimbulkan pertanyaan bagi dirinya untuk menemukan kebahagiaan dan kenikmatan yang dicarinya.

Bayt ke-3, tokoh “aku” digambarkan mengungkapkan keluh kesahnya kepada puncak harapan hatinya mengenai sabar, hal ini telah diketahui oleh sosok kedua, yang diajak berdialog oleh tokoh “aku”. Muncul lah pernyataan dari tokoh aku “seperti inilah aku...”. Dalam hal ini tokoh “aku” ingin menunjukkan akan dirinya dan kesabaran yang telah ia lakukan, kepada sosok kedua, puncak harapan hatinya.

Bayt ke-4, menggambarkan bahwa tokoh “aku” yang hidup dalam rasa rindu dan berkelana, menjadi musafir, sebagaimana hal tersebut telah diketahui dan disaksikan pula oleh Zat yang disebut sebagai puncak harapan hati oleh tokoh “aku”.

Bayt ke-5, tokoh “aku” dengan segala kerendahan hati, mengungkapkan bahwa tiadalah yang ia miliki selain kesedihan yang menjadikan ia menangis bagaikan orang yang terluka, yang air matanya senantiasa mengalir seperti darah pada sebuah luka. Luka disini tiadalah makna luka yang sesungguhnya namun ia merupakan luka sebagai kiasan, bahwa ia sedang membutuhkan obat dan penyejuk bagi dirinya sendiri.

Bayt ke-6, tokoh “aku” mengungkapkan bahwa apakah pantas dirinya mendapat perhatian dari Tuhan, padahal ia belum merasa apa-apa, pantaskah dirinya untuk diperhatikan olehNYA- dan yang terakhir ialah bahwa penyair mengungkapkan bagaimana perasaan ia yang begitu bergejolak merindukan suatu waktu ketika Tuhan memanggilnya untuk kembali padaNYA.

Puisi ini bercerita tentang kerinduan dan keinginan tokoh”aku” yang merepresentasikan diri penyair sendiri untuk bertemu dengan Tuhan yang digambarkan dalam puisi ini dengan *Puncak harapan hati*. Dengan segala

kerendahan hati, penyair menganggap dirinya tak layak untuk diperhatikan olehNYA, mendapat kasih sayangNYA sebagaimana tercermin dalam teks akhir puisi YL.

Puisi ini terdiri dari enam buah *bayt* atau dinamakan dengan *qiṭ'ah*. Puisi YL karya SF ini merupakan sebuah puisi rintihan harap seorang hamba kepada Tuhannya. Merupakan bentuk pencarian dan kerinduan akan Sang Kekasih Maha Kasih Sejati. Tokoh “aku” merupakan pengejawantahan diri penyair yang sedang berkomunikasi dengan Kekasihnya melalui puisi.

Sisi lain yang dapat dikaji dalam karya ini ialah bagian judul puisi. Judul yang secara kasat mata terkesan singkat dan *simple*, sesungguhnya *يا ليتني* memiliki rahasia pengungkapan yang tidak biasa. Penggunaan partikel *يا ليت* dan *يا ليتني* (seruan dan pengharapan) secara bersamaan merupakan suatu hal yang tidak biasa. Salah satu contohnya dalam surat Al-Qur'an seperti *An-Naba: 40*.

Jika dalam *Q.S An-Naba: 40* *يا ليتني كنت ترابا* “... *alangkah baiknya seandainya aku dahulu jadi tanah.*” . Keduanya tidak berbeda jauh secara maknawi, bahwa diartikan dengan suatu pengharapan, sebagaimana dalam puisi YL ini.

Aspek lainnya yang patut untuk dikaji ialah keindahan pola dalam kata demi kata tiap *bayt*-nya. Pada puisi YL, terdapat tiga buah kata tanya (*ḥarf ul istifhām*), yaitu pada *bayt* ketiga terdapat kata tanya (*dimana*) ، أين. Terdapat pula kata tanya متى (*kapan*) dan هل (*apakah*) pada *bayt* ke-6. Kemudian, pada awal *taf'ilah* bagian *ṣadr bayt* ke-2, 4, 6, dan *bayt* ke-3 bagian *ḥasywu 'ajz*, terdapat keteraturan pola yaitu awalan *bayt* dengan huruf /fa/ ف. Pada *bayt* ke-5 baik *ḥasywu* bagian *ṣadr* maupun *'ajz*, memiliki awalan yang sama yaitu dengan huruf waw /و/.

Pada *darb bayt* ke-6, kalimat "ارجعي؟" mendapat perhatian khusus bagi penyair. Ia secara struktur berbeda dengan yang lainnya karena menggunakan tanda kutip dan tanda tanya. Hal ini menunjukkan seakan-akan penyair berdialog langsung dengan lawan bicara pada puisi YL ini. Simbolik tersebut ingin menunjukkan penegasan tentang ungkapan yang diberi tanda kutip dan tanya

tersebut, ”kembalilah” yang maknanya ialah pada saat kematian. Penggunaan kata perintah untuk orang kedua feminin dalam ungkapan tersebut dianggap memiliki dua makna. *Pertama*, bahwa yang dimaksud dalam ungkapan tersebut bukanlah diri penyair yang notabene seorang pria, melainkan nafsu atau jiwa yang tenang dan terbebas dari keburukan, sebagaimana dalam Q.S. *Al-Fajr* ayat 27-28. Hal demikian merupakan unsur *balagh* jenis *iqtibas*. Kedua, penggunaan kata perintah berjenis feminin ini merupakan bentuk penambahan huruf dalam ungkapan tersebut, yang seharusnya kepada penyair yang maskulin menjadi ”ارجع”, namun untuk menyamakan pola akhir pada *darb* maka huruf *ya* /ي/ ditambahkan dalam ungkapan yang dalam bahasa Indonesia diartikan “kembalilah”.

4.1.3 Unsur Balagh Puisi YL

Unsur balagh yang terdapat dalam puisi YL ini berjumlah lima buah dengan penjabaran sebagai berikut.

1. Unsur */an-nida/*, terdapat dalam *bayt* ke-1.

Ungkapan *يَا مَنَى الْقَلْبِ* /*yā munal qalb*/, merupakan seruan kepada sosok yang dianalogikan dengan ”puncak harapan hati”. Seruan tersebut menggunakan seruan */ya/* untuk objek jauh namun dekat di hati.

2. Unsur */kinayah an mausûf/*, (*bayt* ke-1).

Munal qalb merupakan sebuah ungkapan yang termasuk jenis */kinayah an mausûf/* yang berarti ungkapan atau sindiran kepada sesuatu yang disifati, yaitu Tuhan yang diberi sifat */munal qalb/* ”puncak harapan hati”. Zat yang pada-NYA lah segala sesuatu berawal dan berakhir, kepada-NYA lah segala harapan digantungkan.

3. Unsur */istifhām/* (*bayt* ke-2 dan ke-6).

Ungkapan *فَأَيْنَ لُدَّةُ الْعَيْشِ* “ *dimanakah kenikmatan (hidup?)*” ungkapan ini termasuk ke dalam unsur */istifhām/* jenis */an-nafyi/*. Merupakan sebuah ungkapan tanya yang tidak memerlukan jawaban. Karena sesungguhnya jawabannya sudah diketahui oleh penyair sendiri yang tidak membutuhkan orang lain untuk mencari jawaban tersebut. Hanya saja untuk memberikan kesan maka pertanyaan ini muncul,

merupakan pertanyaan yang muncul dengan bertentangan dengan kondisi yang sebenarnya. Seolah-olah penyair mengungkapkan ketidak-tahuannya tentang kenikmatan hidup dan belum pernah merasakan hal yang demikian.

Sedangkan untuk */istifhām/ متى* yang terdapat dalam *bayt* ini merupakan jenis */al-istibtho'/*, yaitu jenis pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Penyair merasa tak sabar menanti kapan Tuhan memanggilnya untuk kembali keharibaan Tuhan.

4. Unsur *Balagh /tasybih mujmal/*, (*bayt ke-5*).

Ungkapan, *وَأَبْكِي كَنُوي الجُرْح* diterjemahkan sebagai, *aku menangis bagaikan orang yang terluka* hal ini dalam unsur *balagh* dikenal dengan nama */tasybih/* atau perumpamaan. Dengan penjabaran;

1). */musyabbah/*: */abkī/ أَبْكِي* “aku menangis”, 2). */musyabbah bih/* : */dzawil jurhi/ ذُوي الجُرْح* “orang yang terluka”, dan 3). */adatul tasybih/* : */kaf/ ك* ”bagaikan”.

Ungkapan ini termasuk ke dalam golongan */tasybih mujmal/* yaitu *tasybih* yang */wajah syibah/-nya* tidak disebutkan. Dalam ungkapan tersebut, ada penasybihan antara “aku menangis” dengan orang yang terluka, yaitu ketika orang yang terluka dengan darah dari luka tersebut yang bercucuran, maka tangisan tokoh “aku” yang dimaksud dalam *bayt* ini ialah seperti hal tersebut, bercucuran air matanya dan rasa perih dan pedih yang dirasakan baik oleh tokoh “aku” maupun orang yang terluka.

5. *Majaz mursal* golongan *musababbiyyah*, (*bayt ke-6*).

Ungkapan *مَتَى دَعَوْتِ "ارْجِعِي"؟ فَهَلْ تُرَى رَأَيْتِي* *pantaskah Engkau perhatikan aku, sambil berharap kapan Engkau memanggil "kembalilah"?* kata ”kembalilah” disini merupakan *majaz mursal* golongan *musababbiyyah*. Kata “kembalilah”/ *ارْجِعِي* / yang dimaksud ialah “kembali..” merupakan akibat dari datangnya kematian.

4.1.4 Unsur Tasawuf dalam Puisi YL

Setelah dilakukan analisis tipografi dan *balagh*-nya, berikut ini dilakukan analisis tema dan unsur tasawuf dalam puisi ini, terlebih dahulu dilakukan pengelompokan kata yang memiliki komponen makna yang sama sebagai berikut; 1). Seruan/ panggilan : kembalilah ارجعي , memanggilku دَعَوْتُ 2). Perasaan hati rindu : Menangis اَبْكِي kesedihan الحُزْنَ, pengasingan , rindu العُزْبَةَ وَالشَّوْقَ 3). Kebingungan/pertanyaan : kapan مَتَى, dimanakah اَيْنَ,

Dengan kelompok-kelompok makna seperti; Seruan/panggilan, perasaan hati rindu, kebingungan dan karunia----- maka diperoleh motif nya ialah perasaan hati merindu, sebuah kerinduan. Lebih lanjut bahwa kerinduan yang dimaksud ialah saat berjumpa, untuk selalu dekat dengan Tuhan hingga Tuhan mencabut nyawa. Hal inilah yang mendasari teks puisi ini dan ini pun yang sedang berkecamuk di dalam hati sang penyair ketika ia menyusun puisi YL ini.

Pada saat dinyanyikan oleh kelompok musik Debu, Nada puisi *Yā Laitanī* ini pada awalnya datar dan cenderung datar. Setelah pertengahan muncul nada meninggi, tinggi dan pada akhir *bayt* dengan nada pasrah yang penuh harap. Adapun antara bagian *sadr* dan *'ajz*, nadanya saling memadukan yaitu ketika bagian kanan rendah maka bagian kirinya tinggi dan begitu seterusnya. /fa aina lažatul aisy; wa bahjati ladal hajri/(*bayt ke-2*), merupakan *bayt* yang paling banyak pengulangannya ketika disenandungkan dan nada dalam *bayt* ini ialah seperti ketika berdoa, berbisik namun penuh harap. Pada *bayt* kelima, nada puisi merupakan yang paling tinggi dari keseluruhan *bayt*, yang kemudian pada *bayt* keenam atau yang akhir nada kembali menurun. Pada *bayt* kelima pula perasaan berkecamuk antara sedih dan rindu di dalamnya sehingga nada seperti seseorang yang sedih karena rindu yang begitu dalam.

Puisi ini menghasilkan pesan dan amanat tentang ajaran tasawuf yaitu kerinduan kepada Tuhan. Jika rasa rindu telah mendera, segalanya akan dilakukan, hingga manusia menjauh dari kehidupan dunia yang sementara(*bayt ke-1*). Namun itu pun tak cukup. Karena rasa rindu akan kembali muncul secara berkesinambungan, tanpa henti dan kian waktu kian bertambah. Kerinduan, merupakan salah satu ajaran yang ingin disampaikan dalam puisi YL ini.

Kerinduan sendiri merupakan buah dari cinta. Rasa cinta kepada Tuhan telah melahirkan kerinduan untuk selalu bersama-NYA, berdekatan, menghentikan kesenangan dunia, melakukan segala untukNYA dan berjumpa dengan Tuhan. Pada akhirnya, puncak kerinduan itu ialah ketika Tuhan memanggil hambaNYA untuk kembali padaNYA untuk selamanya, yakni kematian(*bayt* ke-6). Sebuah penggambaran rasa rindu untuk berjumpa dengan Tuhan dan harapan untuk meninggalkan kesenangan dunia demi mencapai pertemuan dengan Tuhan. Pesan tersirat penyair dalam puisi ini tentang ajaran tasawuf mengenai kerinduan yang tanpa akhir kepada Tuhan yang dalam puisi ini digambarkan sebagai Sang Kekasih, Puncak harapan hati.

Puisi YL merupakan sebuah representasi perasaan yang sedang dialami oleh seorang sufi. *Bayt* ke-5 puisi ini, yang menggambarkan kesedihan senada dengan Abu wafa al-ghanimi al-taftazani yang menyatakan bahwa pada permulaan perjalanannya para sufi menekankan sisi kedukaan dan kesedihan. Sedangkan menurutnya lebih lanjut, pada penghujung perjalanan para sufi telah mendapat ketenangan hati dan ketentraman. Sebagaimana tersebut dalam QS al-fajr:27-28, yang menjadikan Tuhan sebagai tempat kembali, sumber segala nikmat dan tempat berlabuhnya angan-angan.¹ Hal demikian terdapat pula dalam puisi YL *bayt* ke-6 yang menggambarkan ketentraman hati dan menjadikan Tuhan sebagai tempat kembali serta puncak segala harapan.

¹ Abu wafa al-ghanimi al-taftazani. *Tasawuf islam, telaah historis dan perkembangannya*. Penerbit gaya media pratama. Jakarta: 2008. hlm. 156.

4.2 Puisi *As-Sukārā* (AS)

Berikut ini teks puisi *As-Sukārā*:

السُّكَارَى

- ١- مَضِينَا فِي صَحَارِينَا مَثِينَا فِي بَرَارِينَا
٢- وَقَعْنَا فِي خَطَايَانَا غَوِينَا فِي هَوَايَانَا
٣- طَرَدْنَا مِنْ مَلَاهِينَا بَقِينَا فِي مَهَاوِينَا
٤- رَعَوْنَا عَنْ مَخَارِينَا بَرِنَا مِنْ دَنَائِينَا
٥- خَلَصْنَا مِنْ أَغَاوِينَا نَجَوْنَا مِنْ بَلَائِينَا
٦- سَمِعْنَا عَنْ حَلَاوَاكُمُ طَلَبْنَا مِنْ هَدَايَاكُمُ
٧- تَبِعْنَا ذَا فَنَّاوِيَكُمُ فَقَهْنَا ذَا مَعَارِيَكُمُ
٨- رَتَعْنَا فِي مَرَاعِيَكُمُ مَرَحْنَا فِي عَطَايَاكُمُ
٩- طَرَبْنَا فِي أَغَانِيَكُمُ سَكِرْنَا فِي مَعَانِيَكُمُ
١٠- وَجَدْنَا مَا طَلَبْنَاهُ فَصِرْنَا مِنْ سُكَارَاكُمُ

- ١١- فَنَقَرَ الْخَاطِرَ احْتَرْتُ نَوَيْتُ ثُمَّ قَارَفْتُ
١٢- خَلَصْتُ مِمَّ طَلَبْتُ كَذَا عَلَيْهِ أَقْبَلْتُ
١٣- وَفِي الْقَلْبِ تَعَاطَيْتُ طَرِيقَ الْحَقِّ سَافَرْتُ
١٤- وَفِي الْوَقْتِ قَدَاوَرْتُ فِي الْأَحْوَالِ وَاللَيْتُ
١٥- بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فُزْتُ فَلَا يُحْصَى مَا لَأَقْبَلْتُ

عَنِ الْخَلْقِ تَوَارَيْتُ	١٦- عَنِ الْكُؤْنِ كَذَا غَيْبْتُ
فَنَيْتُ وَتَلَّشَيْتُ	١٧- بَعِثْتَهُ تَفَانَيْتُ
إِذَا بِالصَّخْرِ رَاجَعْتُ	١٨- فَبَعَدَ السُّكَّرِ صَحَوْتُ
وَبِأَلْفُرْبٍ فَبَقَيْتُ	١٩- وَبِالرَّيِّ فَأَنْبَيْتُ

Terjemahan puisi *As-Sukārā (AS)*:

Orang-orang yang mabuk

- 1- Kami telah melarikan diri dalam gurun sahara
Kami telah melangkah di daratan luas
- 2- Kami terjatuh dalam jurang kesalahan
Kami tergoda dalam buai rayuan
- 3- Kami terusir dari tempat kami bersenang-senang
Kami tinggal di lingkungan yang rentan
- 4- Kami tobat dari tumpukan dosa dan perbuatan yang memalukan,
Terbebas dari tanggungan kehinaan
- 5- kami berhenti dari ketertipuan
Kami selamat dari ujian dan coban
- 6- Kami dengar kedermawanan-MU
Kami mohon hidayah-MU
- 7- Kami ikuti arahan-MU
Kami pahami tanda-tanda-MU
- 8- kami mengembala di tanah lahan-MU
Kami riang dalam pemberian-MU
- 9- Kami berdendang dalam nyanyian-MU
Termabuk kami dalam makna-MU
- 10- kami temukan apa yang kami pinta
Kami kurangi buaian pesona
- 11- aku telah memilih mengikuti kata hatiku
Ku berniat lalu pergi jauh
- 12- Ku sudah pintaku
Ku datang menuju cahaya itu

13-dan di hati telah kuraih
Jalan kebenaran t'lah ku singgahi

14-waktu terus bergulir
Sikapku penuh penolakan

15-berapa banyak nikmat yang telah kudapatkan
Tak terhitung yang ku raih

16-aku lupa tentang alam semesta
Tentang ciptaan aku tidak tahu apa-apa

17-aku terbuai dengan pesona-NYA
Aku terpana dengan cinta-NYA

18-ku tersadar dari mabuk
Kesadaran yang mengembalikanku

19-Dengan memandang maka aku teguh
Dengan kedekatan maka aku tegar

Selanjutnya puisi ini akan dibahas dari berbagai aspek yaitu; (1). Tipografi puisi, (2). Parafrase puisi, (3). Unsur balagah, (4). Unsur tasawuf puisi.

4.2.1 Tipografi Puisi AS

Untuk menganalisis tipografi puisi AS, akan diuraikan dalam empat tahap, yaitu; 1). Kitabah *arūdiyyah*, 2). Penentuan huruf hidup (*mutaharrrikah*) dan huruf mati (*sākinah*), 3). Penentuan pola *wazan*, dan 4). Penentuan *bahr*. Adapun dalam puisi AS ini tahapan-tahapan tersebut di atas di wakilkkan melalui ketiga *bayt* puisi AS saja sebagai pengejawantahan *bayt* lainnya dalam puisi karena pada tiga *bayt* tersebut dibawah inilah terdapat keunikan tersendiri.

bayt ke-1 (أ) :

مَصِينًا فِي	صَحَارِينَا	مَسِينًا فِي	بَرَارِينَا
٥/٥/٥//	٥/٥/٥//	٥/٥/٥//	٥/٥/٥//
٢	٢	٢	٢
مفاعيلن	مفاعيلن	مفاعيلن	مفاعيلن

bayt ke-16 (ب) :

عَلِكُون	كَذَا غَبُون	عَلِكُون	تَوَارِينُو
٥/٥/٥//	/٥/٥//	٥/٥/٥//	٥/٥/٥//
٢	٢	٢	٢

مفاعيل مفاعيل مفاعيل مفاعيل ٣

bayt ke-12 (ج):

١ خَلَصْتُ مِمَّ مَ طَالِبْتُوْ كَذَا عَلِيَّ وَ أَقْبَلْتُوْ

٢ ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥//

٣ مفاعيل مفاعيل مفاعيل مفاعيل

Kutipan di atas terdiri dari tiga kelompok, yaitu أ, ب, dan ج dan tiga baris yaitu baris ١, ٢, dan ٣. Kelompok أ baris ١ menunjukkan *bayt* pertama terdiri dari *sadr* dan 'ajz yang telah diubah melalui proses *kitabah arūdiyyah*. Demikian pula dengan baris ١ kelompok ب dan ج yang merupakan *bayt* ke-16 dan ke-12 puisi AS ini pun telah dibentuk dalam *kitabah arūdiyyah* dan terbagi menjadi *sadr* dan 'ajz.

Baris ٢ pada setiap kelompok menunjukkan penentuan huruf *mutaharrikah* dan *sākinah*. Tiap-tiap *taf'ilah* dapat dilihat komposisi suku katanya yang membentuk *taf'ilah* sehingga dapat menentukan pola *wazannya* seperti yang terlihat pada baris ٣ setiap kelompok, baik أ, ب, dan ج.

Pola *wazan* puisi AS serupa dengan *wazan* مفاعيلن مفاعيلن مفاعيلن مفاعيلن , yaitu *wazan* pada *bahr Hazaj*. Adapun pola yang tidak serupa dengan *wazan* مفاعيلن, telah mengalami modifikasi sebagai berikut.

مفعلي لن, yaitu pada *bayt* ke-18 (ر صَحَوْتُوْ) dan *bayt* ke-19 (فَيَعْبُدُوْ) telah mengalami pengurangan huruf ketiga pada *taf'ilah*-nya. Hal ini merupakan jenis *zihāf khaban*.

مفاعيل, yaitu pada *bayt* ke-13 (وَفَلَقْنَا), *bayt* ke-14 (وَفَلَوْقَت), *bayt* ke-17 (فَنَيْتُوْ وَ), *bayt* ke-19 (وَبَرَزَ نِي), dan *bayt* ke-16 (عَنَلَخَقْ dan عَنَلَكُون) telah mengalami pengurangan pada huruf ketujuh *taf'ilah*-nya ini menyebabkan adanya perbedaan dengan *wazan* dasar, yaitu مفاعيلن. Hal ini merupakan bentuk *zihāf kaf*.

مفاعيلن, yaitu pada *bayt* ke-11 (نَوَيْتُ نَمَّ), *bayt* ke-12 (مِمَّ خَلَصْتُ dan كَذَا عَلِيَّ), dan *bayt* ke-17 (بَعِشْتَهِي) telah mengalami pengurangan pada huruf kelima *taf'ilah*-nya. Hal ini merupakan bentuk *zihāf qabaḍ*

Tabel 4.3 Gambaran *taf'ilah* dan modifikasinya dalam puisi AS

bayt ke-	Ḍarb	Hasywu	'Arūḍ	Hasywu
1	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> بَرَارِينَا	مفاعيلن <i>Sālimah</i> مَسِينَا فِي	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> صَحَارِينَا	مفاعيلن <i>Sālimah</i> مَضِينَا فِي
2	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> هُوَآيَانَا	مفاعيلن <i>Sālimah</i> غَوِينَا فِي	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> خَطَايَانَا	مفاعيلن <i>Sālimah</i> وَقَعْنَا فِي
3	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> مَهَا وَينَا	مفاعيلن <i>Sālimah</i> بَقِينَا فِي	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> مَلَا هِينَا	مفاعيلن <i>Sālimah</i> طَرَدْنَا مِنْ
4	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> دَنَائَانَا	مفاعيلن <i>Sālimah</i> بَرِينَا مِنْ	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> مَخَا زِينَا	مفاعيلن <i>Sālimah</i> رَعُونَا عَنْ
5	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> بَلَا يَا نَا	مفاعيلن <i>Sālimah</i> نَجُونَا مِنْ	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> أَغَاوِينَا	مفاعيلن <i>Sālimah</i> خَلَصْنَا مِنْ
6	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> هَدَايَاكُمْ	مفاعيلن <i>Sālimah</i> طَلَبْنَا مِنْ	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> حَلَا وَأَكُم	مفاعيلن <i>Sālimah</i> سَمِعْنَا عَنْ
7	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> مَعَارِيكُمْ	مفاعيلن <i>Sālimah</i> فَقِهْنَا ذَا	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> فَنَّا وَبِكُمْ	مفاعيلن <i>Sālimah</i> تَبِعْنَا ذَا
8	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> عَطَايَاكُمْ	مفاعيلن <i>Sālimah</i> مَرَحْنَا فِي	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> مَرَاعِيكُمْ	مفاعيلن <i>Sālimah</i> رَعَعْنَا فِي
9	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> مَعَانِيكُمْ	مفاعيلن <i>Sālimah</i> سَكْرُنَا فِي	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> أَعَانِيكُمْ	مفاعيلن <i>Sālimah</i> طَرِينَا فِي
10	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> سُكَارَاكُمْ	مفاعيلن <i>Sālimah</i> فَصِرْنَا مِنْ	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> طَلَبْنَا هُوَ	مفاعيلن <i>Sālimah</i> وَجَدْنَا مَا
11	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> مَ قَارَقُوْ	مفاعيلن <i>zihāf qabad</i> نَوَيْتُ نَم	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> طَر خَتَرْتُوْ	مفاعيلن <i>Sālimah</i> فَقَرَّ لَخَا
12	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> هَ أَقْبَلُوْ	مفاعيلن <i>zihāf qabad</i> مفاعيلن	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> مَ طَالِبُوْ	مفاعيلن <i>zihāf qabad</i> خَلَصْتُ مَم

		كَذَا عَلِيٍّ		
13	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> ق سَأْفَرْتُوْ	مفاعيلن <i>Sālimah</i> طَرِبُقْلَحَقْ	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> تَعَا طِيْتُوْ	مفاعيلن <i>zihāf Kaf</i> وَقَلَابْ
14	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> ل وَالْيَتُوْ	مفاعيلن <i>Sālimah</i> فَقِيْلَا حَوَاْ	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> فَدَاوَرْتُوْ	مفاعيلن <i>zihāf kaf</i> وَقَلَوَقْتِ
15	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> مَ لَا قِيْتُوْ	مفاعيلن <i>Sālimah</i> فَلَا يُحْصَى	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> مَيِّنْ فُرْتُوْ	مفاعيلن <i>Sālimah</i> بَكْمَ مِنْ نَعْ
16	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> تَوَارِيْتُوْ	مفاعيلن <i>zihāf Kaf</i> عَبْلَخَلَقْ	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> كَذَا غِيْتُوْ	مفاعيلن <i>zihāf Kaf</i> عَبْلَكُوْنْ
17	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> تَلَا سَبِيْتُوْ	مفاعيلن <i>zihāf Kaf</i> فَقِيْتُوْ وَ	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> تَقَا تِيْتُوْ	مفاعيلن <i>zihāf qabaḍ</i> بِعَسَقِيْ
18	مفاعيلن <i>ṣaḥih</i> و رَاجَعُوْ	مفاعيلن <i>Sālimah</i> إِذَا بَصْنَحْ	مفاعيلن <i>zihāf</i> مفعي لن <i>khaban</i> ر صَحُوْتُوْ	مفاعيلن <i>Sālimah</i> فَبَعْدَ سُنُكْ
19	مفاعيلن <i>zihāf khaban</i> مفعي لن فَقِيْتُوْ	مفاعيلن <i>zihāf kaf</i> وَيَلْفَرَبْ	مفاعيلن <i>Ṣaḥīḥah</i> قَاتِبِيْتُوْ	مفاعيلن <i>zihāf kaf</i> وَبَرَّرَ يِي

Rekapitulasi jenis modifikasi *taf'ilah* dalm puisi *AS* adalah sebagai berikut.

Taf'ilah	(sesuai pola dasar taf'ilah) مفاعيلن	Zihāf qabaḍ مفاعيلن	Zihāf kaf مفاعيلن	Zihāf khaban مفعي لن	Total Taf'ilah
<i>Ḥasywu ṣadr</i>	13	2	4	-	
<i>Arūd</i>	18	-	-	1	
<i>Ḥasywu 'ajz</i>	14	2	3	-	
<i>Ḍarb</i>	18	-	-	1	

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar *taf'ilah* dalam puisi *AS* tidak mengalami perubahan. Dari 76 *taf'ilah*, hanya 13 *taf'ilah* yang mengalami modifikasi, yaitu 4 buah pada *zihāf qabaḍ*, 7 buah pada *zihāf kaf* dan 2 buah pada *zihāf khaban*. Selebihnya 63 buah *taf'ilah* yang memiliki kesetiaan pada pola dasar, *baḥr hazaj* yaitu مفاعيلن.

Puisi yang berjudul *As-Sukārā* ini memiliki 4 bagian yang masing-masing bagian terdapat 5 *bayt*, kecuali bagian ke-3, yang memiliki 4 *bayt*. Secara keseluruhan, puisi *AS* ini terdiri atas 19 *bayt*. Puisi jenis ini dinamakan dengan *qasidah*. Puisi ini berbeda dengan puisi Arab karya SF lainnya, karena selain puisi ini yang terpanjang dalam jumlah *bayt*, juga ia terbagi dalam beberapa bagian. Lebih lanjut dalam puisi ini secara keteraturan fisik, ia memiliki pola yang teratur, berpola akhir yang sama.

Penjabaran *qāfiyah* pada tiap *bayt* puisi *AS* dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4 *Qāfiyah* dan jenisnya dalam puisi *AS*

<i>bayt</i>	<i>qāfiyah</i>	Jenis <i>qāfiyah</i>
1	رَيْنَا	<i>mutawātir</i>
2	يَانَا	<i>mutawātir</i>
3	وَيْنَا	<i>mutawātir</i>
4	يَانَا	<i>mutawātir</i>
5	يَانَا	<i>mutawātir</i>
6	يَاكُم	<i>mutawātir</i>
7	زَيْكُم	<i>mutawātir</i>
8	يَاكُم	<i>mutawātir</i>
9	نَيْكُم	<i>mutawātir</i>
10	رَاكُم	<i>mutawātir</i>
11	رَقْتُو	<i>mutawātir</i>
12	بَلْتُو	<i>mutawātir</i>
13	قَرْتُو	<i>mutawātir</i>
14	لَيْتُو	<i>mutawātir</i>
15	قَلْبُو	<i>mutawātir</i>
16	رَلْبُو	<i>mutawātir</i>
17	تَلْبُو	<i>mutawātir</i>
18	جَعَلُو	<i>mutawātir</i>
19	فَلْبُو	<i>mutawātir</i>

Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh *bayt* dalam puisi AS (1-19) memiliki jenis *qāfiyah mutawātir*, yaitu *qāfiyah* yang diantara dua *sākin*-nya (huruf mati) terdapat satu buah huruf hidup (*mutaharrik*) dilambangkan dengan *◌/◌/*. Jenis *qasidah* yang dinisbatkan pada puisi ini sesuai dengan huruf *rawiyy*-nya, maka puisi AS ini terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama (*bayt* 1-5) memiliki huruf *rawiyy*-nya ialah /*nun*/, bagian ini dinamakan dengan /*nuniyyah*/. Bagian kedua (*bayt* 6-10) huruf *rawiyy*-nya ialah /*mim*/, bagian ini dinamakan dengan /*mimiyyah*/. Bagian ketiga (*bayt* 11-19), huruf *rawiyy*-nya ialah /*ta*/ maka bagian ini dinamakan dengan /*taiyyah*/.

Dengan komposisi tersebut menunjukkan bahwa puisi AS dengan penggambaran terhadap keterpesonaan dan ketakjuban terhadap Keagungan Tuhan yang menghadirkan cinta Ilahi, komposisi utama dalam *taf'ilah*-nya ialah yang setia pada pola dasar *bahr hazaj*. Hal ini menunjukkan makna kebersatuan, sempurna, lengkap dalam keadaan demikian pada saat puisi AS tersusun. Rasa takjub terhadap cinta Ilahi telah menghadirkan kesempurnaan bagi pembentukan komposisi *taf'ilah* puisi AS, hanya di beberapa *bayt* saja yang mengalami perubahan. Pada *bayt* ke-19, perubahan dari *taf'ilah* dasar *bahr hazaj* terjadi dalam ketiga *taf'ilah*-nya. Komposisi yang demikian ini memiliki pemaknaan telah selesainya segala rasa maupun telah berhenti karena apa yang dicari telah diraih.

Adapun *qafiyah* puisi AS yang seluruhnya *mutawatir*, hal ini menunjukkan berkesinambungan antara *bayt* satu dengan *bayt* lainnya hingga akhir. Suatu proses yang bertahap dari mulai awal hingga telah mencapai puncaknya.

4.2.2 Parafrase Puisi AS

As-Sukārā, dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi ”orang-orang yang mabuk”. Puisi ini terbagi dalam empat buah bagian dan tiap bagian memiliki 5 *bayt*, kecuali bagian ketiga dengan 4 *bayt*. Judul puisi ini merupakan bentuk jamak dari arti untuk seorang yang dalam keadaan mabuk.

Bagian pertama puisi AS ini (*bayt* 1, 2 dan 3), menunjukkan bahwa “kami lirik” telah melakukan perjalanan panjang. “kami lirik” juga terjerumus dalam

dosa dan terusir dari kesenangan. *Bayt* ke-4, menggambarkan pengakuan “kami lirik” atas kesalahan, kekhilafan dan kekeliruan serta dosa yang telah dilakukan selama ini. Penggunaan kata ganti kami merupakan isyarat bahwa yang bercerita dalam puisi ini bukanlah penyair saja melainkan penyair dan orang lain yang menjadi pembaca. Kesadaran atas dosa dan keburukan yang telah dilakukan untuk tak terulang kembali. Pada saat itu, sebagaimana *bayt* ke-5 bahwa, setelah taubat dengan sebenar-benarnya taubat, kembali pada jalanNYA dengan lurus, maka diperolehlah ketenangan dan ketentraman hidup. Selanjutnya menuju tahap terpesona dalam bagian kedua puisi.

Setelah digambarkan tahapan pertama, yaitu tahap pengakuan baik *bayt* ke-1 hingga *bayt* ke-5. Muncullah tahapan berikutnya. Diawali dengan tahapan kasih sayang Tuhan dan rahmat-NYA sebagai awal terjadinya cinta Ilahi. Nikmat yang diberikan Tuhan sebagaimana dalam *bayt* ke-6,7 dan 8, tak terhitung jumlahnya yang dirasakan oleh tokoh “kami”. *Bayt* ke-7 dan 8, diceritakan bahwa, segala perintah Tuhan telah dilakukan, keseluruhan ayat-ayat-NYA telah dipahami setahap demi setahap. Fase selanjutnya yaitu perasaan terpesona (*bayt* ke-9) akan apa yang telah dikaruniakan Tuhan tak terhitung dan betapa luasnya, menjadikan tokoh “kami”, memperoleh kebahagiaan dan kesenangan yang tiada tara.

Setelah meraih cinta dan rahmat dari Tuhan dalam *bayt* ke-10, selanjutnya puisi ini menceritakan bahwa tak terhingga nikmat dan apa yang telah diperoleh tokoh “kami”, hingga tak kuasa untuk menghitungnya. Kebaikan Yang Maha Kuasa telah memberikan segalanya sekalipun yang tak diminta, maka dipilihlah jalan menuju cahaya-NYA (*bayt* ke-11 dan 12). Pada *bayt* ke-13 dan 14, penyair menyatakan dengan bahwa dengan rahmat, kasih sayang serta cinta Tuhan, tokoh “kami” mampu untuk menjalankan perintah-NYA serta menjauhi larangan-NYA, menghamba pada-NYA. Lebih lanjut pada *bayt* ke-15, 16, 17 dan 18, nikmat dan karunia dari Tuhan yang telah diraih tidak terhitung jumlahnya. Pesona dan cinta Tuhan telah melenyapkan segala kesementaraan untuk mendatangkan suatu yang lebih kekal (*bayt* ke-17 dan 18). Pada *bayt* ke-19 digambarkan bahwa “aku lirik” telah memantapkan jiwa dan raganya untuk senantiasa dekat pada Tuhan dan senantiasa berada dalam sifat-sifat terpuji karena merasa dekat dengan Tuhan.

4.2.3 Unsur *Balagah* Puisi AS

Dilihat dari segi *balagah*, puisi ini mengandung tujuh unsur *balagah* dengan penjabaran sebagai berikut.

1. Adanya unsur *balagah saja* menghadirkan keteraturan serta keindahan dalam pola puisi AS.

Dari 19 *bayt* dalam puisi AS terdapat bagian-bagian yang mengandung unsur *balagah saja*. Bagian pertama (*bayt* 1-5), awal dan akhir *tafilah*, *syatar awal* dan *sāni*, seluruh *bayt*-nya memiliki pola yang sama yaitu /*fi'il maḍi*/ dengan kata ganti orang pertama jamak (*nahnu*). Yaitu pada *bayt*,

(<i>bayt</i> ke-1)	مَصْنِيئًا فِي صَحَارِينَا	مَشِينًا فِي بَرَارِينَا
(<i>bayt</i> ke-2)	وَقَعْنَا فِي خَطَابَانَا	عَوِينَا فِي هَوَابَانَا
(<i>bayt</i> ke-3)	طُرِدْنَا مِنْ مَلَاهِينَا	بَقِينَا فِي مَهَاوِينَا
(<i>bayt</i> ke-4)	رَعَوْنَا عَنْ مَخَازِينَا	بَرِينَا مِنْ دَنَابَانَا
(<i>bayt</i> ke-5)	خَلَصْنَا مِنْ أَغَاوِينَا	نَجَوْنَا مِنْ بَلَابَانَا

Bagian kedua puisi, baik *sadr* maupun *'ajz*, *hasywu*-nya dengan /*fi'il māḍi*/ untuk kata ganti orang pertama jamak (*nahnu*). Bagian kedua pula, pada *tafilah* akhir baik *sadr* maupun *'ajz*, menggunakan pola /*fi'il māḍi*/ dengan kata ganti orang kedua jamak kecuali *bayt* ke-10.

Yaitu pada kalimat:

(<i>bayt</i> ke-6)	سَمِعْنَا عَنْ حَلَاوَانِكُمْ	طَلَبْنَا مِنْ هَدَايَاتِكُمْ
(<i>bayt</i> ke-7)	تَبِعْنَا ذَا فَنَآوِيكُمْ	فَقِهْنَا ذَا مَغَارِيكُمْ
(<i>bayt</i> ke-8)	رَتَعْنَا فِي مَرَاعِيكُمْ	مَرَحْنَا فِي عَطَايَاتِكُمْ
(<i>bayt</i> ke-9)	طَرَبْنَا فِي أَغَايِيكُمْ	سَكْرْنَا فِي مَعَايِيكُمْ
(<i>bayt</i> ke-10)	وَجَدْنَا مَا طَلَبْنَاهُ	فَصِرْنَا مِنْ سُكَارَاتِكُمْ

Bagian ketiga puisi AS, berbeda dengan bagian puisi lainnya. Karena hanya terdiri atas 4 *bayt*, yaitu *bayt* 11, 12,13 dan 14 dengan persamaan pola terdapat dalam akhir *taf'ilah* baik *ṣadr* maupun '*ajz*, dengan / *fi'il māḍi* / kata ganti orang pertama tunggal. Pada *bayt* ke-14, susunan baik *syāṭar awal* maupun *syāṭar sāni* tersusun atas komposisi penyusun yang sama. *Bayt* ke-15-19, pada '*arūḍ* dan *darbnya* baik *syāṭar awal* dan *sāni* dengan pola / *fi'il māḍi* / untuk kata ganti orang pertama tunggal dan pada *bayt* ke-19, dari puisi AS, tersusun atas komposisi yang sama baik *syāṭar* kiri maupun kanan puisi. Yaitu:

(<i>bayt</i> ke-11) نَوَيْتُ ثُمَّ فَارَقْتُ	فَنَفَرَ الْخَاطِرَ اخْتَرْتُ
(<i>bayt</i> ke-12) كَذَا عَلَيْهِ أَقْبَلْتُ	خَلَصْتُ مِمَّ طَالِبْتُ
(<i>bayt</i> ke-13) طَرِيقَ الْحَقِّ سَافَرْتُ	وَفِي الْقَلْبِ تَعَاظَيْتُ
(<i>bayt</i> ke-14) فِي الْأَحْوَالِ وَالْأَيْتُ	وَفِي الْوَقْتِ فِدَاوَرْتُ
(<i>bayt</i> ke-15) فَلَا يُحْصَى مَ لَاقَيْتُ	بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فُرْتُ
(<i>bayt</i> ke-16) عَنِ الْخَلْقِ تَوَارَيْتُ	عَنِ الْكُونِ كَذَا غَيْبْتُ
(<i>bayt</i> ke-17) فَتَبَيْتُ وَتَلَاشَيْتُ	بِعِشْقِهِ تَفَانَيْتُ
(<i>bayt</i> ke-18) إِذَا بِالصَّحْرِ رَاجَعْتُ	فَبَعْدَ السُّكْرِ صَحَوْتُ
(<i>bayt</i> ke-19) وَبِأَلْفَرَبٍ قَبَيْتُ	وَبِالرِّيِّ فَأَنْبَيْتُ

2. /*al-istifhām* jenis *ta'ajjub*/, (*bayt* ke-15)

Ungkapan بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فُرْتُ /*bikam min ni'matin fuztu?*/ *betapa banyak nikmat yang telah kuraih*, merupakan kategori /*al-istifhām* jenis *ta'ajjub*/ karena pertanyaan tersebut muncul dengan tidak memerlukan jawaban. Pertanyaan yang memperlihatkan keterkejutan dari apa yang didapat dan terjadi, yaitu keterkejutan dengan nikmat yang telah diperoleh oleh penyair dalam teks puisi AS ini yang tak terhitung jumlahnya.

3. *majaz mursal musababbiyyah*, (bayt ke-6, 17)

Ungkapan *حَلَاً وَكُمٌ* /kedermawananMU/ termasuk jenis *majaz mursal musababbiyyah*, suatu ungkapan yang disebutkan akibat dari hal yang dimaksudkan. Ungkapan yang merupakan akibat adanya rahmat, karunia, nikmat serta berkah dari Tuhan yang telah didengar sebagaimana dalam teks puisi hingga memunculkan kedermawanan Tuhan.

Ungkapan *فَنَيْتُوْا وَتَلَا شَيْئُوْا* /aku terbuai dengan pesona-NYA/ (bayt ke-17), hal ini merupakan jenis *majaz mursal musababbiyyah*, yaitu munculnya pesona Tuhan merupakan akibat dari adanya segala kekuasaan-NYA, rahmat serta nikmat-NYA yang telah mempesona tokoh "aku" dalam *bayt* puisi hingga tokoh "aku" terbuai dengan pesona-NYA. Memiliki makna bahwa tokoh "aku" telah berada dalam keadaan hanyut, takjub, terpana, dan larut hingga menjadikan ketidaksadaran karena adanya pesona Tuhan. Pesona Tuhan yang dimaksud ialah segala tanda-tanda-NYA, keMahaBesaran-NYA, Kekuasaan-NYA, karunia, rahmat, nikmat-NYA dan lainnya.

4. *majaz mursal sababbiyyah*, (bayt ke 17).

Ungkapan *بِحَشْوِيْهِ نَفَا نَيْتُوْا* /terpana dengan cinta-NYA/ merupakan bentuk *majaz mursal sababbiyyah*, yaitu terpana dengan cinta-NYA ialah sebab datangnya kasih sayang, rahmat, berkah nikmat dan lainnya dari Tuhan. Karena cinta Tuhan maka alam semesta dan isinya diciptakan serta segala nikmatNYA dianugerahi bagi hamba-NYA.

5. *majaz lugawi*(bayt ke-8).

Ungkapan /menggembala di tanah lahan-MU/ (bayt ke-8), ungkapan ini mengandung *majaz lugawi* ,dengan *karinah lafziyah*. Adapun menggembala yang dimaksud dalam teks ialah hidup dan berkelana (safari) pada bumi ciptaan Tuhan, yang dalam teks digambarkan dengan tanah lahan-MU.

6. *kinayah an nisbat*(bayt ke-9).

Ungkapan طَرَبْنَا فِي أَغَانِيكُمْ /kami berendang dalam nyanyian-MU/ (bayt ke-9), merupakan bentuk *kinayah an nisbat*, yaitu sindiran antara berendang dalam nyanyianMU yang dinisbatkan dengan puji-pujian dan zikir yang dilakukan terhadap asma-Tuhan. Makna hakikinya yaitu melakukan puji-pujian, zikir dengan riang gembira dalam asma Tuhan.

Ungkapan سَكْرْنَا فِي مَعَانِيكُمْ /termabuk kami dalam makna-MU/ (bayt ke-9), merupakan bentuk *kinayah an nisbat*, antara termabuk dalam makna-MU dengan makna yang sesungguhnya yaitu larut dan hanyut dalam ketidak sadaran dengan puji-pujian kepada Tuhan, zikir serta asma-NYA.

7. Dalam puisi AS ini terdapat gaya bahasa *iltifat* (pengalihan dalam penggunaan bentuk kata ganti dari model kata ganti sebelumnya), terdapat dalam bagian pertama puisi AS (bayt ke-1 hingga ke-5) yang menggunakan kata ganti orang pertama jamak نحن. Kemudian dialihkan ke dalam kata ganti orang kedua jamak أنتم yaitu pada bagian kedua puisi AS (bayt ke-6 hingga 10). Bagian ketiga puisi AS (bayt ke-11 hingga 14), kembali mendapat pengalihan dari yang semula kata ganti orang pertama jamak نحن dan orang kedua jamak أنتم menjadi orang pertama tunggal أنا. Bagian ke-4 (bayt ke-15 hingga 19) puisi AS ini menggunakan kata ganti orang pertama tunggal أنا.

4.2.4 Unsur Tasawuf dalam Puisi AS

Dalam puisi AS ini, penyair mengungkapkan perasaannya yang telah mendapat suatu pesona cinta Ilahi, setelah melewati berbagai tahapan sebagaimana terdapat dalam bayt-bayt puisi AS. Adapun tahapan yang dimaksud ialah dari mulai dasar penyucian diri hingga melanjut ke tahap-tahap berikutnya pada akhirnya telah merasakan cinta Ilahi, setelah itu pun dalam keadaan tersebut tak kan berubah. Perasaan yang termabuk dan hanyut akan cintaNYA setelah melewati serangkaian tahapan yang pada akhirnya mencapailah tahapan yang dimaksud. Ketika rasa itu sudah muncul, tidak untuk meninggalkannya lagi. Ayat-

ayat, serta ciptaan dan lainnya telah mempesona dan memabukkan ke dalam cinta Ilahi, untuk selanjutnya tetap berada padanya dan selalu ingin merasakannya mabuk cintaNYA.

Puisi *AS* ini merupakan puisi mengenai romantisme cinta Ilahi. Nikmat dan cinta Ilahi telah mempesona dan memabukan hambaNYA. Dalam puisi ini, penyair ingin menyampaikan akan pengalaman spritualnya, bahwasannya ketika telah merasakan fase mabuk cinta dengan Tuhan maka segala akan dilakukan, perintahNYA dan menjauhi segala laranganNYA tidak terpengaruh dengan apapun, dari semua yang bersifat eksis, status keduniaan. Karena sebelum dapat merasakan cinta Ilahi tersebut dan termabuk akanNYA, berbagai tahapan telah dilakukan. Hal ini dalam rangka menyucikan diri, bertaubat, bertaqwa dan menjadi hambaNYA seutuhnya. Tercabutnya sifat-sifat yang telah menjadi kebiasaan menuju penegakan hukum ibadah kepada-NYA dan kedekatan dari sikap taat dan menetapi semua waktu yang diisi dengan ibadah-ibadah kepadaNYA hingga akhirnya rasa mabuk cinta tersebut akan hinggap dalam diri. Ketika itu adalah saat-saat yang penuh dengan cinta, bahagia, damai, dan ketenangan yang tak akan sirna dari Tuhan.

Merujuk pada judul dalam puisi ini, *As-Sukārā* merupakan bentuk jamak dari kata orang yang mabuk. Hal ini, dalam bidang tasawuf, mabuk merupakan keadaan yang tidak sadar dengan keterpanaan dengan Tuhan (baik kuasa maupun tanda-tanda-NYA). Pesona Ilahi mampu menghipnotis hamba-NYA sehingga hilang dari kesadaran. Keadaan yang demikian bentuk penghambaan kepada Tuhan untuk selalu dekat dengan-NYA. Hati akan ceria dengan mengetahui keagungan-keagungan Allah dan kebesaran – kebesaranNya, tersenyum dengan mengetahui rahmat dan anugerahNya, tentram dengan mengetahui naungan serta kebenaranNya dan bergembira dengan mengetahui kebaikan dan kelembutannya.²

4.3 Puisi *Hāna at-Talāqī* (HT)

Berikut ini teks puisi *Hāna at-Talāqī*:

حَانَ التَّلَاقِي
أ-أَلَا يَا أَيُّهَا السَّاقِي فَقَدْ حَانَ التَّلَاقِي

² *Ibid.*, Hlm. 158.

- ٢- فَلَا شِقَاقَ عِنْدَنَا فَقَدْ بَانَ النَّدَانِي
- ٣- وَلَا شُكُوكَ أَتُهُ لَعِنْدَنَا النَّجَافِي
- ٤- فَلَا جِدَالَ فِي الدِّينِ فَأَمْلِي كَأْسَ قَلْبِي
- ٥- فَتَشْدُوا الرُّوحَ شَدْوًا دَا..... عِيًّا عَلَى النَّوَالِي
- ٦- وَدَائِمًا فِدَائِمًا يُنَادِي يَا فُؤَادِي
- ٧- بَدَارُ يَا حَبِيبِي حَا..... نَ وَفَتْ لِلتَّجَلِّي
- ٨- فَشَا هِدْوًا مُرَادَ العِشِّ..... قِ عِنْدَ الْمُتَلَاثِي
- ٩- فَيَا سَاقِي المَوَاسِي يَا وَ لِي الخَوَانِ
- ١٠- لَقَدْ أَنْ الأَوَانَ يَا غُلَامَ العِشْقِ أَتِ
- ١١- بَدَارُ لَا تُؤَخِّرْنِي فَصَبَّ الخَمْرَ سَاقِي
- ١٢- أَلَا يَا أَيُّهَا السَّاقِي فَقَدْ حَانَ التَّلَاقِي

Terjemahan puisi *Hāna at-Talāqī* adalah sebagai berikut:

Saat perjumpaan telah tiba

- 1-wahai pemberi minum
Telah tiba saat perjumpaan
- 2-tak ada rona di antara kita
Agama telah menjadi lentera
- 3-tiada keraguan di dalamnya
Hanyalah buih di sekitar kita
- 4- tiada perselisihan dalam agama
Tuanglah dalam gelas hatiku
- 5-Ruh berhembus...seraya memanggil tanpa henti
- 6- terus...tanpa henti...
Memanggil-manggil 'wahai hatiku'...
- 7-wahai kasihku waktu telah tiba
Saatnya untuk "tajalli"
- 8- saksikanlah romantisme
Bagi orang yang sedang "fana"
- 9- wahai para penggembala!

Para pemilik ladang!
 10-wahai pemuda dimabuk cinta
 Telah tiba saatnya
 11-jangan tunggu lagi!
 Cepat tuangkan khamr wahai saqi
 12- wahai pemberi minum
 Telah tiba saat perjumpaan

Selanjutnya puisi ini akan dibahas dari berbagai aspek yaitu; (1). Tipografi puisi, (2). Parafrase puisi, (3). Unsur *balagah*, (4). Unsur tasawuf puisi.

4.3.1 Tipografi Puisi HT

Untuk menganalisis tipografi puisi *HT*, akan diuraikan dalam empat tahap, yaitu; 1). *Kitabah arūdiyyah*, 2). Penentuan huruf hidup (*mutaharrikah*) dan huruf mati (*sākinah*), 3). Penentuan pola *wazan*, dan 4). Penentuan *bahr*. Adapun dalam puisi *HT* ini tahapan-tahapan tersebut di atas di wakikan melalui ketiga *bayt* puisi *HT* saja sebagai pengejawantahan *bayt* lainnya dalam puisi karena dalam ketiga *bayt* tersebut dibawah inilah yang memiliki keunikan tersendiri.

bayt ke-1(أ) :

فَقَدْ حَانَ تْ	تُتْلَاقِي	أ - أَلَا يَا أَيُّ	يُهُ سَسَاقِي
٥/٥//	٥/٥/٥//	٥/٥/٥//	٥/٥/٥// -٢
مفاعيلن	مفاعيلن	مفاعيلن	مفاعيلن -٣

bayt ke-2(ب) :

فَقَدْ بَانَ تْ	تُدَانِي	أ - فَلَ شِقَا	قَ عِدْنَا
٥/٥//	٥/٥/٥//	٥//٥//	٥//٥// -٢
مفاعيلن	مفاعيلن	مفاعيلن	مفاعيلن -٣

bayt ke-5(ج) :

عَيْنُ عَلَ تْ	تُوَالِي	أ - فَتَنْدُ رُؤُ	حُ شُونَ دَا.....
٥/٥//	٥//٥//	٥/٥/٥//	٥/٥/٥// -٢
مفاعيلن	مفاعيلن	مفاعيلن	مفاعيلن -٣

Kutipan di atas terdiri dari tiga kelompok yaitu **أ**, **ب**, dan **ج** dan tiga baris yaitu baris ١, ٢, dan ٣. Kelompok **أ** baris ١ menunjukkan bahwa *bayt* pertama

yang terdiri dari *syāṭar awal* dan *sāni* telah melalui proses *kitabah arūḍiyyah*. Demikian pula, kelompok yang terdapat dalam baris ١ kelompok ج dan د ini merupakan *bayt* ke-2 dan ke-5 puisi *HT* yang telah melalui *kitabah arūḍiyyah* dan terbagi menjadi bagian *ṣadr* dan *‘ajz*. Baris ٢ setiap kelompok menunjukkan penentuan huruf *mutaharrikah* dan *sākinah* tiap-tiap *taf’ilah* untuk dapat melihat komposisi suku kata yang membentuk *taf’ilah* sehingga dapat menentukan pola *wazan* pada baris ٣ setiap kelompok, baik ا, ب, dan ج.

Pola *wazan* puisi *HT* serupa dengan *wazan* مفاعيلن مفاعيلن مفاعيلن مفاعيلن , yaitu *wazan* pada *baḥr Hazaj*. Adapun *wazan* yang tidak serupa dengan *wazan* مفاعيلن ini telah mengalami modifikasi pada *taf’ilah-taf’ilahnya*, yaitu sebagai berikut.

مفاعي , terdapat pada *bayt* ke-1 (تلافِي), *bayt* ke-2 (تَدَانِي), *bayt* ke-3 (تَجَافِي), *bayt* ke-4 (س قَلْبِي), *bayt* ke-5 (تَوَالِي), *bayt* ke-6 (فَوَادِي), *bayt* ke-7 (تَجَلِي), *bayt* ke-8 (ق عَنَدَل), *bayt* ke-9 (خَوَانِي dan وَلِيْل), *bayt* ke-10 (ق اَآتِي), *bayt* ke-11 (رَسَافِي), dan *bayt* ke-12 (تَلَافِي) telah mengalami pengurangan pada *sabab khafif* akhir *taf’ilah*. Hal ini merupakan bentuk *ilal haẓfu*.

مفاعِلن , terdapat pada *bayt* ke-2 (ق عَنَدْنَا dan فَلَ شَقَا), *bayt* ke-3 (ك أَنَّهُو , وَلَا شَكُو), *bayt* ke-4 (لَعَنَدْنَا ت), *bayt* ke-5 (عَيْن عَل ت), *bayt* ke-6 (فِدَائِمُن dan وِدَائِمُن), *bayt* ke-7 (بَدَار يَا), *bayt* ke-8 (فَشَاهِدُو), *bayt* ke-11 (بَدَار لَا), dan *bayt* ke-10 (أَوَانِيَا) telah mengalami pengurangan pada huruf kelima *taf’ilah-nya*. Hal ini merupakan bentuk *zihāf qabaḍ*.

مفعي لن , terdapat pada *bayt* ke-8 (مَتَلَا شِي) telah mengalami pengurangan huruf ketiga. Hal ini merupakan jenis *zihāf khaban*.

Tabel 4.6 Gambaran *taf'ilah* dan modifikasinya dalam puisi *HT*

bayt ke-	<i>Ḍarb</i>	<i>Ḥasywu</i>	' <i>Arūd</i>	<i>Ḥasywu</i>
1	<i>ilal haḥfu</i> 'مفاعي تَلَا قِي	<i>sālimah</i> مفاعيلن فَقَدَ حَانَ تْ	<i>Ṣaḥīḥah</i> مفاعيلن يُهُ سَسَاقِي	مفاعيلن <i>sālimah</i> أَلَا يَا أَيُّ
2	<i>ilal haḥfu</i> 'مفاعي نَدَا نِي	<i>sālimah</i> مفاعيلن فَقَدَ بَانَ تْ	مفاعيلن <i>zihāf qabaḍ</i> قَ عِنْدَنَا	مفاعيلن <i>zihāf</i> <i>qabaḍ</i> فَلَا شِقَا
3	<i>ilal haḥfu</i> 'مفاعي نَجَافِي	مفاعيلن <i>zihāf</i> <i>qabaḍ</i> لِعِنْدَنَ تْ	مفاعيلن <i>zihāf qabaḍ</i> لِكَ أَنْهُو	مفاعيلن <i>zihāf</i> <i>qabaḍ</i> وَلَا سُكُو

4	مفاعيل <i>ilal haḥfu</i> سَ قَلْبِيْ	مفاعيل <i>sālimah</i> فَأَمَلِيْ كَأ	مفاعيل <i>Ṣaḥīḥah</i> لَ فِ دِيْنِيْ	<i>zihāf qabaḍ</i> مفاعيل فَلَا جِدَا
5	مفاعيل <i>ilal haḥfu</i> تَوَالِيْ	مفاعيل <i>zihāf qabaḍ</i> عِيْنَ عَلَ تَ	مفاعيل <i>Ṣaḥīḥah</i> حُ شَدُوْنَ دَا	مفاعيل <i>sālimah</i> فَتَشُدُّ رُؤُوْ
6	مفاعيل <i>ilal haḥfu</i> فُوَادِيْ	مفاعيل <i>sālimah</i> يُنَادِيْ يَا	مفاعيل <i>zihāf qabaḍ</i> فَدَائِمَنْ	مفاعيل <i>zihāf qabaḍ</i> وَدَا يَمَنْ
7	مفاعيل <i>ilal haḥfu</i> تَجَلِّيْ	مفاعيل <i>sālimah</i> نَ وَفَنَ لِنْتَ	مفاعيل <i>Ṣaḥīḥah</i> حَبِيْبِيْ حَا	مفاعيل <i>zihāf</i> <i>qabaḍ</i> بِدَارَ يَا
8	مفاعيل <i>zihāf khaban</i> مُتَلَا شِيْ	مفاعيل <i>ilal haḥfu</i> قَ عَدَلْ	مفاعيل <i>Ṣaḥīḥah</i> مُرَادَلْعِيْشَ	مفاعيل <i>zihāf</i> <i>qabaḍ</i> فَشَاهِدُوْ
9	مفاعيل <i>ilal haḥfu</i> خَوَانِيْ	مفاعيل <i>ilal haḥfu</i> وَ لِيْنِ	مفاعيل <i>Ṣaḥīḥah</i> مَوَاسِيْ يَا	مفاعيل <i>sālimah</i> فِيَا سَا قَلْ
10	مفاعيل <i>ilal haḥfu</i> قَ آتِيْ	مفاعيل <i>sālimah</i> عَلَا مَلْعِيْشَ	مفاعيل <i>zihāf qabaḍ</i> اَ وَاثِيَا	مفاعيل <i>sālimah</i> لَقَدْ اَنْتَلْ
11	مفاعيل <i>ilal haḥfu</i> رَ سَا فِيْ	مفاعيل <i>sālimah</i> فَصَبِيْلَحَمْ	مفاعيل <i>Ṣaḥīḥah</i> تُوْخِرْنِيْ	<i>zihāf qabaḍ</i> مفاعيل بِدَارَ لَاْ
12	مفاعيل <i>ilal haḥfu</i> تَلَا قِيْ	مفاعيل <i>sālimah</i> فَقَدْ حَانَ تَ	مفاعيل <i>Ṣaḥīḥah</i> يُهُ سَسَا قِيْ	مفاعيل <i>sālimah</i> الَا يَا أَيُّ

Rekapitulasi jenis modifikasi *taf'ilah* dalam puisi *HT* adalah sebagai berikut.

Jenis Taf'ilah	(sesuai pola dasar taf'ilah) مفاعيلن	Zihāf qabaḍ مفاعيلن	Zihāf khaban مفعي لن	'Ilal Haḏfu مفاعي	Total Taf'ilah
<i>Hasywu ṣadr</i>	5	7	-	-	
<i>Arūḍ</i>	8	4	-	-	
<i>Hasywu 'ajz</i>	8	2	-	2	
<i>Ḍarb</i>	-	-	1	11	
Jumlah	21	13	1	13	48

Berdasarkan tabel di atas *taf'ilah* yang terdapat dalam puisi *HT* adalah 48 *taf'ilah* yang terbagi atas dua kelompok, yaitu kelompok *taf'ilah* yang setia pada pola dasar dan *taf'ilah* yang telah mengalami perubahan. *Taf'ilah* yang setia dengan pola dasar (مفاعيلن) berjumlah 21 *taf'ilah*. Sedangkan *taf'ilah* yang telah mengalami perubahan pola berjumlah berjumlah 27 buah *taf'ilah*, yaitu 1 *taf'ilah* yang *zihaf khaban*, 13 *taf'ilah* yang *'ilal haḏfu*, dan 13 *taf'ilah* yang *zihaf qabaḍ*.

Penjabaran *qāfiyah* tiap *bayt* pada puisi *HT* dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.7 *Qāfiyah* dan jenisnya dalam puisi *HT*

<i>bayt</i>	<i>qāfiyah</i>	Jenis <i>qāfiyah</i>
1	لأقي	<i>mutawātir</i>
2	ذاني	<i>mutawātir</i>
3	جأفي	<i>mutawātir</i>
4	قلبي	<i>mutawātir</i>
5	والي	<i>mutawātir</i>
6	وادي	<i>mutawātir</i>
7	جألي	<i>mutawātir</i>
8	لاشني	<i>mutawātir</i>
9	واني	<i>mutawātir</i>
10	التي	<i>mutawātir</i>
11	سأقي	<i>mutawātir</i>
12	لأقي	<i>mutawātir</i>

Berdasarkan tabel di atas, puisi *HT* didominasi oleh akhiran dan huruf *Rawiyy/ ي /ya/* sehingga *qasidah* puisi *HT* dinisbatkan dengan nama *qasidah /yaiyyah/*. Puisi ini seluruhnya berjenis *qāfiyah mutawātir*, yaitu *qāfiyah* yang di antara dua huruf mati-nya terdapat satu huruf hidup sehingga dilambangkan dengan ٥/٥/.

Komposisi tersebut memiliki pemaknaan bahwa puisi HT yang lebih banyak tersusun dengan *taf'ilah* yang tidak setia pada pola dasar *bahr hazaj*, puisi tersebut menunjukkan pada saat puisi HT ini disusun, yang menggambarkan suasana romantisme perjumpaan dengan Tuhan. Komposisi tersebut juga menunjukkan *ilal hazfu* yang mendominasi di bagian *darb*. Hal ini memiliki makna bahwa dalam setiap akhir *bayt* seluruhnya keadaan menjadi melemah, berubah, batal, sebagaimana makna dasar *ilal hazfu* sendiri. Untuk komposisi *qafiyah* yang seluruhnya *mutawatir*, hal ini menunjukkan makna kebersinambungan antara keadaan yang satu dengan yang lainnya hingga akhir *bayt*.

Puisi HT ini berjumlah 12 *bayt* secara keseluruhannya. Akan tetapi, secara tipografi, simbol titik yang mencolok dalam puisi ini hanya terdapat pada *bayt* ke-5,7, dan 8 berupa simbol titik panjang yang tertanda di dalam puisi tersebut. Hal ini merupakan sebuah sarana untuk menunjukkan kesetian *taf'ilah –taf'ilah* pada *wazan bahr hazaj*.

4.3.2 Parafrase Puisi HT

Puisi *ḥāna at-Talāqī* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "saat perjumpamaan telah tiba", memiliki 12 *bayt* dengan pesan-pesan tertentu dalam setiap *bayt*-nya.

Bayt ke-1 merupakan bentuk komunikasi ujaran penyair kepada sosok yang disebut dalam puisi sebagai "pemberi minum". *Bayt* ini menyatakan bahwa sosok tersebut diberi pemberitahuan mengenai waktu perjumpaan yang dinanti telah hadir. Sebuah kesempatan yang telah dinanti hal ini dapat diketahui melalui pernyataan dalam teks yaitu, "telah tiba saat...".

Bayt ke-2 merupakan sebuah gambaran mengenai penyair yang masih berujar kepada sosok "pemberi minum". Penyair menyatakan bahwa tiada lagi suatu perbedaan dan keraguan pada diri penyair dan "pemberi minum". Hal ini terungkap dari keterangan bagian '*ajz* yang menyebutkan bahwa "telah hadir petunjuk cahaya kebenaran, yaitu agama, yang akan menuntun kepada jalan-NYA yang lurus".

Bayt ke-3 merupakan gambaran penyair dalam meyakinkan bahwa cahaya Ilahi sebagai petunjuk itu tidaklah perlu diragukan. Jika tetap ragu, keraguan itu hanyalah sesuatu yang perlu ditinggalkan untuk kembali pada keyakinan dan keteguhan.

Bayt ke-4 merupakan ungkapan tentang ketiadaan perselisihan, pertengkaran, dan perbedaan dalam agama-Nya. Dengan demikian, penyair menggunakan kata perintah "tuanglah..." dalam 'ajz. Kata perintah itu dapat diartikan bahwa penyair memohon agar jiwa dan hatinya dipenuhi dengan cahaya Ilahi seperti tergambar dalam kata-kata dalam teks penyair yang menyebut kata gelas hatiku sebagai representasi bagi jiwa ruhani manusia untuk diisi dengan embun penyejuk jalan kebenaran ataupun dengan keburukan.

Bayt ke-5 merupakan bentuk naratif puisi, yaitu sebuah ungkapan tentang adanya "ruh" yang seolah-olah memanggil tiada henti hingga *bayt* ke 6. ia terus memanggil memanggil dengan mengatakan "wahai hatiku".

Bayt ke-7 merupakan ujaran penyair kepada sosok yang penyair sebut dalam *bayt* sebagai "Kasihku". Waktu dan kesempatan untuk tajalli telah datang. Ketika hal ini terjadi, semua yang tampak oleh -Nya akan tunduk pada-Nya. Dalam *bayt* ini, penyair pun menganalogikan Tuhan dengan Kekasih.

Bayt ke-8 merupakan ajakan kepada pembaca untuk melihat dan berkecimpung di dalam sebuah keadaan fana untuk membuktikan cinta dan romantisme sejati kepada Sang Kekasih, yaitu Tuhan.

Bayt ke-9 merupakan ujaran dan seruan penyair terhadap khalayak, terutama "pemilik ladang" yang merupakan lambang sosok seorang yang selalu sibuk dengan rutinitas keduniawian. Selain itu, penyimbolan dengan "penggembala" melambangkan sosok yang sedang mencari atau dalam kelana untuk menemukan suatu tujuannya (musafir). Dalam hal ini, penyair menekankan bahwa sesungguhnya apa yang dicari dan diperlukan oleh musafir, penggembala, dan pemilik ladang itu sama, yaitu kesempatan untuk berjumpa dengan-Nya, Kekasih sejati.

Bayt ke-10 merupakan seruan penyair terhadap semua orang, termasuk muda-mudi yang sedang terpanah asmara atau jatuh cinta. Penyair menekankan dan memberi tahu bahwa segala sesuatu yang diperlukan dan dicari semua orang,

termasuk oleh orang muda yang sedang terpanah asmara, yaitu kesempatan pertemuan dengan Sang Kekasih sejati.

Bayt ke-11 merupakan penekanan dalam pelarangan untuk menunda atau menghambat kesempatan dan waktu yang telah datang. Penyair menegaskan dengan kata "cepat..." yang berarti dalam keadaan segera dan kondisi yang bergejolak. *Khamr* dalam teks puisi tersebut merupakan sebuah bentuk cinta serta pesona Tuhan yang mampu menghipnotis, membuaikan, dan memabukkan hamba-Nya.

Bayt ke-12 merupakan penegasan dengan cara mengulang pernyataan yang sama sebagaimana dalam *bayt* awal. Kesempatan telah ada dan datang, saat inilah waktunya.

Secara keseluruhan, puisi *HT* ini bercerita tentang suatu kesempatan untuk berjumpa dengan Kekasih sejati, yaitu tempat bermuara segala rindu. Ketika kesempatan untuk berjumpa tersebut telah datang, penyair menegaskan untuk tidak menghambat ataupun menyiakan karena kesempatan yang ada tidak mudah untuk datang kembali. Pada saat berjumpa dengan sosok yang penyair sebut dalam puisi sebagai Kekasih, Ia akan menampakkan asma, rahmat, serta kekuasaan-Nya yang menjadikan semua yang menyaksikan tunduk kepada-Nya.

Persamaan pola dalam puisi *HT* ini pun terdapat pada awal dan akhir puisi karena keduanya menggunakan dan mengulang kalimat */alā yā ayyuha as-sāqiy/*. Hal ini merupakan sebuah bentuk penegasan akan hal yang dimaksud, yaitu seruan kepada sosok "pemberi minum" mengenai waktu perjumpaan yang telah tiba saatnya. Kemudian, pada *bayt* pertama dan kedua *satar tsani* puisi, awal *taf'ilah* menggunakan awalan yang sama yaitu */faqad/* sebagai pertanda penguat pada *bayt* tersebut, penguat dan penambah keyakinan mengenai waktu perjumpaan, penguatan, dan penegasan sehingga tiada keraguan terhadap agama. Agama telah menjadi petunjuk jalan menuju cahaya Ilahi sehingga hanya keyakinan saja yang akan menghinggapi hatinya. *Bayt* ke-4 baik sisi kanan dan kiri puisi diawali dengan */fa/*. Awal dan akhir puisi ini memiliki kesamaan bunyi, yaitu pola serta struktur yang diulang baik bagian *sadr* maupun *'ajz*.

4.3.3 Unsur Balāgh dalam Puisi HT

Terdapat tiga unsur balagh yang terdapat dalam puisi HT ini. Penjabarannya sebagai berikut.

1. *Unsur an-nida*, (bayt ke-1, 6, 7, 9,10).

Ungkapan */yā ayyuhā as-sāqī/* يَا أَيُّهَا السَّاقِي (bayt ke-1), merupakan sebuah *an-nida* perpaduan antara seruan untuk yang jauh */yaa/* dengan seruan untuk yang dekat */ayy/*. Hal ini menjelaskan bahwa seruan ini ditujukan kepada keseluruhan baik yang berada jauh maupun yang dekat.

Ungkapan */yā fuā'ādī/* يَا فُوَادِي (bayt ke-6), sebuah sapaan */an-nida/* yang untuk sesuatu yang jauh namun sesungguhnya objek yang disapa adalah dekat. “wahai hatiku”, menggunakan saapaan untuk objek jauh dengan alasan bahwa “hatiku” yang dimaksud dalam *bayt* ini merupakan sesuatu yang lekat di hati, maka dalam sapaannya pun menggunakan sapaan untuk yang jauh walaupun untuk objek yang dekat, hal ini untuk memenuhi kaidah ke-*balighan* suatu kalimat.

Ungkapan */yā habībī/* يَا حَبِيبِي (bayt ke-7), merupakan jenis sapaan */an nida/*, sapaan jauh untuk objek yang dekat. Sebagaimana */yā fuā'ādī/*, demi memenuhi kaidah ke-*balighan* suatu kalimat, dipergunakanlah sapaan bagi yang jauh walaupun objeknya secara fakta berada di depan mata, hal ini karena objek yang dituju keberadaannya spesial hingga memakai sapaan untuk yang dekat di hati.

Ungkapan */fa yā sāqī al-mawāsī/* فَا يَا سَاقِي الْمَوَاسِي (bayt ke-9), mengandung jenis */an nida/* jenis sapaan untuk objek yang jauh.

Ungkapan */yā walī/* يَا وَلِي (bayt ke-9), mengandung *an nida* jenis sapaan untuk objek yang jauh.

Ungkapan */yā gulām al-isyq/* يَا غُلَامَ الْعِشْق (bayt ke-10), kalimat tersebut digolongkan ke dalam *an nida*, yaitu sapaan jauh untuk objek yang dekat untuk memenuhi ke-*balighan* suatu kalimat.

2. *kinayah an mausuf*, (bayt ke-4, 9, 9, 11, 12).

Ungkapan */ka'sa qalbī/* كَأْسُ قَلْبِي (bayt ke-4), diterjemahkan sebagai “gelas atau cawan hati”, merupakan sebuah bentuk *kinayah an mausuf*,

yaitu pengkinayahan atau sindiran antara “cawan hati” dengan perumpamaan akan jiwa dan ruh yang telah terisi penuh dengan rasa cinta kepada Tuhan, yang keduanya dapat disifati dengan sesuatu yang dapat diisi ataupun dikosongkan.

Ungkapan ساقى الموائى (bayt ke-9) diartikan dengan “para penggembala”, merupakan jenis *kinayah an mausuf*, merupakan bentuk ungkapan atau sindiran antara ”para penggembala” dengan para musafir ataupun pengelanan yang disifati keduanya sedang mencari arah dan tujuan sejatinya.

Ungkapan ولي الخوان (bayt ke-9) diterjemahkan sebagai “pemilik ladang”, Merupakan jenis *kinayah an mausuf* ungkapan sindiran antara ”pemilik ladang” dengan tokoh yang dimaksud penyair yang keduanya dalam keadaan sibuk untuk suatu urusan, sebagaimana pemilik ladang yang sibuk menjaga ladangnya.

Ungkapan /al-khamr/ (bayt ke-11, *syāṭar śani*), الخمر termasuk ke dalam jenis *kinayah an mausuf*, yaitu pengkinayahan antara *khamr* dengan karunia serta pesona Tuhan. Merupakan sebuah metafor yang dalam arti hakiki ialah minuman yang memabukkan, namun sesungguhnya yang dimaksud disini bukanlah minuman tersebut, melainkan simbol dari suatu karunia Tuhan yang begitu memabukkan(menjadikan tak tersadarkan diri), memesona dan melarutkan dalam cinta kepadaNYA.

Ungkapan /as-sāqī/, الساقى (bayt ke-1 dan 12) diartikan sebagai “pemberi minum” dalam bahasa Indonesia ini merupakan sebuah *kinayah an mausuf*, yaitu pengkinayahan antara sosok “pemberi minum” dalam teks puisi dengan sosok yang dimaksud ialah sesuatu yang mampu menghilangkan dahaga baik jasmani maupun rohani, seperti sosok pemberi siraman rohani atau guru spiritual. Keduanya memiliki persamaan dalam hal penghilang dahaga.

3. *Isti'ārah taṣrihiyyah*, (bayt ke-5).

Bayt ke-5, yang dalam terjemahannya berbunyi; *ruh berhembus...seraya memanggil tanpa henti*, Hal ini merupakan jenis

isti'ārah taṣrihiyyah, dengan *karinahnya* ialah memanggil. Merupakan sebuah bentuk pengandaian seperti manusia yang mampu memanggil.

4.3.4 Unsur Tasawuf dalam Puisi HT

Puisi HT karya SF ini setelah melalui analisa tipografi kemudian *balaghah*-nya, maka berikutnya dianalisis mengenai unsur tasawuf dalam puisi ini. Sebelum menentukan tema untuk puisi ini, terlebih dahulu mengumpulkan kelompok kata yang sama. Sejumlah komponen kata yang memiliki persamaan makna seperti; Seruan/ujaran, waktu kepastian pertemuan, suruhan perintah dan situasi ataupun keadaan romantisme----- maka diperoleh motif nya ialah seruan kepada sebuah romantisme perjumpaan.

Setelah melalui analisa terhadap tipografi puisi *HT* lalu dilanjutkan dengan analisa terhadap unsur *balāghah* dan pilihan kata yang terdapat dalam puisi *HT*, pada bagian ini merupakan penjabaran terhadap unsur tasawuf yang terdapat dalam puisi *HT* ini. Sebagaimana judul dan isi dalam puisi ini, puisi *HT* karya SF, memberikan rasa dari penyair yang digambarkan akan menghadapi suatu perjumpaan yang telah dinanti. Perjumpaan dengan Zat Yang Maha dirindukan. Perasaan yang ditampilkan oleh penyair ini sebagaimana intepretasi peneliti ialah, adanya rasa riang gembira sebagaimana terungkapnya kata-kata serta rasa tersebut dalam puisi. Selain riang, adanya pula rasa harap dan cemas akan perjumpaan tersebut. Rasa ini dapat terlihat dalam pernyataan perintah, "cepat...cepat" seolah menyatakan tak sabar dan cemas juga adanya kata-kata yang menegaskan untuk tidak menghambat dan menunggu dalam waktu perjamuan cinta dengan Tuhan tersebut.

Jika dominasi dalam rasa puisi ini ialah riang, harap cemas dan tak sabar, untuk nada dalam puisi ini, lebih kepada turun naik. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti, ketika puisi menyebutkan kata-kata perintah dan suruhan serta panggilan, maka nada dalam larik-larik tersebut akan tinggi. Gejolak emosi yang berkecamuk dalam hati penyair terrepresentasikan dalam puisinya ini menjadikan

nada dalam puisi ini flukatif pula, sebagaimana denyut jantung dan debarannya ketika akan menjumpai dan bertemu Tuhan seperti seseorang ketika jatuh cinta lalu bertemu dengan kekasihnya yang ia kasihi serta rindukan, seolah-olah waktu pun tidak mau terlewatkan seperdetikpun.

Makna yang terkandung dalam puisi ini ialah romantisme perjumpaan dengan Tuhan. Dalam hal ini, penyair seakan-akan begitu memfokuskan kepada waktu, masa dan kesempatan yang telah datang. Sebuah kesempatan yang menunjukkan romantisme perjumpaan dengan Tuhan.

Puisi *HT* ini memiliki pesan spritual tersendiri. Berbeda dengan puisi *Yā Laitanī* yang mengenai kerinduan akan Tuhan, *as-Sukārā* yang mengenai pesona cinta Ilahi, maka puisi *HT* menekankan mengenai kesempatan dan suasana berjumpa dengan Tuhan.

Beberapa istilah dunia sufi terdapat dalam puisi *HT* ini seperti; *tajallī*,³ yang berarti pada saat tersingkapnya selubungNYA, yang pada saat tersebut tertampaknya kebesaran Tuhan (sifat-sifat dan asmaNYA). Ketika saat itu tiba, maka sesuatu yang ditampakkanNYA akan serta merta tunduk kepadaNYA. Alam merupakan penampakkan (*tajally*) nama-nama dan sifat-sifat ketuhanan, bukan dzat Tuhan. Jadi alam hanyalah merupakan wadah Tuhan menampakkan diri yang berupa nama-nama dan sifat-sifat yang ada pada-Nya. Karena itu melalui alam, manusia mengenal Tuhan sebagai Tuhan. Kemudian *khamr*, merupakan simbol dari rahmat dan cinta Tuhan yang dapat memabukkan diri. *Pelayan*, merupakan istilah untuk hambaNYA dalam kerajaanNYA. Kemudian istilah perjumpaan maupun perjamuan ialah pada waktu dan kesempatan untuk berjumpa maupun berada di dekat Tuhan.

³ Victor danner. *Sufisme Ibnu 'atha'illah, kajian kitab al-hikam*. Surabaya: pebruari 2003. Risalah Gusti. hlm. 178.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan terhadap tiga puisi karya Syekh Fattaah (SF), yaitu; puisi *Yā Laitanī (YL)*, *As-Sukārā (AS)* dan *Hāna at-Talāqī (HT)*, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Puisi *YL* ini merupakan puisi dengan penamaan *qiṭ'ah /ya-iyah/*. Dari 6 *bayt*-nya, 4 diantaranya jenis *qāfiyah mutawātir*. Puisi ini memakai *baḥr hazaj* dengan jumlah *zihāf qabaḍ* 12 buah dan *zihāf Kaf* 2 buah, sedangkan sisanya 10 buah yang tidak mengalami perubahan pada *taf'ilah*nya.

Puisi *YL* memiliki 5 unsur *balāghah*. Dari 5 unsur tersebut, hanya jenis *an-nida* dan *al-istifhām* yang berjumlah lebih dari satu (dua buah). *An-nida* merepresentasikan tentang seruan dan panggilan tersirat penyair kepada sosok dialogisnya dalam puisi. Sedangkan *al-istifhām*, merepresentasikan rasa penyair yang berada dalam ketidakpastian dan kegelisahan yang menjadikan penyair sebagaimana dalam puisi, menghadirkan pertanyaan-pertanyaan untuk memenuhi rasa dan menghilangkan kegelisahan hatinya tersebut.

Puisi *YL* merupakan puisi dengan makna dan pesan mengenai rindu kepada Tuhan yang tiada akhir. Rasa rindu yang muncul karena terlebih dahulu adanya rasa cinta. Dalam puisi *YL*, Tuhan digambarkan sebagai Sang Kekasih yang tengah dirindu oleh penyair. Rasa rindu yang memuncak hingga mengantarkan penyair kepada cara pemenuhan rasa rindu tersebut, yaitu pada saat kembali keharibaan Tuhan.

2. Puisi *AS* Merupakan puisi dengan jumlah 19 *bayt* yang dinamakan *qasidah*. Terbagi dalam 4 bagian. Bagian pertama, dinamakan *qiṭ'ah /nun-iyah/*; bagian kedua, dinamakan *qiṭ'ah /mim-iyah/*; bagian ketiga dan keempat, dinamakan *qasidah /ta-iyah/*. Jenis *qāfiyah* puisi *AS* ini seluruhnya ialah *mutawātir*. Puisi *AS* memiliki pola *baḥr hazaj*. Dari 76 *taf'ilah*-nya, terdapat *taf'ilah* yang tidak setia pada pola dasar *baḥr hazaj*, yaitu *zihāf qabaḍ* 4 buah, *zihāf kaf* 7 buah, dan *zihāf khaban* 2 buah. Sedangkan sisanya 63 buah *taf'ilah* yang tidak mengalami perubahan baik *zihāf* maupun *'Ilal*.

Puisi *AS* mengandung 7 unsur *balaghah*. Dari 7 unsur tersebut, hanya jenis *majaz* dan *kinayah* yang berjumlah lebih dari satu, yaitu 5 buah *majaz* dan 2 buah *kinayah*. Penggunaan *majaz* dan *kinayah* dalam puisi ini menunjukkan gambaran dari pesan-pesan tersirat penyair yang tertuang dalam puisinya, sebagai suatu pesan ajaran tasawufnya.

AS merupakan puisi dengan makna dan pesan mengenai kagum terhadap cinta dan pesona Tuhan yang menjadikan semua serta merta tunduk kepada-NYA.

3. Puisi *HT* merupakan puisi dengan penamaan *qasidah /ya-iyyah/*. Jenis *qāfiyah* puisi *HT* seluruhnya ialah *mutawātir*. Puisi ini memiliki pola *baḥr hazaj* dengan jumlah 48 *taf'ilah*. Dari 48 *taf'ilah* yang terdapat dalam puisi *HT*, ada *taf'ilah-taf'ilah* yang mengalami perubahan. Perubahan itu ada tiga jenis dalam puisi *HT*, yaitu *zihāf khaban* satu buah, *zihāf qabaḍ* 13 buah, dan *ilal haẓfu* 13 buah. Sedangkan sisanya berjumlah 21 buah *taf'ilah* tidak terkena perubahan.

Puisi *HT* 3 unsur *balāghah*. Dari 3 unsur tersebut, hanya jenis *an-nida* dan *kinayah* yang berjumlah lebih dari dua ungkapan, *an-nida* 6 buah dan *kinayah* 5 buah. Penggunaan *an-nida* dalam puisi *HT* menunjukkan bentuk seruan dan panggilan serta ajakan kepada pesan yang terdapat didalamnya. Sedangkan *kinayah*, merepresentasikan pesan-pesan tersirat penyair dalam puisi ini.

Puisi *HT* memiliki pesan mengenai suasana romantisme perjumpaan dengan Tuhan, yang digambarkan sebagai Kekasih. Dalam puisinya ini, penyair mendominasi dengan ajakan dan seruan untuk bersegera meraih kesempatan bertemu dengan Tuhan. Apabila kesempatan berjumpa dengan Tuhan telah hadir, hendaklah tidak dihambat ataupun disia-siakan. Karena saat itu merupakan kesempatan yang berharga dan langka, yang mampu menghadirkan kedekatan, pesona serta cinta dari Tuhan.

Puisi *AS* merupakan puisi yang lebih setia pada pola *bahr hazaj*, sebab perubahan pada *taf'ilah*-nya sedikit. Dari 76 buah *taf'ilah*, ada 63 *taf'ilah* yang setia pada pola dasar, sedangkan 13 *taf'ilah* yang mengalami perubahan. Perubahan tersebut ialah 2 buah yang *zihaf khaban*, 4 buah yang *zihaf qabad* dan 7 buah yang *zihaf kaf*. Sedikitnya perubahan *taf'ilah* yang terdapat dalam puisi *AS* menunjukkan bahwa, puisi yang mengandung makna pesona dan takjub dengan cinta Tuhan, bentuk *taf'ilah*-nya lebih setia dengan pola dasar *bahr hazaj* dibandingkan dengan kedua puisi lainnya dalam penelitian ini. Puisi *YL* dari 24 *taf'ilah*, hanya 11 yang setia pada pola dasar *bahr hazaj*. Puisi *HT*, dari 48 *taf'ilah*-nya hanya 21 *taf'ilah* yang setia pada pola *bahr* dasar *bahr hazaj*. Sedangkan puisi *AS*, dari 76 *taf'ilah*-nya 63 *taf'ilah* yang setia pada pola *bahr hazaj*, hanya 13 *taf'ilah* yang mengalami perubahan.

Tema sentral ketiga puisi dalam penelitian ini ialah mengenai cinta Ilahi, dengan perincian bahwa dalam puisi *YL*, cinta tersebut diisyaratkan dengan rasa rindu kepada Tuhan yang memuncak dan tiada akhir. Puisi *AS* mengisyaratkan cinta tersebut dengan keterpesonaan terhadap tanda serta kekuasaan Tuhan yang mampu menghipnotis dan menundukkan seluruh hamba dan ciptaan-NYA. Sedangkan puisi *HT* mengisyaratkan rasa cinta kepada Tuhan melalui perjumpaan dengan Sang Kekasih yang diibaratkan seluruh yang dicari dan tujuan siapapun dapat ditemukan melalui perjumpaan ini. Perjumpaan yang agung dan penuh dengan cinta-NYA bagi siapa yang menginginkan kedekatan dan cinta-NYA.

Saran

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terhadap puisi-puisi Syekh Fattaah yang memiliki keunikan tersendiri sebagaimana yang telah peneliti temukan dalam penelitian ini. Semoga penelitian terhadap puisi Syekh Fattaah lainnya tetap berlanjut guna mendapatkan keunikan dan pesan yang terkandung di dalamnya serta menambah khazanah kesusastraan yang berbahasa Arab dan sufi di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

I. Buku

- Al-Arudi, Abi al-Hasan. *Kitāb fī ilmu al-Arūd*. Cairo: Darul Garbi al-Islami, 1995.
- Anshori, M.Afif. *Tasawuf Falsafi Syeikh Hamzah Fansuri*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004.
- Bachmid, Ahmad. *Darsul balaghah al-Arabiyah, al-madkhal fī ilmīl balaghah wa ilmīl ma'ani*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Danner, Victor. *Sufisme Ibnu 'atha'illah, kajian kitab al-hikam*. Sby: pebruari 2003. Risalah Gusti. "ibn 'atha'illah's sufi aphorisms "(kitab al-hakim). Pen: Roudlon, S.Ag
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah Per Kata*. Bandung: Syamil Qur'a-, SYGMA, 2009.
- Girbal, M. Syafiq. *Al-Mausūah al-Arabiyyah al-Muyassar*. Cairo: Darul Fikr Misr, 1959.
- Gharib, Ma'mun. *Ibn al-Faridh, Romantisme senandung cinta sufi*; Misbakhul Koir, Penerjemah, Jakarta:Penerbit Erlangga, 2008. Terjemah dari *Ibn al-Faridh, Sultan al-Āsyiqin*, 2001.
- Hadi, Abdul W.M. *Modul Sastra Islam I, Karya-karya Klasik terpilih dari sastra Arab dan Persia*. Jakarta: Universitas Paramadina, 2003.
- Al-Jarim, Ali dan Musthafa Amin. *Terjemahan Al-Balāghah Al-Waḍīhah*; Mujiyo Nurkholis dan Bahrūn Abu Bakar, Penerjemah, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004. Terjemah dari *al-Balāghah al-Waḍīhah*.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab, Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.
- Kennedy , X.J. dan Dana Gioia, *an introduction to poetry 11th edition*, Pearson Longman, 2005.
- Kutha, Nyoman Ratna. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Muzakki, Akhmad. *Kesusastraan Arab, Pengantar teori dan terapan*. Yogyakarta: Aruzz Media, 2006.
- Muta'ali, Abdul. *Tauhid Cinta*. Purwakarta: NurEl-Syams Publishing, 2008.

- Ms, Asfari dan Otto Sukatno Cr. *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*. Yogyakarta: penerbit JEJAK, 2007.
- An Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah, Sumber kajian ilmu tasawuf*; Umar faruq, Penerjemah, Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, 2007. Terjemah dari *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi'ilmit Tasawwuf*.
- Ramdhan, M. dan Yoyoh Rohmawati (Ed.). *Gubahan Pecinta, A Travel Guide Syekh Fattah*, Jakarta: Penerbit SERAMBI, 2007.
- Salim, Amin Abdullah. *Al-Arūd Wa Al-Qāfiyah*. Riyadh: Jami'ah al-Imām Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, 1415 H.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Schimmel, Annemarie. *Menyingkap yang tersembunyi, Puisi-puisi mistik sufi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Al-taftazani Abu wafa al-Ghanimi. *Tasawuf islam, telaah historis dan perkembangannya*. Penerbit gaya media pratama. Jakarta. 2008. *madkhal ila al-tasawuf al-islami*.
- Universitas Indonesia (2009). *Pedoman Teknis Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Indonesia*.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Ed. J.Milton Cowan. Beirut: Librairie Du Liban, 1974.

II. Internet

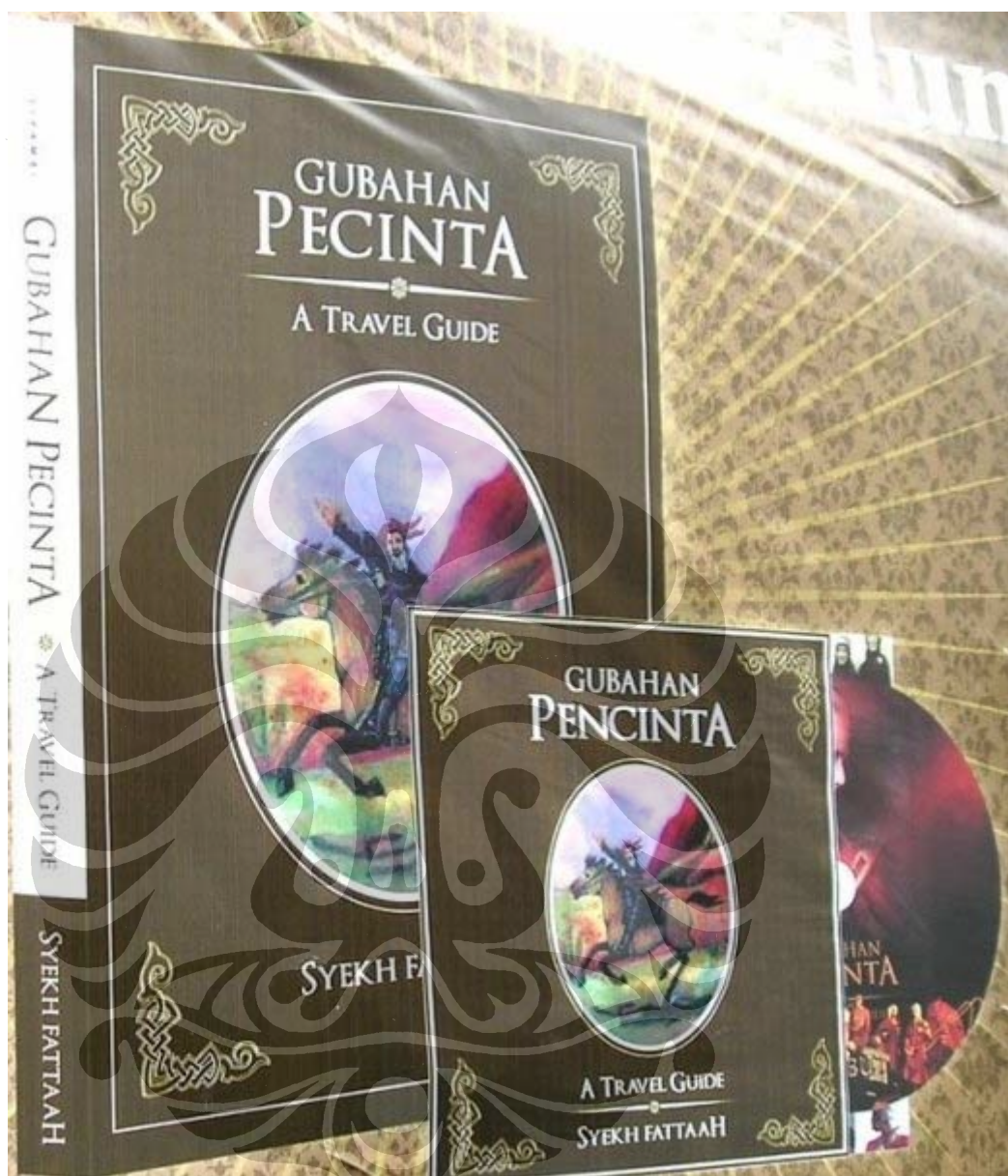
"Syekh fattaah." dalam www.musikdebu.com, diakses pada tanggal 28 oktober 2009, pukul 20.10.

"Syekhfattaah" dalam <http://www.facebook.com/search/?q=syekh+fattaah&init=quick#/album.php?page=2&aid=44494&id=51245989784>, diakses pada tanggal 28 oktober 2009, pukul 21.00.

III. Compact Disc

CD musik grup Debu "Gubahan Pecinta" 2007.

Lampiran 1 : Cover buku *Gubahan pecinta*, Teks Puisi *YL*, *AS* dan *HT*.

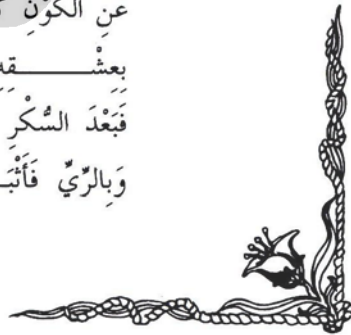


(gambar cover buku kumpulan puisi karya Syekh Fattaah *Gubahan Pecinta* dan CD musik grup Debu).

Sumber: www.musikdebu.com

السُّكَّارِي

مَضِينَا فِي صَحَارِينَا مَشِينَا فِي بَرَارِينَا
وَقَعْنَا فِي خَطَايَانَا غَوِينَا فِي هَوَايَانَا
طُرِدْنَا مِنْ مَلَاهِينَا بَقِينَا فِي مَهَاوِينَا
رَعَوْنَا عَنْ مَخَازِينَا بَرِنَا مِنْ دَنَائِينَا
خَلَصْنَا مِنْ أَغَاوِينَا نَجَوْنَا مِنْ بَلَايَانَا
سَمِعْنَا عَنْ حَلَاوَاكُمُ طَلَبْنَا مِنْ هَدَايَاكُمُ
تَبِعْنَا ذَا فَتَاوِيكُمُ فَفَقِهْنَا ذَا مَغَازِيكُمُ
رَتَعْنَا فِي مَرَاعِيكُمُ مَرَحْنَا فِي عَطَايَاكُمُ
طَرَبْنَا فِي أَغَانِيكُمُ سَكَّرْنَا فِي مَعَانِيكُمُ
وَجَدْنَا مَا طَلَبْنَاهُ فَصَرَرْنَا مِنْ سُكَارَاكُمُ
فَنَقَرَ الْخَاطِرِ اخْتَرْتُ نَوَيْتُ ثُمَّ فَارَقْتُ
خَلَصْتُ مِمَّ طَلَبْتُ كَذَا عَلَيْهِ أَقْبَلْتُ
وَفِي الْقَلْبِ تَعَاطَيْتُ طَرِيقَ الْحَقِّ سَافَرْتُ
وَفِي الْوَقْتِ فَدَاوَرْتُ فِي الْأَحْوَالِ وَالْيُسْرِ
بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فُزْتُ فَلَا يُحْصَى مَ لَاقَيْتُ
عَنِ الْكُؤُونِ كَذَا غَبْتُ عَنِ الْخَلْقِ تَوَارَيْتُ
بِعِشْقِهِ تَفَانَيْتُ فَنَيْتُ وَتَلَاشَيْتُ
فَبَعْدَ السُّكْرِ صَحَوْتُ إِذَا بِالصُّحُورِ رَاجَعْتُ
وَبِالرِّيِّ فَأَتَيْتُ وَبِالْقُرْبِ فَبَقَيْتُ



حَانَ التَّلَاقِي

أَلَا يَا أَيُّهَا السَّاقِي فَقَدْ حَانَ التَّلَاقِي
فَلَا شَقَاقَ عِنْدَنَا فَقَدْ بَانَ التَّدَانِي
وَلَا شُكُوكَ أَنَّهُ لَعَنَدْنَا التَّجَافِي
فَلَا جِدَالَ فِي الدِّينِ فَأَمْلِي كَأَسِّ قَلْبِي
فَتَشْدُو الرُّوحَ شَدْوًا دَا..... عِيَا عَلَى التَّوَالِي
وَدَائِمًا فِدَائِمًا يُنَادِي يَا فُؤَادِي
بَدَارِ يَا حَبِيبِي حَا..... نَ وَقْتُ لِلتَّجَلِّي
فَشَاهِدُوا مُرَادَ الْعِشِّ..... قِي عِنْدَ الْمُتَلَاشِي
فِيَا سَاقِي الْمَوَاسِي يَا وَلِي الْخِوَانِ
لَقَدْ آنَ الْأَوَانُ يَا غُلَامَ الْعِشْقِ آتِ
بَدَارِ لَا تُؤَخِّرْني فَصَبِّ الْخَمْرَ سَاقِي
أَلَا يَا أَيُّهَا السَّاقِي فَقَدْ حَانَ التَّلَاقِي



(lanjutan) Teks Puisi YL



Lampiran 2: Transkrip Wawancara

Q&A (wawancara peneliti dengan Mustafa, pimpinan grup musik Debu, putra Syekh Fattaah, 10 maret 2008 pukul 21.30-22.30 di Markas komunitas Debu, Jl.Bumi 1 No.1-Bumi Pusaka Cinere-Cinere-Depok. 16512)

Mengapa komunitas Debu memilih jalur musik sebagai dakwah?

Karena diperintahkan oleh Syekh Fattaah dan juga ungkapan terindah yang bisa diterima semua kalangan. Menyanyi, lebih mudah untuk didakwahkan dan dalam menyampaikan pesan-pesan moral melalui lirik. Lagu, merupakan bentuk paling mudah untuk melakukan pengulangan ajaran tasawuf.

Dalam komunitas ini siapa sajakah anggotanya? Laki-laki atau perempuan?

Bisa siapa saja dan keduanya. Karena manusia satu. Tuhan tidak pernah membedakan antara pria dan wanita.

Apa yang hendak dituju dari dakwah komunitas Debu?

Dakwah universal, dengan meresapnya di jiwa dan perenungan.

Sejak kapankah di Indonesia?

Saat pertama kali ke Indonesia tahun 1999, sebelumnya pernah *nomaden* diberbagai negara.

Siapa yang pertama kali membawa?

Tahun 1999 Syekh Fattaah ke Indonesia.

Siapa saja pengikutnya?

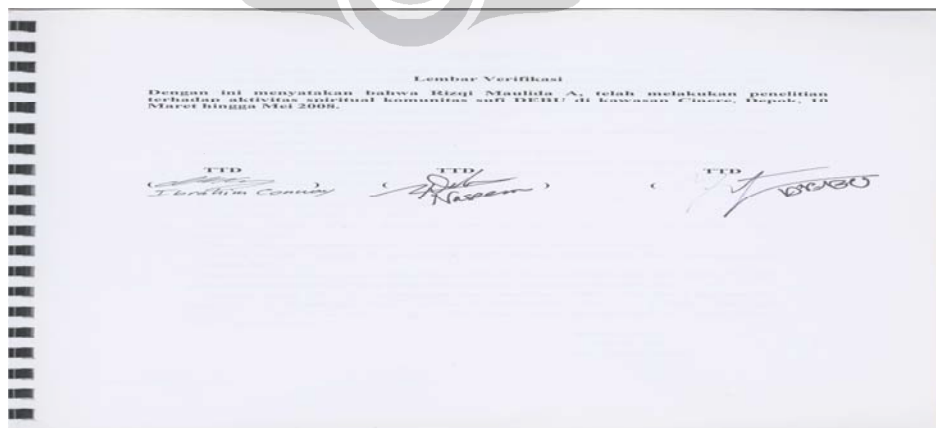
Seluruh komunitas Debu, keluarga besar, dan murid-murid yang ingin bergabung.

Apa yang berbeda antara komunitas ini dengan yang lainnya?

Karena disini adanya ikatan kekeluargaan, kehangatan dan cinta kasih.

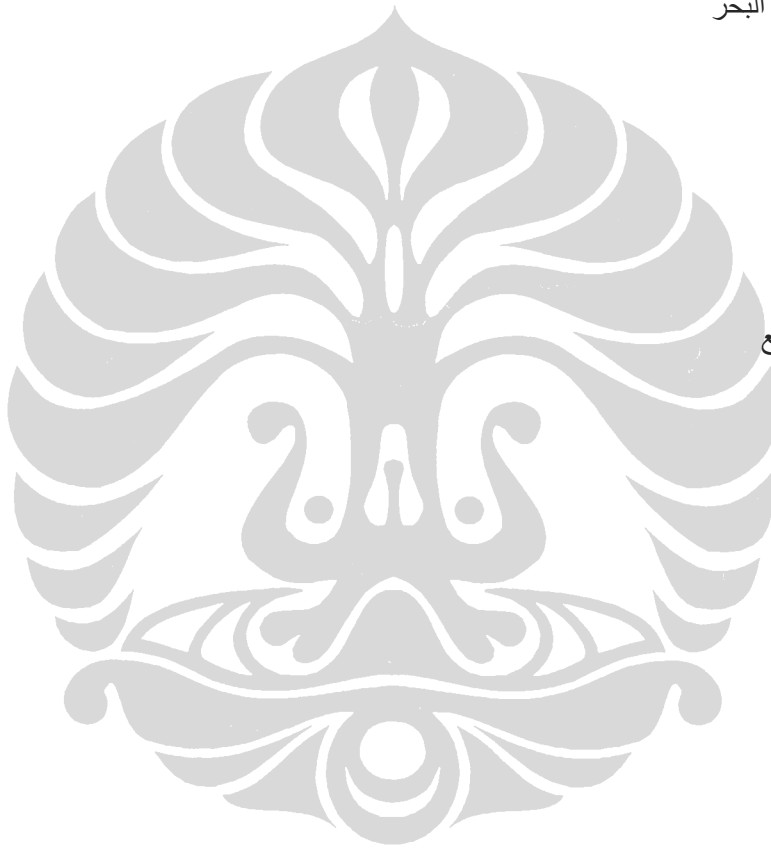
Seberapa menyebarnya dakwah komunitas ini?

Dakwahnya dari debu hingga menjadi Debu.



Lampiran 3 : Judul Puisi Syekh Fattaah yang Berbahasa Arab

- يا ليتني ■
- يلوع قلبي ■
- يا غريب ■
- وصفه محال ■
- نسيم فجر العاشقين ■
- غلام السلطان ■
- مصطفى عين الورى ■
- ما أحلاه ■
- قصور في الخيال ■
- غياص القلب في البحر ■
- رحيق الكرم ■
- رأيت نوركم ■
- حذار يا حذار ■
- حال السالك ■
- تعال يا ساقى ■
- بيت ليلي ■
- أيها العشاق ■
- إمام المكاشفين ■
- الوقت سيف قاطع ■
- السكرارى ■
- الأدب وأقسامه ■
- حان التلاقي ■



Lampiran 4 : Judul Puisi Syekh Fattaah yang Berbahasa Indonesia

- Taman Istana
- Satu dan Maha Esa
- Sasakala Cinta
- Sakti yang Berguna
- Kerajaan yang Tertinggi
- Isa Atas Muka Lautan
- Ihwal Wali Allah
- Hal Sang Arif

- Hakikat-Nya Satu Saja
- Doa Rakyat
- Dalam Raja Alam
- Bahtera Mustafa
- Bagai Minyak dalam Wijen
- Ayunan Asmara
- Anggur Harum dan Suci
- Lingkaran Zikir Kita
- Allah Hati Memanggil-Mu
- Umat yang Beruntung
- Tak Ada Duri Di sini
- Sufi Jangan Takut
- Panjang Umurmu!
- Nyawa dan Cinta
- Mutiara Kalung Raja
- Mazhab Cinta
- Tembang Indah
- Kiblat-Kiblat diHilangkan
- Kiblat Kami
- Cahaya Atas Cahaya
- Buraq Asmara
- Tali Rindu dalam Sumur
- Tetap Bersembahyang
- Bayangan di Cahaya
- Asmaraloka
- Rahasia Tarekat
- Persoalan tak Begitu
- Peliharalah Irama!
- Nur Muhammad
- Lautan Hatiku
- Tobat
- Tiga Batang Emas
- Si Burung Makna
- Syahid, Engkau dimana?
- Tawanan Kegembiraan
- Sudut di Surga
- Selain Masyuk Batal
- Sallallahu, Sallallahu
- Salawat Buat Ahmad
- Macan Hutan
- Agama adalah Akhlak

Lampiran 5 : Judul Puisi Syekh Fattaah yang Berbahasa Inggris

- We'll Never Go
- The Soul and Love
- We Want Nothing More
- The Way is Straight
- The Prophet's Path
- What Light is Rising?
- The Vast Realm of Love
- Sailing Across the Ocean
- The Divine Names
- The Palace Garden
- The King and the Wise Man
- You're All I Know
- The Palace of the King
- She Don't Love You
- The Path
- Let's Raise the Rooftops
- Before Words Were Spoken
- Only Real Love
- I'm So Weak
- Dawning
- Love is Mad
- I Seek Allah's Forgiveness
- Gratitude
- Every Man's Prayer
- Don't Turn Back
- Don't Hesitate
- Burning
- Your Mercy
- A Song of Love
- Love's Unspoken Tale
- A Sweet Scented Wine
- A Beautiful Melody
- The Garden's Owner

Lampiran 6 : Judul puisi Syekh Fattaah yang Berbahasa Persia

- دوستان خدا
- کشتی مصطفی
- گوشهٔ در بهشت
- رویا در مهتاب
- شراب جان فزا
- توسن باد پا
- دعای خلق
- پری در باد
- بجز یار همه بی برند
- مطرب قصر
- آن بوی جان فزا
- امشب



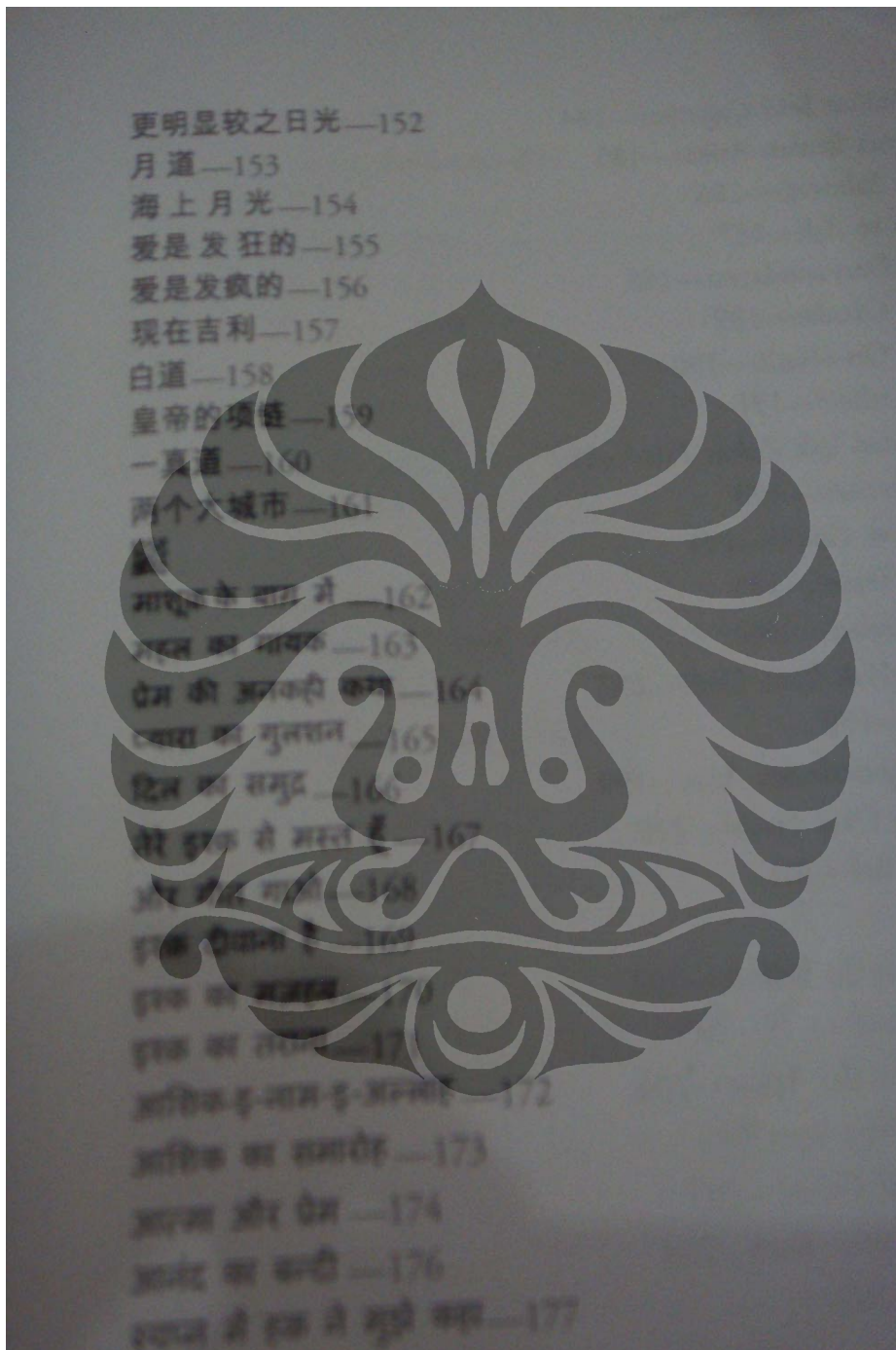
Lampiran 7 : Judul Puisi Syekh Fattaah yang berbahasa Turki

- Salavat-i Ahmad
- Sallallahu, sallallahu
- Mustafa gemisinde
- Halk duası
- Mezheb-i Aşk
- Gönlüm seni çağırıyor
- Günes ışınları aşikar
- Aşk salıncağı
- Can ve aşk
- Aşk deryasındayım
- Azat olanlar
- Ayın on dördü
- Aşk delidir
- Doğudan ışık zuhur eder
- Aşk teranesi
- Beden ve gönül
- Tepin, tepin!
- Hep beraber
- Rüyada hak bana dedi
- Sarayda
- Tüm diğerlerinden azat
- Mehtapta olan hayal
- Saf olan bal

Lampiran 8 :Judul puisi Syekh Fattaah yang berbahasa Italia

- Ubriaco, ubriaco
- Una piuma nel vento
- Una canzone d'amore
- Cantante del Palazzo
- Un veloce destriero
- Ubriaco d'Amore
- Soltanto L'Amore
- Ricordate
- Non vogliamo niente di Piu'
- Una preghiera Per Ogni Persona
- Nel chiaro di Luna
- Lei Non ti Ama
- L'anima e L'Amore
- L'alba
- La favola d'Amore
- La Feccia Nel Calice
- La Collana Del Re
- Il Sentiero
- Il Re e il Saggio
- Il Palazzo del Re
- Il Giardino del Palazzo
- I Nomi Divini
- Diverso da Qualsiasi Altra Cosa
- Che Luce e' Questa?
- Cantante un'Altra Canzone!
- L'Amore e' Pazzo

Lampiran9 : Judul puisi Syekh Fattaah yang berbahasa Mandarin dan Hindi



Lampiran 10: Judul puisi Syekh Fattaah yang berbahasa Spanyol

- Un Rayo de Tu Belleza
- Solo Te Quiero a Ti
- Un Borracho del Amor
- Sen'or del universo
- ¡ Que Vuele el Polvo!
- Perla en el Collar Real
- Perdoname
- Nunca Saldremos
- Mando` El Viento
- Ni Plata, Ni Oro
- Lograras Tu Deseo
- Los Tocadores
- ¡Lo Digamos Todos Juntos!
- Ladron en la Casa
- La Cuadrilla de los Amantes
- Esta Noche
- El Amor Esta Loco
- El Reino de la Paz
- El Alma y El Amor
- El Amanecer Luminoso
- De Este Mundo
- ¡C'omo Disfruto
- Cantante del Palacio
- Brisa Suave
- Borracho, Borracho
- Aparece Una Luz Muy Sutil
- Amor Solamente
- Un vino fragante y puro

Lampiran 11
Foto Syekh Fattaah



(Foto Syekh Fattaah saat di Texas hill country, Bayt ud-Deen tahun 1984. Syekh Fattaah dengan menggunakan topi tarekat *Rifa'iyah* dari Sheykh Jamali Ar-Rifa'i-Shyekh dari Prizren- Kosovo).

Sumber:

<http://www.facebook.com/search/?q=syekh+fattaah&init=quick#/album.php?page=2&aid=44494&id=51245989784>